ZENNY ARIEFFKA
VP
Ovoom Publisher
My Pretty Girlfriend

My Pretty Girlfriend

This is, Ken Story…

A Novel By.

Zenny Arieffka

Thanks to:

Semua pembaca buku-bukuku. Aku sayang kalian semua, makasih masih mau setia baca cerita-ceritaku.

Semua yang nyempatin Vote atau komen, makasih banyak…

Pokoknya kalian semua, entah yang baca di blog pribadiku atau di wattpad. Aku sayang kalian semua, semoga aku selalu dapat menghibur kalian..

Special thanks untuk My Muse Charlie Puth, Repvblik Band, Ungu Band dan juga Batman Band yang memberiku inspirasi untuk menyelesaikan novel ini.

Love. Zenny Arieffka

Prolog

Ken meneggak kembali minuman di dalam gelasnya hingga tandas. Minuman tersebut terasa membakar tenggorokannya. Tapi ia tak peduli. Yang ia pedulikan saat ini hanyalah perayaan untuk merayakan kesuksesan atas konser solo pertama yang baru saja ia lakukan.

Ya, setelah The Batman memutuskan untuk vakum dari dunia hiburan sejak dua tahun yang lalu, para personilnya sibuk dengan urusan masing-masing. Jason dan Jiro lebih sibuk mengurus usaha keluarga mereka dan juga istri-istri mereka. Troy memilih menjadi model dan pemain Film. Sedangkan Ken

memilih untuk bersolo karir, menjadi penyanyi karena ia juga memiliki suara yang bagus dan unik dan juga pencipta lagu-lagu keren.

Meski banyak sekali band-band yang ingin mengadopsi dirinya sebagai gitaris dan penyanyi kedua band mereka, nyatanya Ken memilih untuk tidak menerimanya. Baginya, kesetiaannya hanya untuk The Batman, dan itulah yang Ken pegang hingga saat ini.

Konser pertamanya tadi benar-benar sukses, dan hal itu harus dirayakan seperti saat ini.

Dua tahun terakhir, kehidupan Ken memang berubah drastis. Ia yang dulunya terkenal sebagai *good boy*-nya The Batman, kini hanya sekedar kenangan. Sikapnya saat ini bahkan sama berengseknya dengan Troy, temannya. Ia juga tak segan-segan lagi melecehkan wanita yang dikenalnya dalam hubungan semalam. Semuanya tentu karena kehidupan percintaannya dulu yang berakhir dengan mengerikan.

Kesha, kekasih yang begitu ia cintai ternyata memutuskannya secara sepihak. Lebih gilanya lagi, ternyata kekasihnya itu berselingkuh dibelakangnya. Setidaknya, alasan itulah yang ia dapatkan saat itu.

Kesha sempat membuat Ken terpuruk, frustasi karena rasa sakit hati akibat penghianatan yang dilakukan wanita tersebut. Hingga Ken bersumpah, bahwa Ken tak ingin lagi bertemu dengan wanita itu. Karena Keshalah, sekarang sikap Ken berubah seratus delapan puluh derajat. Ken yang setia, Ken yang baik dan menghormati perempuan, kini berubah drastis menjadi seorang *Bad boy* dengan keangkuhan yang menjadi aksesorisnya.

Mengingat tentang Kesha membuat Ken sangat marah. Bahkan hingga kini, Ken belum bisa melupakan rasa sakit hatinya pada perempuan itu.

“Ken, mending elo pulang.” Sam, kepala team pribadi yang mengurus semua keperluan Ken akhirnya membuka suara saat melihat Ken sudah mabuk.

"Kenapa? Ini kan pesta perayaan buat konser gue tadi." Jawab Ken tidak suka.

"Bukannya apa-apa. Tapi besok elo ada *press conference* dengan beberapa media. Mending elo pulang dulu, pestanya bisa kita lanjut besok malam."

"Ahh sialan! Gue pengen banget minum sampai teler."

"Elo harus nyimpen tenaga elo buat besok." Dan akhinya, Ken mengangguk ia memilih bangkit dari tempat duduknya kemudian bersiap pergi dari tempat tersebut.

Tapi saat Ken sampai di area parkiran kelab malam tempatnya merayakan pesta dengan beberapa krunya tersebut, Ken melihat seseorang.

Dalam sekali lihat, Ken bahkan mengenal setiap gerak-gerik dari wanita itu. Itu adalah Kesha, mantan kekasih yang dulu pernah menyakitinya. Bukan hanya dulu, bahkan hingga sekarang, Ken masih merasakan dengan

jelas bagaimana rasa sakit yang diberikan Kesha padanya.

Kesha tampak berseteru dengan seorang wanita yang lebih tua darinya. Dan hal itu membuat Ken mengamati keduanya.

"Aku nggak mau masuk ke sana!" terdengar Kesha berseru keras.

"Dengar. Kamu hanya menemani beberapa pelanggan untuk minum di sana. Apa yang membuatmu malu? Aku bekerja di sana sejak mengandungmu, ingat itu!" wanita itu berbalik berseru keras pada Kesha.

"Tapi aku tak mau bekerja seperti Mama."

Wanita yang dipanggil sebagai mama itupun tertawa lebar, mengejek perkataan Kesha. "Kamu pikir sudah berapa banyak uang yang kukeluarkan untuk kebutuhanmu saat ini? sekarang adalah waktunya kamu, untuk membalasnya. Diawali dengan menjadi perempuan pendamping minuman di kelab ini."

"Aku nggak mau, aku nggak mau." Kesha menggeleng-gelengkan kepalanya. Tampak tersiksa, dan hal itu membuat Ken tak kuasa menahan senyumnya.

Ya, kesedihan Kesha adalah kebahagiaan untuknya. Ken masih ingat dengan jelas bagaimana wanita itu dulu memutuskan hubungan mereka, kemudian setelahnya, Ken mendapati diri Kesha berkencan dengan pria lainnya. Padahal, selama ini Ken sudah setia terhadap Kesha.

Akhirnya, Ken yang tadi sudah masuk ke dalam mobilnya memilih keluar kembali dari dalam mobilnya, kakinya melangkah menuju ke arah dua orang di hadapannya tersebut sembari berkata "Sepertinya ada yang membutuhkan bantuan disini." ucapnya dengan nada arogan.

Kesha menatap ke arahnya seketika dan ternganga sembari berkata "Ken?" dengan mata membelalak tak percaya.

Ken tersenyum miring terhadap Kesha. Matanya menatap Kesha dari ujung rambut hingga ujung kakinya dengan tatapan

melecehkan. Ya, dulu, Keshanya tak pernah mengenakan pakaian terbuka seperti saat ini, dan kini, wanita itu tampak sangat berbeda.

"Siapa kamu?" perempuan paruh baya di hadapannya bertanya.

"Ken. Kekasihnya." Jawab Ken dengan enteng.

Si perempuan paruh baya itu tertawa lebar. "Jangan ngaco!"

"Saya nggak ngaco. Saya memang pacarnya. Dan kami cuma lagi *break* dua tahun terakhir. Bukankah begitu, Kei?" tanya Ken pada Kesha dengan nada menggoda.

Kesha tak tahu harus menjawab apa. Ia masih bingung, apa yang dilakukan Ken di tempat ini, dan kenapa lelaki ini datang kepadanya dalam keadaan seperti ini. belum lagi panggilan sayang yang tadi baru saja keluar dari bibir Ken, membuat Kesha bergetar. Ya, hanya Ken yang memanggilnya begitu, hanya Ken dan ibunya.

“Memangnya kamu bisa ngasih berapa sama anak saya? Kamu tahu kalau kebutuhan perempuan itu nggak murah?”

“Mama!” Kesha berseru keras pada mamanya, sungguh, ia tidak ingin Ken mengetahui semua tentang dirinya atau keluarganya yang berantakan.

“Dua puluh juta sebulan. Kalau kamu bisa membayar itu, maka kamu boleh membawanya.”

“Mama!” lagi-lagi Kesha berseru keras.

Ken tertawa lebar. Seperti sedang mengejek kepada kedua wanita di hadapannya tersebut. Kesha merasa sangat malu, rasa sakit begitu terasa di dadanya.

“Kamu nggak perlu dengerin dia.” ucap Kesha pada Ken. “Kita masuk, Ma. Aku lebih suka menjadi perempuan pendamping minuman.” Kesha mengajak Sang mama masuk. Tapi kemudian jemari Ken mencengkeram pergelangan tangannya.

"Aku akan membayarnya." Ucap Ken dengan penuh penekanan. Mata lelaki itu menyiratkan sebuah kemarahan yang sangat kental hingga entah kenapa membuat Kesha bergidik ngeri seketika.

Apa yang telah direncanakan Ken?

Sedangkan Ken sendiri, ia merasa bahwa waktunya telah tiba. Waktu untuk membalaskan kesakitan hatinya yang ditimbulkan oleh seorang Kesha, kini sudah tiba. Ia akan membalas kesakitan itu, ia akan membuat Kesha jatuh bertekuk lutut padanya, kemudian mencampakan wanita itu seperti apa yang dia lakukan dulu. Sepertinya, sangat menyenangkan saat membayangkannya. Tapi bisakah Ken melakukannya?

Bab 1

Kesha membiarkan seluruh tubuhnya terguyur oleh air *shower*. Tubuhnya terasa sakit, begitupun dengan jiwanya. Ken benar-benar memperlakukan dirinya dengan sangat buruk. Kesha bahkan tak ingin mengingat bagaimana kasarnya lelaki itu saat menyentuhnya tadi malam.

Dulu, Ken yang dikenal oleh Kesha adalah Ken yang baik hati. Perhatian, pengertian, dan sangat menghargai yang namanya wanita. Tapi tadi malam, Kesha sama sekali tidak mengenal diri Ken. Apa karena dirinya? Apa ken masih sakit hati dengan

putusnya hubungan mereka dua tahun yang lalu?

Kesha memejamkan matanya frustasi. Bayangan masa lalunya bersama dengan Ken tiba-tiba menyeruak dalam ingatannya.

"Sayang, apa kamu tau? Kami dapat tawaran dari suatu label musik."

"Yang bener? Jangan ngada-ngada." Kesha menjawab dengan cuek.

"Astaga, masa kamu nggak percaya sih? Kamu lihat aja, beberapa bulan kemudian, tampang kami akan keluar di Televisi."

"Ahhh, biasa aja." Kesha masih bersikap cuek. Hingga kemudian Ken memilih menggoda Kesha dengan mencubit gemas hidung Kesha. "Ken!! Sakit tau!" Kesha mengerang kesakitan.

"Abisnya, kamu cuekin aku."

Kesha menghela napas panjang. "Iya, iya. Maaf, aku hanya takut kalau kamu sudah terkenal nanti, kamu akan lupa denganku."

"Kamu bercanda? Itu nggak akan terjadi." Ucap Ken dengan sungguh-sungguh.

"Janji?" Kesha mengulurkan jari kelingkingnya.

"Janji." Ken menyambutnyaa dengan menautkan jari kelingkingnya pada jari kelingkin Kesha. Keduanya terikat dengan janji manis saat itu.

Kesha menghela napas panjang. Ken memang menepati janjinya. Lelaki itu selalu setia dengannya meski lelaki itu sedang berada di puncak kepopulerannya. Hingga kemudian, masalah itu muncul. Mau tak mau Kesha memilih untuk melepaskan Ken.

Dan kini, Kesha benar-benar tidak menyangka jika akan berada di sisi Ken kembali. Meski Kesha tahu bahwa saat ini posisinya bukan sebagai kekasih Ken lagi, melainkan sebagai musuh lelaki itu untuk membalaskan dendam atas sakit hati yang pernah ia berikan pada lelaki itu.

***

Kesha menuju ke arah balkon, menikmati pagi yang begitu dingin. Ya, hari ini memang mendung, bahkan hujan semalaman mengguyur kota Jakarta. Tapi tentu itu tak membuat malamnya dingin, karena tadi malam, Ken menjamahnya dengan begitu panas.

Kepala Kesha menoleh sebentar ke arah Ken yang ternyata masih tidur telungkup. Kemudian ia mendesah panjang. Tadi malam, Ken begitu kasar dengannya. Apalagi saat lelaki itu menyadari jika ternyata dirinya sudah tak perawan lagi. Ken tampak sangat marah, sesekali lelaki itu bahkan menampar pinggulnya. Mungkin Ken akan berpikir bahwa dirinya adalah seorang perempuan murahan. Tapi apa pedulinya? Hubungan mereka sudah putus sejak dua tahun yang lalu. Kini, hubungan mereka tak lebih dari sekedar jual beli kepuasan.

Ken membayar ibunya Dua puluh juta sebulan, sebagai gantinya, ia harus ikut dengan lelaki itu dan menuruti apapun keinginannya.

Kesha tersenyum masam. Harga dirinya dihargai sangat murah. Dua puluh juta sebulan. Yang lebih menyedihkan lagi adalah, karena si pembeli itu merupakan mantan kekasih yang dulu begitu mencintainya. Sungguh, Kesha seakan tak dapat mengenyahkan rasa malunya di hadapan Ken.

Kesha tahu, bahwa sebenarnya, bisa saja ia menolak. Tapi Kesha sadar dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ia ingin kembali bersama dengan Ken, meski itu tandanya ia harus menjadi seorang pelacur di hadapan lelaki itu.

Kesha memejamkan matanya, menikmati hembusan angin pagi menerpa tubuhnya. Pada detik itu, ia merasakan sebuah lengan melingkari tubuhnya dari belakang. Mata Kesha membuka seketika saat mendapati bibir Ken sudah mendarat pada leher jenjangnya.

"Menikmati pagimu, sayang?" sapa Ken dengan nada menggoda.

"Ken." Ucap Kesha sembari menolehkan kepalanya ke arah Ken.

"Aku masih nggak nyangka kalau kita akan kembali bersama." Ken berkata dengan nada menggoda.

"Aku tak mengerti apa maksudmu melakukan ini, Ken. Kupikir, kamu sangat membenciku. Tapi kenapa kamu malah melakukan ini? menjadikan aku tawananmu?"

"Memang." Ken menjawab cepat. "Sangat benci malah." Kali ini perkataan ken penuh penekanan. "Dan aku berencana untuk membalasnya. Sekarang." Lagi-lagi Ken mengucapkan kalimat tersebut penuh penekanan sebelum ia menggigit pundak Kesha hingga membuat wanita itu mengerang kesakitan.

"Kamu berbeda, Ken… kamu berbeda…" rintih Kesha sebelum Ken menolehkan kepalanya ke arah lelaki tersebut kemudian mencumbu habis bibirnya. Kesha pasrah dengan apa yang dilakukan Ken. Raganya menikmati sentuhan lelaki itu, meski hatinya tersakiti karenannya.

***

Kesha terbangun sendiri. setelah kembali melakukan hubungan intim, Kesha tertidur karena kelelahan. Ken begitu panas, dan lelaki itu seakan tak berhenti bergairah karenanya. Apa ini Ken yang sekarang?

Dulu, Ken bukan orang yang hanya memikirkan selangkangannya saja. Ken bahkan dengan *gentle* mengatakan bahwa ia tak akan menyentuh Kesha sebelum mereka menikah. Karena itulah dulu mereka tak pernah bercinta. Ken sangat baik, Ken menjaganya seperti menjaga sebuah permata. Dan kini, lelaki itu berbeda.

Apa yang dipikirkan Ken saat tahu bahwa ia sudah tidak perawan ketika Ken menyentuhnya untuk pertama kalinya kemarin? Mungkin, Ken sangat marah, sangat kecewa, sangat membencinya. Dan seharusnya, Kesha tak perlu ambil pusing. Bukankah lelaki itu sudah membencinya sejak dua tahun yang lalu? Apa bedanya dengan sekarang?

Hanya saja, sampai saat ini, perasaan Kesha kepada Ken masih sama. Ia masih begitu

mencintai lelaki itu, hingga ketika Ken melecehkannya seperti kemarin dan tadi, rasa sakit menghantam diri Kesha.

Kesha tak ingin memikirkan hal itu lagi. Ia bangkit, duduk dipinggiran ranjang. Mengamati pakaiannya yang berserahkan. Ken seperti seekor hewan buas, bergairah, membara, keras, dan begitu menakutkan. Kesha tak pernah setakut ini dengan Ken sebelumnya, tapi ia tak bisa selalu menampilkan ketakutannya pada lelaki itu.

Kesha harus ingat, statusnya dengan Ken saat ini bukan lagi sepasang kekasih. Ia sudah seperti pelacur pribadi Ken yang hanya dibayar dua puluh juta setiap bulannya. Dan ia harus menerima itu.

Kesha memejamkan matanya, merasakan kesakitan yang amat sangat di dalam dadanya. Lagi-lagi ia berpikir, sebenarnya, bisa saja ia menolak, tapi jika menjadi pelacur Ken bisa membuatnya berada didekat lelaki itu, maka Kesha akan melakukannya.

Saat Kesha menikmati kesakitannya. Ponselnya berbunyi. Kesha meraihnya dan mengangkat panggilan tersebut.

"Tuan Puteri. Apa kamu sudah bosan kerja di sini?" sial! Itu Bossnya.

"Maaf, aku akan terlambat lagi."

"Kesha, Kesha. Kamu pikir ini salon milik nenek moyang kamu? Cepat datang dalam Lima menit, jika tidak, kamu akan dipecat!" setelah itu telepon ditutup.

Kesha kembali memejamkan matanya frustasi. Seharusnya tidak begini, seharusnya bukan seperti ini….. Akhirnya, Kesha memilih bangkit, memunguti pakaiannya kemudian segera ia membersihkan diri dan berangkat ke tempat kerjanya.

Ia harus kerja, ia membutuhkan pekerjaan itu. Meski Ken sudah membayarnya sebanyak itu setiap bulan, nyatanya Kesha tak ingin menyentuh sedikitpun uang itu. Uang dari Ken hanya akan masuk ke rekening ibunya, dan

Kesha bersumpah tak ingin menyentuh uang hasil melacur dengan mantan kekasihnya itu.

***

Sepanjang sore, Kesha sangat sibuk dengan pelanggan salon. Selama ini, Kesha memang bekerja di sebuah salon kecantikan. Dan pada malam harinya ia bekerja serabutan, kadang membantu tetangganya berjualan, kadang juga menggantikan ibunya bekerja sebagai pengantar minuman di salah satu kafe malam. Hidupnya sudah hancur sejak dua tahun yang lalu, cahaya positif yang dulu selalu bersinar diwajahnya dulu kini sudah pupus. Kesha seakan tak memiliki semangat untuk hidup lagi. Meski begitu, ia tak ingin mengakhiri hidupnya.

Denting dari pintu salon membuat Kesha mengangkat wajahnya. Ia berpikir itu adalah salah seorang pelanggannya, tapi ternyata, bukan. Itu adalah seorang pengantar minuman dingin yang entah sudah sejak berapa lama rutin mengantarkan minuman dingin kepadanya.

Kesha tersenyum dan si pelayan itu memberikan minuman dingin kepada Kesha.

"Mr. X sepertinya mengganti pesanannya. Hari ini, dia memesankanmu Cokelat Strawberry. Kamu suka?" tanya gadis cantik yang sebaya dengannya tersebut.

Kesha tersenyum dan menerimanya. "Terimakasih."

"Ya, tentu saja." Kemudian si pengantar minuman tersebut pergi.

Entah, ini sudah keberapa kalinya ia menerima pemberian berupa sebuah minuman dari si pengirim yang cukup misterius ini. Sejak ia bekerja di salon ini hampir dua tahun yang lalu, Kesha mendapatkan minuman ini hampir setiap hari.

Namanya Mr. X. Kesha tak ingin *GR* bahwa ia memiliki penggemar rahasia, tapi siapapun itu, Mr. X mampu membuat Kesha tersenyum sendiri saat membayangkan siapakah orang itu.

Awal-awal ia bekerja di salon ini, adalah awal yang sangat berat. Dulu, saat masih menjadi kekasih Ken, Kesha bekerja sebagai asisten pribadi lelaki itu. Saat itu, Ken sedang berada di puncak karirnya bersama dengan The Batman. Peraturan management yang melarang hubungan asmara di depan publik membuat Ken berpikir bagaimana caranya tetap berdekatan dengan Kesha tanpa ketahuan publik. Dan ide menjadikan Kesha sebagai asisten pribadinya membuat semuanya menjadi lebih muda.

Kesha digajih dengan pekerjaannya saat itu, meski begitu, Kesha melakukan pekerjaannya dengan senang hati karena selalu dekat dengan Ken adalah kebahagiaan sejati untuknya.

Lalu semuanya berubah, saat Kesha memutuskan hubungan mereka. Kesha juga berhenti dari pekerjaannya tersebut. Beberapa bulan terpuruk, akhirnya Kesha memutuskan melamar pekerjaan di sebuah salon kecantikan. Dan beberapa bulan setelahnya, Mr. X datang dengan minuman-minuman manisnya.

Kehidupan Kesha saat itu benar-benar sedang buruk dan berantakan, tapi minuman-minuman manis dan dingin pemberian Mr. X benar-benar menghiburnya. Dulu sekali, Kesha sempat berpikir jika Mr. X adalah Ken. Tapi itu tidak mungkin, nyatanya, saat Ken sedang disibukkan dengan karir barunya, saat lelaki itu sibuk berlibur ke luar negeri dengan teman-teman kencannya, Kesha tetap mendapatkan minuman tersebut dari Mr. X. itu tandanya jika Mr. X dan Ken adalah orang yang berbeda.

Kadang Kesha ingin bertemu dengan sosok itu. Memaksa si pengantar minuman untuk mengatakan, siapa sebenarnya Mr. X. tapi rupanya ia tidak memiliki kemampuan untuk memaksa gadis itu untuk berterus terang.

Kesha menghela napas panjang. Ia mulai menikmati minuman dinginnya tersebut. Memejamkan matanya, merasakan sensasi kedamaian menerpa jiwanya. Setidaknya, ia memiliki orang yang perhatian dengannya, meski bagi Kesha orang itu malu menunjukkan batang hidungnya. Itulah yang dipikirkan Kesha

saat ini hingga membuatnya spontan menyunggingkan senyuman lembutnya.

Ketika Kesha sibuk menikmati minuman tersebut, ia tak menyadari jika sejak tadi ada sepasang mata tajam mengamatinya dari jauh. Mata itu menatap Kesha dari luar kaca transparan salon tempat Kesha bekerja. Mata itu menatapnya dengan marah, entah karena apa. Mata itu adalah milik Ken.

Astaga, apa yang akan dilakukan lelaki itu selanjutnya?

Bab 2

Kesha kembali ke rumahnya saat waktu sudah menunjukkan pukul Enam sore. Saat dirinya baru saja mengganti pakaiannya, ponselnya berbunyi. Kesha melirik sekilas, dan terdapat nama Ken di sana.

Setelah mendesah panjang, Kesha akhirnya mengangkat panggilan tersebut.

"Dimana?" tanya Ken tanpa basa-basi lagi.

"Di rumah." Kesha menjawab pendek.

"Temui aku."

"Ken, aku..."

"Aku tidak akan menidurimu." Terdengar suara lelaki itu sedikit menahan kemarahan. "Temui aku di sebuah kafe. Akan kukirimkan alamatnya lewat pesan."

"Tapi Ken..." panggilan ditutup. Kesha tahu bahwa Ken sedang tidak ingin ditolak. Setelah mendesah panjang lagi, Kesha bangkit, mengganti pakaiannya, kemudian bergegas setelah ia mendapati pesan Ken yang menunjukkan dimana letak tempat Ken menunggunya.

***

Restaurant itu sepi. Itulah kesan pertama yang ada dalam pikiran Kesha. Apa Ken sedang mengerjainya?

Seorang pelayan datang menghampiri Kesha, dan Kesha di bimbing menuju ke sebuah ruangan yang cukup Privat. Rupanya, Ken sudah menunggunya di sana.

Lelaki itu sudah duduk dengan gagah di sebuah kursi, sedangkan meja di hadapannya

sudah penuh dengan bergabai macam menu makanan.

Apa Ken sedang mengadakan pesta?

Kesha akhirnya mendekat, dan ketika Ken memepersilahkan Kesha duduk, yang dapat Kesha lakukan adalah menuruti kemauan lelaki itu.

"Makanlah."

Suara Ken terdengar begitu dingin, perintahnya seakan tak ingin dibantah, dan yang dapat Kesha lakukan adalah menuruti apapun kemaua lelaki itu.

Kesha duduk dengan tenang, tapi ia belum juga menyentuh makanannya. Hal ini sedkit aneh. Ken begitu membencinya tapi kenapa Ken melakukan hal ini padanya? Seakan memanjakan dirinya dengan banyak makanan enak bahkan di restaurant yang mewah dengan privat.

"Kenapa tidak makan?" tanya Ken dengan nada dinginnya.

"Apa yang kamu rencanakan?" Kesha bertanya dengan terang-terangan.

"Ckk, jadi kamu mencurigai niat baikku?" Ken mendesis sinis. "Makan dan habiskan semua makanan di hadapanmu. Aku tidak suka melihat tubuhmu yang semakin hari semakin kurus."

Dalam diam, Kesha menuruti saja apapun yang diperintahkan Ken padanya. Tak ada gunanya melawan lelaki ini. Lebih baik ia menuruti kemauan Ken setelah itu ia bisa pergi dari hadapan lelaki ini secepatnya.

Disisi lain, Ken manatap Kesha dengan tatapan menyelidik. Jemarinya meraih wine di hadapannya, menggoyangkan gelasnya sebelum menyesap isinya,. Matanya masih mengamati Kesha yang tampak memakan hidangan dihadapan mereka tanpa selera.

"Kalau kamu nggak suka sama makanannya, kamu bisa memesan yang lain." Ken berkomentar, tapi Kesha tak menghiraukannya. Wanita itu hanya makan seperti yang diperintahkan Ken meski matanya

tak tampak menikmati hidangan dihadapannya. Hal itu membuat Ken kesal.

Ken kembali bungkam dan memilih hanya menatap Kesha yang masih setia menyantap hidangan makanan di hadapan mereka.

Tak lama, Kesha menghabiskan makanan di hadapannya, dia meminum air putih yang tersedia di sebelah piringnya, mengelap ujung bibirnya dengan kain yang sudah disediakan. Kemudian wanita itu berdiri.

"Aku sudah selesai, terimakasih makan malamnya." Kesha berharap dirinya bisa pergi meninggalkan Ken secepatnya, tapi ia salah.

"Duduklah kembali."

"Apa yang kamu inginkan?"

"Aku belum selesai. Duduklah kembali." Ken tidak meminta, kalimat itu lebih terdengar sebagai sebuah perintah.

Kesha menuruti saja apa yang diinginkan Ken.

Lalu lelaki itu mulai membuka suaranya kembali. "Aku butuh asisten pribadi."

"Maaf, aku nggak bisa." Kesha menjawab cepat. Jika Ken ingin ia bekerja lagi dengan lelaki itu, maka Kesha akan menolaknya. Bukan karena ia tidak menyukai pekerjaan tersebut, tapi karena ia memang tidak bisa melakukannya.

Sudah cukup Kesha merasa sesak saat harus bekerja dengan Ken di atas ranjang lelaki itu. Kesha tak ingin hari-harinya ia habiskan dengan Ken dan membuat hatinya pilu mengingat masa lalu mereka. Kesha tak ingin hal itu terjadi.

"*Well,* sayangnya, aku sedang tidak memintamu untuk melakukannya."

"Lalu?"

"Lebih tepatnya, aku memaksamu."

"Aku sudah kerja, Ken. Aku tidak bisa menjadi asisten pribadimu lagi."

"Sayangnya, besok aku akan membuatmu dipecat dari pekerjaanmu itu."

"Tidak!" Kesha berseru keras. "Jangan lakukan itu. Aku menyukai pekerjaanku." Lanjut Kesha lagi. Ya, dengan bekerja di salon, setidaknya ia memiliki sedikit penghasilan untuk kebutuhan hidupnya. Kesha juga bisa melupakan kehidupan kelamnya karena berinteraksi dengan orang baru setiap harinya, dan yang terpenting, Kesha memiliki Mr. X di sana. Seorang yang selalu mengirim minuman manis dan membuat harinya sedikit lebih manis.

"Dan aku sudah membayar di muka."

Kesha mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu?"

"Lima puluh juta sebulan pada ibumu, dan kamu akan tinggal bersamaku."

"Tidak, Ken."

"Ya. Dia sudah menandatangani kontraknya, dan jika kamu menolak, maka aku bisa menjebloskannya ke penjara."

"Tidak, kamu tidak akan sekejam itu, Ken."

"Jika Ken yang dulu kamu kenal memang ya, dia tak akan sekejam itu. Tapi Ken yang ada di hadapanmu adalah Ken yang berbeda. Ken yang sudah dicampakan oleh perempuan jalang hingga membuatnya nyaris gila." ucapnya penuh arti.

"Kenapa Ken? Kenapa? Apa tujuanmu sebenarnya?" lirih Kesha.

Ken bangkit, ia mengitari menja dan berhenti tepat di belakang kursi yang diduduki Kesha. Ken lalu memenjarakan tubuh Kesha di hadapannya. Lengannya yang kokoh bertumpu pada meja di hadapannya. Tubuhnya sedikit membungkuk, membuat Kesha mau tidak mau terintimidasi dengan apa yang dilakukan lelaki itu padanya.

"Kamu tahu tujuanku, Kei." Bisik Ken dengan serak, ia kembali memanggil Kesha dengan panggilan sayangnya dulu, hanya Ken dan ibunya yang memanggilnya dengan panggilan tersebut. "Aku ingin kamu merasakan apa yang kurasakan selama dua tahun terakhir. Rasanya sakit, dan sesak, seperti jiwaku dipaksa untuk meninggalkan ragaku. Aku nyaris gila saat kamu meninggalkanku demi pria lain. Dan aku akan membalaskan apa yang kurasakan saat itu padamu, Kei…"

Kesha bergidik ngeri dengan ucapan Ken yang pelan, penuh penekanan serta sarat akan sebuah ancaman mengerikan. Ken tampak begitu dendam dengannya. Sedalam itukah kebencian lelaki ini padanya?

Ken lalu menegakkan tubuhnya kembali, dengan dingin dia berkata "Sekarang, ambil barang-barangmu secukupnya, mulai malam ini, kamu akan tinggal di tempatku."

Kesha menggelengkan kepalanya, meski sebenarnya ia tahu bahwa ia tidak memiliki pilihan lain selain menuruti keinginan Ken. Ya,

jika tidak, Ken benar-benar akan menjebloskan ibunya ke penjara, dan Kesha tidak ingin hal itu terjadi.

***

Ken memarkirkan mobilnya di halaman gedung apartmen tempat dimana Kesha dan ibunya tinggal. Meski Kesha tampak miskin dan menyedihkan, wanita itu memang tinggal di kawasan apartmen yang cukup mewah. Itu adalah gaya hidup ibunya sejak dulu. Sedikit banyak Ken tahu karena dulu, sejak sekolah, Kesha sering bercerita dengan Ken tentang hal ini.

Kedekatannya dengan Ken memang begitu intim, bahkan ketika mereka tidak pernah bercinta sekalipun saat masih berpacaran dulu, kedekatan mereka lebih intim dari pasangan lainnya. Ken tahu semua tentang Kesha begitupun sebaliknya. Hingga kemuidan, wanita itu berubah dan pergi meninggalkannya. Ken tidak akan pernah melupakan masa-masa itu.

"Ambil pakaian seperlunya saja." Ucap Ken dengan dingin.

Kesha hanya diam dan ia hanya menurut saja apapun yang dikatakan Ken. Dengan sedikit lemas, Kesha keluar dari dalam mobil lelaki itu lalu memasuki gedung apartmen tersebut. Ken yang berada di dalam mobilnya hanya menatap punggung Kesha yang semakin jauh dari pandangannya.

Hatinya terasa sakit, bahkan ketika ia mencoba membalaskan kesakitan hatinya pada sosok Kesha, Ken tetap merasa sakit. Apa yang terjadi? Seharusnya Ken puas karena kini Kesha berada dalam genggaman tangannya. Tapi saat melihat wanita itu menurut seakan tak memiliki jiwa, Ken hancur.

Ken ingat dengan jelas, saat itu, dua tahun yang lalu, ia berada di parkiran ini. Malam itu mendung, tak ada satupun bintang yang menampakan sinarnya. Ken tidak tahu bahwa malam itu akan menjadi malam terakhir ia memiliki perasaan yang bernama cinta…..

Ken keluar dari mobilnya. Ia masih mencoba menghubungi Kesha, meminta agar wanita itu turun dan menemuinya, untuk menyelesaikan masalah mereka.

Masalahnya bermula saat kemarin siang, tiba-tiba Kesha mengundurkan diri dari team Ken. Kesha memang bekerja sebagai salah satu asisten pribadi Ken. Menyiapkan segala keperluan Ken ketika Ken akan manggung dan sejenisnya. Tapi tiba-tiba, wanita itu berkata bahwa dia ingin berhenti.

Ken mencoba berpikir positif, mungkin Kesha lelah, dan ia ingin memberi Kesha waktu untuk liburan. Tapi siapa sangka, bahwa sorenya, Kesha dengan dingin berkata bahwa ia tidak bisa lagi menjadi kekasih Ken. Hubungan yang mereka bangun sejak SMA Kesha putuskan begitu saja tanpa alasan yang jelas. Ken Shock, bahkan ia tidak sempat mengejar Kesha saat wanta itu pergi meninggalkannya.

Hingga kemudian, malam ini ia datang ke tempat wanita itu untuk membahas masalah mereka. Jika Kesha memutuskannya karena wanita itu lelah akibat teror-teror dari fans fanatiknya atau dari hatersnya yang curiga dengan kedekatan hubungan

mereka, maka Ken akan mencarikan jalan terbaik untuk mengatasinya asalkan mereka tidak putus. Jika Kesha memutuskannya karena wanita itu tidak sanggup menjadi kekasih gelap sang gitaris populer, maka Ken akan mengumumkan pada dunia jika ia memiliki kekasih, dan kekasihnya itu adalah Kesha, Kesha tak akan menjadi kekasih gelap Ken lagi. Bahkan jika Kesha memutuskannya karena wanita itu lelah dengan hubungan mereka yang monoton karena kesibukannya sebagai seorang artis, maka Ken akan memilih berhenti dari dunia hiburan. Ken berada pada titik dimana ia tidak bisa berpisah dengan sosok Kesha. Ia akan melakukan apapun agar wanita itu tidak meninggalkannya.

Entah dalam deringan keberapa, panggilannya akhirnya diangkat oleh Kesha. Wanita itu terdengar terisak. Ada apa? Apa Kesha menangis? Apa wanita itu juga terpaksa berpisah dengannya? Jika iya, seharusnya wanita itu tidak perlu mengusulkan untuk berpisah.

"Sayang, aku ada di parkiran. Tolong, temui aku, kita bicara baik-baik. Oke?" ucap Ken dengan lembut.

"Maaf, Ken, aku nggak bisa."

"Kei, Aku akan nunggu kamu di sini sampai kamu nemuin aku."

"Tolong jangan."

"Aku tetap menunggu, Kei." Setelah itu Ken memutuskan sambungan teleponnya. Ken tahu pasti Kesha tidak akan tega membiarkannya berada sepanjang malam di parkiran apartmen. Wanita itu terlalu lembut hatinya untuk mengabaikan keberadaan dirinya. Ken tahu itu.

Ken masih setia menunggu, hingga tak lama, ia melihat sosok itu. Kesha datang menemuinya, dan wanita itu tidak sendiri.

Seorang pria mengikuti tepat di belakang Kesha, Kesha tampak meminta pria itu berhenti dengan jarak yang cukup jauh dari Ken dan mobilnya, lalu Kesha melangkahkan kakinya mendekat ke arah Ken sendiri.

"Sayang…" Ken segera meraih kedua belah telapak tangan Kesha.

"Ken, jangan." Kesha menampik genggaman tangan Ken. Ken mengerutkan keningnya, bingung dengan sikap aneh Kesha.

"Sayang, apa yang terjadi? Tolong, jangan begini."

Kesha berdiri dan hanya diam cukup lama, sebelum ia mulai membuka suaranya. "Kamu tahu pria di belakangku itu?" tanya Kesha kemudian. "Aku mencintainya. Maaf, aku sudah mengkhianati cinta kita."

Bagaikan tersambar petir saat itu juga, Ken hanya ternganga, tak percaya dengan apa yang dikatakan Kesha. Ken mundur dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak mungkin, kamu tidak mungkin melakukannya."

"Ya, aku melakukannya. Aku sudah pacaran sama dia dibelakang kamu. Rasa cintaku kini semakin besar bahkan lebih besar lagi daripada kepadamu. Aku merasa bosan hidup menjadi kekasihmu. Kita tidak bisa berkencan, kita tidak bisa nonton bareng, dan sejenisnya. Aku tidak bisa lagi mendapatkan hal itu darimu, dan aku mendapatkan hal itu darinya."

"Kamu nggak mungkin mutusin aku hanya harena hal sepele ini, Kei! Kamu mendukungku sejak awal, sejak kita masih sekolah dulu! Sejak aku bukan

artis seperti sekarang ini. Tapi kenapa kamu berubah?!" Ken mulai berseru keras.

"Karena aku usah jenuh, Ken. Aku benci kehidupan selebritimu. Aku benci tidak bisa berkencan dengan normal, aku benci disembunyikan, dan aku paling benci dihujat sama ribuan fans-fans atau haters kamu yang sok tahu itu."

"Kalau masalahnya hanya itu, aku akan berhenti, Kei. Aku akan berhenti demi kamu. Kembalilah padaku, kumohon."

Kesha menggelengkan kepalanya. Mata wanita itu tampak berkaca-kaca, dan dengan reflek wanita itu mundur menjauhi Ken. "Nggak bisa. Aku sudah nggak bisa."

"Kenapa?"

"Karena..." Kesha menggantung kalimatnya, tapi kemudan wanita itu melanjutkannya "Karena aku sudah terlanjur jatuh cinta dengan pria lain. Dia Dafa, pria yang sedang mengamati kita di belakangku."

Ken menggelengkan kepalanya. "Jangan begini, Kei, tolong. Beri aku kesempatan lagi buat

merebut cintamu. Pikirkan apa yang sudah kita miliki selama ini, Kei."

Kesha menggelengkan kepalanya, air matanya tumpah dan dia mulai membalikkan tubuhnya. "Maaf." Hanya itu yang diucapkan Kesha.

Tampa diduga, Ken bahkan sudah menekuk lututnya, membuang harga dirinya sebagai seorang lelaki demi cinta dan kasihnya pada seorang Kesha Kirana. "Demi Tuhan, Kei. Jangan lakukan ini. Aku sangat mencintaimu. Kamu, kamu boleh jatuh cinta pada pria lain, tapi jangan tinggalkan aku. Kumohon."

Ken melihat Kesha tidak berbalik padanya, wanita itu hanya membatu dan tampak sesenggukan sebelum kemudian pergi begitu saja meninggalkannya, mengabaikan permintaannya, dan juga mencampakan cinta dan kasihnya. Ken tak percaya bahwa Keshanya akan melakukan hal ini padanya. Mencampakaannya hingga seperti ini.

Ken merasa hancur, jiwanya tersasa tercabut saat itu juga,. Dan seakan belum lengkap penderitaaannya, hujan tiba-tiba turun, mengguyur tubuh Ken, menyamarkan airmata lelaki itu. Ken

tetap di sana, dalam posisi berlutut, dengan hujan mengguyurnya, mengikis semua perasaan cintanya, hingga pagi menjelang….

***

Kesha memasukkan beberapa potong bajunya. Dari sudut matanya, Lira, Sang Ibu menatapnya sembari menyandarkan tubuhnya pada pintu, sesekali menyesap batang rokok sialannya.

"Dia pria baik, Mama tahu itu."

"Dia adalah pria yang kejam." Kesha meralat.

"Dia tampak mencintaimu, Kei. Kamu nggak bisa lihat matanya?"

"Yang kulihat dia begitu membenciku, Ma." Kesha benar-benar merasa kesal dengan Ibunya. Bagaimana mungkin Ibunya melakukan hal ini padanya? Menjualnya dengan Ken?

"Mama butuh uang, Kei. Kamu harus mengerti."

Kesha menghentikan aksinya, ia menatap ibunya dengan tatapan nanar. "Kita semua butuh uang, Ma. Tapi kita harus menyesuaikan kebutuhan kita dengan kemampuan kita. Mama nggak butuh uang sebanyak itu setiap bulannya."

"Anggap saja ini sebagai bayaran buatku setelah aku melahirkan dan membesarkanmu."

Oh, Kesha sudah kalah jika Ibunya sudah membahas hal itu. Kesha tahu karena Ibunya sering membahas masalah ini dengannya. Ibunya sering melimpahkan semua kesalahan padanya. Semuanya karena ibunya hamil, pacarnya pergi, ibunya sendirian melahirkan dan membesarkannya, dan setelahnya, Kesha tidak bisa menyalahkan ibunya. Selalu seperti itu jika ia dan ibunya bertengkar. Kesha selalu salah.

Lira mendekat "Dengar, Mama sudah menghabiskan separuh hidup mama untuk kamu. Tidak bisakah kamu membalasnya hanya dengan hal ini?"

"Hanya? Ini berat untukku, Ma."

"Apa yang membuatnya berat? Dia melukaimu? Tidak bukan? Dia hanya membutuhkanmu, dan dia harus membayar karena kebutuhan itu."

Mata Kesha berkaca-kaca. Jika sudah begini, apa bedanya ia dengan ibunya? Kesha menggelengkan kepalanya "Mama nggak ngerti, mama nggak akan ngerti apa yang pernah aku dan Ken miliki."

"Yang mama tahu adalah bahwa apa yang kalian miliki sudah berakhir, sekarang, kamu bisa memilikinya lagi."

Ibunya salah, Ya, ibunya salah besar. Kesha tak akan pernah memiliki cinta Ken lagi. Lelaki itu selalu menatapnya dengan tatapan kebencian, selalu memandangnya dengan tatapan merendahkan. Di mata Ken, tak ada lagi cinta untuknya. Hanya dendam dan kemarahan yang ada di mata lelaki itu. Dan Kesha tak sanggup melihat hal itu setiap harinya.

***

Kesha masuk lift saat seorang memanggil namanya. Tapi telat, lift sudah tertutup jadi orang tersebut tidak sempat mengejarnya. Orang tersebut memilih mengejar Kesha melalui tangga darurat. Ketika Kesha sudah sampai di lobi, orang tersebut memanggil-manggil nama Kesha hingga Kesha menolehkan kepalanya ke arah panggilan tersebut.

"Kesha." Itu Dafa, lelaki itu berlari menghampirinya.

"Hai." Hanya itu yang diucapkan Kesha. Kesha tidak menyangka akan bertemu Dafa pada saat seperti ini. "Kamu di rumah?" tanyanya.

"Ya, aku tadi baru pulang kerja dan melihatmu memasuki lift. Kamu kemana saja? Aku jarang ketemu sama kamu beberapa hari belakangan."

Kesha tersenyum. "Aku ada sedikit kerjaan."

Dafa lalu melirik tas besar yang sedang dibawa Kesha. "Kamu pindah? Pindah kemana? Dan ibumu?" tanyanya.

"Sementara aja, aku ada kerjaan."

"Kerjaan apa?" Dafa mendesak.

Kesha tidak bisa menjawab. Pada saat bersamaan ponselnya berbunyi. Kesha merogoh ponselnya dan melihat si pemanggil. Rupanya itu dari Ken. "Aku harus pergi." Hanya itu jawaban Kesha sebelum ia pergi meninggalkan Dafa.

Dafa tidak mau mengalah, ia menyusul Kesha hingga sampai di tempat parkiran. Dan rupanya, disana Kesha sudah ditunggu oleh seseorang yang Dafa tahu adalah mantan kekasih Kesha, Ken ex-The Batman. Untuk apa Kesha kembali lagi dengan pria itu?

Disisi lain, rahang Ken mengetat ketika tahu bahwa Kesha keluar dengan disusul oleh seseorang. Itu adalah bajingan yang sudah merebut Keshanya. Apa mereka masih

berhubungan? Apa Kesha tinggal dengan bajingan itu?

"Maaf, aku lama." ucap Kesha saat setelah masuk ke dalam mobil Ken.

"Aku ngerti, pasti berat mengucapkan kata selamat tinggal untuk pacarmu." Ken berkata dengan nada dingin.

Kesha menatap Ken penuh tanya, kemudian ia menolehkan kepalanya ke arah pintu masuk gedung apartmennya. Rupanya Dafa menyusulnya hingga keluar, pantas saja Ken mengucapkan kalimat seperti itu. Kesha memilih tidak membalas ucapan Ken, tapi Ken seakan tidak ingin mengakhiri penghinaannya.

"Benar-benar jalang, rupanya selama ini kamu tinggal sama dia." gerutunya pelan, meski begitu Kesha mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Ken.

"Kupikir itu sudah bukan urusanmu lagi." Kesha menjawab dengan tenang.

"Ya, bukan. Tapi sekarang, semua akan menjadi urusanku." ucapnya penuh penekanan. "Ucapkan selamat datang di nerakamu, Kesha." Lanjutnya sebelum ia menyalakan mesin mobilnya kemudian melesat meninggalkan parkiran.

Bab 3

Kesha dipersilahkan masuk ke dalam apartmen Ken. Apartmen itu hanya memiliki satu kamar, yaitu kamar Ken. Yang artinya, kedepannya, ia akan tidur dengan Ken. Apakah hanya tidur?

Ken mendului Kesha masuk ke dalam kamarnya, Kesha hanya mengekorinya. Lalu lelaki itu menunjukkan sebuah lemari besar yang menyatu dengan dinding.

“Kamu bisa taruh barang-barangmu di sana.” ucap Ken sembari menunjuk sisi lemari dengan dagunya.

Kesha hanya menurut saja, ia membuka lemari tersebut lalu mengeluarkan baju-bajunya dan mulai menata di sana. Ken hanya mengamati wanita itu dari belakang, tampak rapuh, benar-benar tanpa jiwa. Ken duduk di pinggiran ranjang lalu dia bergumam "Lihat, kamu benar-benar tampak menyedihkan."

Kesha menghentikan pergerakannya. Ia tidak ingin mendengar ucapan Ken yang menyakitkan, tapi mau tidak mau ia mendengarnya karena lelaki itu tidak berhenti mengucapkan kata-kata mpenghinaan di hadapannya.

"Apa yang kamu dapatkan dari bajingan itu selain nasib menyedihkanmu ini?" tanya Ken dengan tajam.

"Aku tidak ingin membahasnya, Ken." Kesha masih tenang, dia masih setia menata baju-bajunya.

Ken bangkit seketika, mendekat ke arah Kesha, dan berbisik pada tengkuk leher Kesha. "Apa dia yang merenggut keperawananmu?"

Kesha memejamkan matanya. Ia tidak suka membahasnya.

"Katakan, Kei. Apa si bajingan itu?"

"Jika iya, kenapa?"

Ken membalik tubuh Kesha dengan kasar. Mencengkeram kedua bahu Kesha dengan erat, sebelum ia berkata "Sepuluh tahun lebih kita pacaran, Aku menjagamu agar tetap suci. Dan kamu…. kamu…." Ken tidak dapat melanjutkan kalimatnya.

Kesha hanya menunduk.

"Sekarang aku cukup tahu bahwa kamu tak lebih dari seorang jalang murahan seperti ibumu." Perkataan Ken benar-benar menyakitkan. Kesha menatap Ken dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Ken lalu melepaskan tubuh Kesha. Kakinya melangkah menuju ke arah lemarinya yang lain. Membukanya dan mengeluarkan sesuatu dari sana. Ken melemparkan sembarangan kain tersebut pada Kesha.

"Pakai itu dan buat aku agar mau menyetubuhimu."

Kesha mencoba mengabaikan perkataan Ken, dan ia memilih membuka kain tersebut. Rupanya itu adalah sebuah *lingerie* transparan, bahkan mungkin jika dikenakan, Kesha benar-benar tampak telanjang dengan lingerie tersebut saking transparannya.

Kesha menatap Ken seketika dan menggelengkan kepalanya.

"Pakai, Kesha." ucap Ken lagi penuh penekanan. Dan akhirnya, mau tidak mau Kesha menuruti apapu keinginan Ken. Ya, hanya Ken yang sudah melihat semua bagian tubuhnya, hanya lelaki ini, untuk apa lagi ia malu melakukannya? Toh Ken sudah menganggapnya sebagai perempuan rendahan, jadi tak ada gunanya ia menolak dan menjaga harga dirinya.

Kesha akan bergegas ke kamar mandi untuk mengganti pakaiannya, tapi Ken menghentikannya.

"Pakai di sini, di hadapanku."

Ya Tuhan! Apa yang diinginkan lelaki ini?

Apa Ken benar-benar mau menginjak-injak harga dirinya?

Kesha tidak menjawab dan ia benar-benar melakukan apa yang diperintahkan Ken. Ia mulai melucuti pakaiannya satu demi satu, hingga tubuhnya kini hanya berbalutkan pakaian dalam saja di hadapan Ken. Kesha akan mengenakan *Lingerie* tersebut, tapi Ken menghentikannya.

"Lepaskan semua." ucapnya dengan sungguh-sungguh.

"Ken…" Kesha memohon agar Ken tidak menyiksa batinnya hingga seperti ini, tapi Ken tidak peduli.

"Lepaskan. Semuanya." ulangnya lagi penuh penekanan.

Akhirnya, mau tidak mau, Kesha mulai melucuti pakaian dalamnya, membuatnya telanjang bulat tepat dibawah tatapan mata Ken

yang merendahkannya. Kesha lalu mengenakan *lingerie* tersebut, membuatnya tampak begitu seksi, karena tubuhnya berbalut dengan kain transparan tersebut.

Ken melangkahkan kakinya, menuju ke arah *hometeater* miliknya yang ada di ujung kamarnya, lalu memutar sebuah lagu seksi di sana.

Alunan lagu memenuhi kamar Ken membuat Kesha sedikit heran. Ken biasanya suka dengan lagu-lagu cinta, bukan lagu dengan musik dan lirik seksi seperti ini. Ken sudah benar-benar berubah, dan Kesha benar-benar sudah tak mengenal sosok Ken di hadapannya lagi.

Ken menghadap Kesha kembali, berjalan menuju ke arah Kesha sebelum ia berkata "Menarilah, goda aku seperti keahlianmu."

"Aku tidak bisa menari, dan aku tidak biasa menggoda pria."

Ken tertawa lebar. "Ya Tuhan! Kamu kira aku percaya? Cepat, menarilah dan buat aku menegang dan ingin menyetubuhimu."

Perkataan Ken benar-benar tajam, menyayat hati Kesha, membuat Kesha tersakiti. Secara tak langsung Ken sudah menganggap Kesha hobby menjajakan diri pada lelaki lain. Tapi lelaki itu tidak salah, kesan terakhir yang ia berikan pada Ken dulu memang seperti itu. Ia adalah seorang pengkhianat cinta, dan ia patut dihukum karena hal itu.

Kesha mulai menuruti keinginan Ken. Menari di hadapan lelaki itu. Berputar, mengitari tubuh Ken. Sesekali jemarinya dengan berani menyentuh tubuh lelaki itu, menyentuh dadanya, pundaknya, masih dengan menari layaknya perempuan murahan yang bekerja sebagai penari tiang di kelab-kelab malam.

Ken masih membatu, tidak bergerak sedikitpun. Tubuh dan ekspresinya mengeras, seperti tidak suka dengan apa yang dilakukan Kesha. Tapi jika Ken tidak suka, untuk apa lelaki ini memaksanya melakukan hal ini?

Kesha bingung, tapi ia tetap saja menari, hingga kemudian…..

“Menjijikkan.” Ucapan Ken menghentikannya.

Kesha berada di belakan Ken, mendengar dengan jelas apa yang diucapkan lelaki itu.

“Perempuan murahan yang menjijikkan, aku bahkan tidak nafsu untuk sekedar menyentuhmu.” ucap Ken lagi. Dan setelahnya, lelaki itu pergi begitu saja meninggalkan Kesha yang yang berdiri ternganga dengan penghinaan yang dilemparkan lelaki tersebut.

Ken pergi, dan Kesha segera ambruk. Terduduk di lantai dengan tangis tersedu-sedu. Bagaimana mungkin Ken tega melakukan hal ini padanya?

***

Entah sudah berapa banyak gelas yang berisi minuman yang ditenggak habis oleh Ken. Troy yang malam itu menemaninya di sebuah kelab malam hanya sesekali menggelengkan

kepalanya menatap ke arah temannya yang setengah gila tersebut.

Ken menuang segelas lagi, dan Troy menghentikan aksinya.

"Elo mau bunuh diri? Kalau iya, gue beliin obat dulu, atau racun sekalian." Troy berkomentar.

"Brengsek." umpat Ken pelan.

"Elo kenapa sih Ken? Kayak orang gila. Kalau elo tertekan, elo bisa cerita sama gue. Oke?"

"Murahan. Dia benar-benar perempuan murahan."

"Siapa? Katakan siapa?"

Ken mengubur wajahnya diantara kedua lengannya. "Kenapa gue bisa tergila-gila sama dia, Troy? Apa istimewanya dia?" Ken masih mengubur wajahnya. Dan pada detik itu Troy tahu bahwa yang dibicarakan Ken adalah Kesha. Wanita yang begitu dicintai oleh temannya tersebut.

"Ini tentang Kesha?" tanyanya dengan hati-hati.

"Siapa lagi jika bukan perempuan jalang itu?!" Ken berseru keras.

"Jangan bilang begitu, Ken. Gue tahu Kesha bukan perempuan jalang murahan seperti yang elo bilang."

"Bajingan elo Troy!" Ken segera mencengkeram kerah baju Troy. "Elo suka sama dia? Makanya elo belain dia?"

"Ken, otak elo nggak waras."

"Terus ngapain elo belain dia? Hah?!" serunya. Ken benar-benar sedang mabuk.

"Kesha juga temen gue. Elo harus ingat, kita satu SMA."

"Tapi dia murahan! Dia campakan gue! Dan dia… dia… sudah tidur sama pria lain." Kalimat terakhir diucapkan Ken dengan lemas. Ken melepaskan cengkeraman tangannya pada kerah baju Troy, lalu ia kembali menenggelamkan wajahnya pada kedua belah

lengannya. “Gue bener-bener benci sama dia, gue bener-bener benci!” Ken meracau tak jelas, dan yang bisa Troy lakukan hanya menemani temannya itu sampai teler lalu menyeretnya pulang.

***

Dini hari, Kesha terbangun ketika mendengar seseorang mengumpat-umpat tidak jelas di ruang tamu. Rupanya Kesha tertidur dengan posisi terduduk di lantai dan kepala menyandar pada ranjang Ken. Ia tadi menangis sampai kelelahan dan tertidur.

Kesha lalu bangkit, mencari jaketnya, mengenakannya lalu menuju ke arah ruang tamu. Tampak Troy berada di sana sembari mengumpat dan memapah Ken yang sudah teler tak sadarkan diri.

“Brengsek lo Ken! Lain kali mending elo panggil Jiro atau Jason. Gue nggak mau lagi nemenin elo minum. Sialan!” umpatnya dengan nada khas.

Kesha mendekat, dan hal itu sempat membuat Troy terkejut dengan kehadiran Kesha. Setahunya, Troy, Ken dan Kesha sudah putus sejak dua tahun yang lalu. Temannya itu selalu menolak jika membahas tentang Kesha. Tapi tadi, sepanjang minum, Ken meracau tentang Kesha, Kesha dan Kesha. Apa karena ini Ken mengajaknya minum? Karena Kesha kembali lagi padanya?

Troy mengamati Kesha dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Mata wanita itu tampak sembab, Kesha bertelanjang kaki, mengenakan pakaian pendek yang jauh di atas lutut, dan dia mengenakan jaket. Apa yang sudah terjadi? Pikirnya.

"Kamu disini?" tanya Troy kemudian.

"Ya." Hanya itu jawaban Kesha. Ia tidak ingin membahas lebih jauh tentang hubungannya dengan Ken pada orang lain. "Dia kenapa?" tanyanya.

"Dia sinting." Troy lalu menuju ke arah dapur, membuka lemari pendingin dan mengeluarkan air dari sana. Troy

menenggaknya hingga tersisa separuh isinya. “Apa aku bisa ninggalin dia sama kamu?” tanyanya lagi.

“Ya. Tinggal saja.”

“Beneran? Kamu nggak apa-apa?” Troy memastikan.

“Ya, kami akan baik-baik saja.” Kesha menjawab dengan pasti.

Troy mencari sebuah kertas dan pulpen. Beruntung ia menemukannya di atas lemari pendingin. Troy menuliskan sesuatu di sana dan memberikannya pada Kesha.

“Ini nomor baruku. Hubungi aku kalau ada apa-apa.” ucapnya penuh perhatian. Kesha meraihnya dan hanya menganggukkan kepalanya. Troy menatap wanita itu sekilas, mengingat kata-kata Ken tadi entah kenpa membuat Troy kasihan dengan Kesha. Wanita ini, tampak menyedihkan. Ya, hanya itu yang ada dalam pikiran Troy.

"Oke. Aku pulang dulu." Ucap Troy memecah keheningan. Dan tanpa banyak kata, dia membalikkan tubuhnya dan menuju ke arah pintu keluar.

"Terimakasih." ucap Kesha sebelum Troy membuka pintu.

Troy menoleh ke arah Kesha, tersenyum dan menjawab. "Nggak perlu, Ken temenku, aku akan sealalu ada saat dia membutuhkanku." Setelah itu, Troy menghilang dibalik pintu. Kesha menghela napas panjang sembari menatap ke arah Ken.

Ken benar-benar sudah berubah, lelaki ini bukan lagi kekasihnya yang dulu. Kennya yang dulu sudah hilang, dan itu karena kesalahan dirinya….

***

Pagi itu, Ken bangun dengan kepala nyaris pecah. Ia merasa pening, hingga sesekali dirinya mengerang kesakitan. Ken bahkan baru sadar bahwa dirinya bangun di atas sofa ruang tengahnya. Brengsek! Semalam pasti ia mabuk

dan Troy membuangnya di atas sofa tanpa perlu repot-repot mengantar ke adalam kamar.

Tapi Ken tahu, seharusnya ia berterimakasih pada Troy, karena jika tidak ada temannya itu, mungkin kini dirinya sedang bangun di emperan toko, atau lebih parah lagi berakhir di dalam penjara karena mencari gara-gara dengan pengunjung kelab lainnya.

Sialan!

Ken benar-benar sudah merasa jauh dari sosok dirinya yang dulu. Dan semua itu karena satu orang perempuan murahan yang bernama Kesha Kirana. Sial!

Saat Ken tengah sibuk memijit pelipisnya, saat itu pula ia mencium aroma sesuatu. Aroma menggiurkan dari arah dapur. Apa Kesha sedang memsak di dapurnya? Memasak untuknya? Astaga, bahkan Ken lupa jika mulai semalam Kesha sudah tidur di apartmennya. Apa semalam Troy melihat Kesha? Apa saat Kesha setengah telanjang dengan *lingerie* sialannya, Troy melihatnya?

Brengsek! Jika iya, pasti itu adalah tujuan Kesha untuk menggoda temannya. Troy adalah tipe *Playboy* cap kakap, dan dia tidak akan menyia-nyiakan mangsa seperti Kesha. Apa itu memang tujuan Kesha menggoda Troy? Untuk membuatnya sakit hati? Apa semalam keduanya sempat melakukan.....

Brengsek!

Ken melompat dari sofa dan berjalan cepat menuju ke arah Kesha yang sedang sibuk di dapur. Wanita itu mengenakan kaus santainya dengan celana pendeknya. Sedang sibuk membuat sesuatu di depan kompornya. Tanpa banyak bicara, Ken meremas kedua bahu Kesha kemudian membalik tubu wanita itu dengan kasar agar menghadap ke arahnya.

"Ken?" Kesha bertanya-tanya bingung.

"Katakan, apa Troy semalam mengantarku kemari?" tanyanya dengan nada dingin.

"Ya." Kesha menjawab seadanya.

"Apa yang dia lakukan di sini? Berapa lama dia di sini? Apa kamu menemuinya?"

"Ya, dia mengantarmu sampai sofa, dia minum dan menuliskan nomornya untukku agar aku bisa menghubunginya saat-"

"Saat kamu butuh orgasme?"

Mata Kesha membulat seketika.

"Kamu pasti menggodanya dengan *lingerie* sialan itu semalam, kan? Atau jangan-jangan, kalian sudah melakukan…"

Ken tidak dapat melanjutkan kalimatnya saat Kesha sudah menampar wajahnya hingga terlempar ke samping.

"Kamu sudah terlalu jauh, Ken." Kesha mendesis dengan marah. Matanya sudah berkaca-kaca. Ia tidak suka Ken menilainya serendah itu. Lelaki di hadapannya ini benar-benar bukan Ken yang dia kenal

"Brengsek!" Ken mengumpat pelan sembari mengusap bekas tamparan Kesha. Ia menatap Kesha dengan tatapan membunuhnya,

sebelum kemudian ia menangkup kedua pipi Kesha dan menyambar bibir wanita itu dengan kasar.

Ken mendorong tubuh Kesha hingga punggung wanita itu menempel pada dinding terdekat. Tubuh dan tangan Ken memenjarakan Kesha hingga Kesha tidak bisa banyak melawan. Kesha hanya sesekali meronta, tapi ia tidak bisa melepaskan tubuhnya dari diri Ken.

Ken masih mencumbu habis bibirnya, melumatnya dengan panas dan liar. Gairahnya terbangun begitu saja. Membuat Ken tak kuasa menahan dirinya. Sebelah jemari Ken dengan kasar mendarat pada payudara Kesha, meremasnya tanpa ampun, membuat Kesha mengerang kesakitan karena kekasaran yang dilakukan oleh Ken terhadapnya.

Ken benar-benar berubah, dan Kesha tahu bahwa ia tidak akan mendapatkan belas kasih dari lelaki itu, dan tak ada gunanya ia meminta belas kasihnya.

Saat Ken merasa napasnya sudah hampir habis, saat itulah ia menghentikan aksinya.

Menatap Kesha masih dengan tatapan membunuhnya. “Jangan coba-coba berani melawanku, Kei.” desisnya tajam. “Atau aku akan melakukan sesuatu yang membuatmu menyesal karena sudah melawanku.” lanjutnya lagi.

“Kamu keterlaluan, kamu sudah berubah.”

“Ya. Aku memang sudah berubah. Dan seharusnya kamu tahu siapa orang yang sudah membuatmu berubah menjadi sekejam ini.”

Ken melepaskan tubuh Kesha begitu saja dan meninggalkan Kesha masuk ke dalam kamarnya. Sedangkan Kesha, tubuhnya melorot ke lantai, hatinya sakit, tubuhnyapun merasakan hal yang sama. Dan semua itu karena lelaki yang begitu dicintainya, lelaki yang bernama Kenzo Arya.

***

“Bukannya seharusnya kamu merundingkan hal ini dulu sama *team*?” Sam,

Selaku kepala *team* asisten pribadi Ken mempertanyakan hal itu.

Saat ini, mereka sedang berada di ruangan Ken. Berbeda ketika saat masih menjadi anak Band, sekarang kehidupan Ken lebih *perfect* dan terperinci. Ken memiliki *team* sendiri, untuk mengurus segala sesuatu keperluannya. Dia sudah menjadi bintang besar sekarang, dan dia sendiri, bukan menjadi satu kesatuan dengan sebuah grup band seperti The Batman dulu. Semua orang fokus pada Ken, pada keperluannya, karena itulah Ken memiliki team sendiri.

"Gue nggak perlu bilang sama kalian semua. Toh, Dia dulu juga pernah kerja sama gue." Ken berkata dengan arogan sembari menunjuk Kesha dengan dagunya. Sedangkan Kesha yang berdiri tak jauh darinya hanya bisa menundukkan kepalanya. Ia merasa tidak diinginkan di sana.

"Lalu apa tugasnya?" Sam bertanya lagi.

"Dia ngurus apapun keperluan gue yang paling pribadi, yang biasanya nggak bisa elo urus." jawab Ken dengan tenang.

"Hanya itu?"

Ken mengangguk. "Dia harus selalu ada di dekat gue dan ngurus semua keperluan gue. Harus dia, bukan yang lain." ucapnya penuh penekanan sebelum bangkit dan meninggalkan semua teamnya. Kesha mau tidak mau mengekorinya kemanapun lelaki itu pergi.

Ken mengenakan kacamatanya, ia tahu bahwa Kesha mengikuti di belakangnya. Ujung bibirnya tertarik sedikit, rencananya baru saja akan dimulai. Dan Kesha tidak akan bisa menghindarinya.

"Ikut aku, ketemu sama seseorang." ucap Ken dengan nada misterisu. Sedangkan Kehsa hanya mengikuti saja. Ya, ia tidak bisa berbuat banyak, Kenlah *boss*nya saat ini, dan Kesha hanya bisa mematuhi lelaki itu.

***

Bab 4

Kesha tidak tahu kenapa Ken mengajaknya ke restoran tersebut. Lebih tak tahu lagi bahwa Ken hanya membiarkan dirinya berdiri di sebelah lelaki itu, tanpa memintanya duduk atau sekedar mengajaknya bercakap-cakap.

Tak lama, seorang perempuan yang cukup ia kenal datang menghampiri meja mereka. Itu adalah Sisca Natasha. Kesha cukup tahu siapa dia karena Sisca merupakan teman duet Ken sejak setahun yang lalu. Beberapa kali Ken mengeluarkan single dan duet bersama wanita tersebut. Bahkan tak sedikit fans-fans

mereka yang membuat akun fansbase untuk menjodohkan keduanya.

Sisca menuju ke arah Ken mengecup sisi kanan dan kiri pipi Ken. Lalu dengan perhatian Ken menarik sebuah kursi dan meminta Sisca duduk di sana. Keduanya mengabaikan keberadaan Kesha, seakan Kesha tak ada di sana. Lalu untuk apa Ken memintanya berada di sekitar lelaki itu jika tak ada sedikitpun yang bisa ia kerjakan.

"Aku senang kamu bisa meluangkan waktumu untukku." ucap Ken setelah menyesap minumannya.

"Seharusnya aku yang senang karena kamu sudah mengundangku."

Keduanya saling melemparkan tatapan penuh arti, saling tersenyum satu sama lain, sedangkan Kesha hanya memperhatikan saja tanpa membuka suara sedikitpun.

Sisca lalu memesan minuman, setelahnya, Ken mulai berbicara. "Kamu pasti bingung kenapa aku tiba-tiba ingin

mengajakmu ketemu di tempat privat seperti ini."

"Ya, tentu saja." Sisca melirik ke arah Kesha. "Sebenarnya tidak terlalu privat." ujarnya sedikit sinis. Seakan ia tidak suka dengan kehadiran Kesha di sana.

"Oh ya, dia." Ken menatap Kesha sekilas, seakan ia enggan melakukannya. "Dia hanya asisten pribadi yang harus ikut kemanapun aku pergi."

"Benarkah? Lalu bagaimana dengan Sam?" Sisca tahu bahwa Ken memiliki orang kepercayaan yaitu Sam, dan kenapa lelaki ini malah meminta orang lain menjadi asisten pribadinya dan mengikuti semua acaranya bahkan acara pribadi seperti ini.

"Sam masih kerja, tapi dia yang mengkoordinasikan semuanya, Kesha, lebih spesifik lagi."

"Spesifik? Seperti…."

Ken tertawa lebar. "Ayolah, kita bertemu di sini bukan untuk membahasnya, kan?"

"Iya sih." Minuman Sisca datang. Wanita itu mengaduknya, kemudian menyesapnya sedikit. "Jadi…. Apa yang akan kita bahas?"

"Kalau bahas *single* baru akan sangat membosankan. Jadi…." Ken menggantung kalimatnya. "ini tentang hubungan kita."

"Hubungan kita?" Sisca bertanya-tanya.

"Ya, kamu tahu kan.." Ken sedikit berputar-putar. "Fans kita banyak yang menjodohkan kita berdua. Saat bernyanyi, kita butuh *chemistery* yang kuat, dan kupikir, mereka sudah mendapatkannya, tapi… sepertinya ada yang kurang."

"Apa?" tanya Sisca dengan nada yang dibuat manja.

"Jadi… kenapa kita tidak jadian saja?" tanya Ken sebelum ia menyesap jus di hadapannya.

Sisca membulatkan matanya seketika. “Maksudmu… Kamu, kamu nembak aku?” tanyanya masih dengan wajah tak percayanya.

Ken tersenyum dan mengangguk. Sedangkan Kesha, ia pun menatap Ken dengan tatapan tak percayanya. Bagaimana mungkin Ken melakukan hal ini di hadapannya?

“Astaga… ini bukan mimpi, kan?” tanya Sisca yang masih tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Ken.

“Kenapa? kamu nggak suka pacaran sama aku?” tanya Ken kemudian.

“Enggak bukan begitu.” Sisca menjawab cepat. Sisca hanya tak percaya bahwa hal ini terjadi. Ken merupakan seorang penyanyi yang populer. Dulu, saat lelaki itu masih menjadi anak Band, Ken sudah sangat populer di kalangan anak muda. Dan kini saat lelaki itu memutuskan untuk bersolo karir, Ken semakin bersinar. Wanita yang tak mau menjadi kekasihnya adalah wanita bodoh.

“Lalu?”

"Aku cuma kaget. Kukira, kamu sudah punya pacar."

Ken tertawa lebar. "Iya, itu dulu, tapi aku udah putus lama. Dan setelahnya, aku cuma main-main sama perempuan. Dengan kamu, aku mau serius."

"Kamu sungguhan?"

"Ya."

"Aku mau." Sisca menjawab cepat. Tentu saja ia tidak ingin membuang kesempatan untuk menjalin hubungan dengan Ken. Jika boleh jujur, Sisca memang sudah terpesona dengan Ken sejak ia memiliki project bersama dengan lelaki itu. tapi Sisca mencoba menahan dirinya. Meski banyak sekali fans yang menjodohkan mereka, tapi Sisca tak berani membahas masalah-masalah pribadi dengan seorang Kenzo Arya. Dan kini, bagaikan mimpi karena Ken sendiri yang datang kepadanya.

Ken menyesap minuman di hadapannya, sebelum ia berkata "Baiklah, kalau begitu mulai

malam ini kita jadian, dan besok, kita akan mengumumkan semua ini pada publik."

"Kamu serius mau ngumumin semua ini? kupikir, kita hanya akan sembunyi-sembunyi."

Ken tersenyum. Ia meraih jemari Sisca yang berada di atas meja, mengusapnya lembut dan menggoda, sebelum ia berkata "Tentu saja aku akan mengumumkan kabar baik ini pada fans-fans kita, Sayang." Ken meraih jemari Sisca lalu ia mengecup singkat jari-jemari tersebut.

Hal itu membuat Kesha dengan spontan memalingkan wajahnya seketika. Hatinya tersakiti, tentu saja. Karena Kesha sadar, bahwa hingga kini, perasaannya pada Ken masih sama. Ia masih mencintai lelaki itu, meski ia mencoba membuang semua perasaannya.

***

Sampai di apartmennya, Ken membuka *T-shirt* yang ia kenakan, lalu membantingnya begitu saja. Ia kesal, ia marah, karena reaksi yang ditampilkan Kesha hanya biasa-biasa saja.

hal itu membuat Ken ingin mengumpati wanita di hadapannya tersebut.

Ken memutar tubuhnya menghadap ke arah Kesha yang mengikuti tepat di belakang tubuhnya.

"Apa hanya seperti itu reaksimu?!" tanya Ken lengkap dengan seruan kerasnya.

Kesha mengerutkan keningnya. Ia bingung apa yang dimaksud oleh Ken. "Apa Maksudmu?"

"Begitukah reaksimu saat melihatku jadian dengan perempuan lain?"

"Lalu aku harus seperti apa?"

"Ohh, begitu ya?" Sungguh, Ken merasa sangat kesal. "Baik, lain kali kamu akan melihat yang lebih. Seperti aku bercinta dengannya."

Kesha kesal, tapi ia masih mencoba mengendalikan dirinya. "Sebenarnya apa yang kamu mau, Ken? Apa yang kamu inginkan dariku?"

“Aku ingin kamu hancur menjadi berkeping-keping.”

“Kamu sudah melakukannya.”

“Belum. Aku belum sepenuhnya melakukan hal itu.” Ken mendekat ke arah kesha, mengangkat dagu Kesha hingga wanita itu mendongak ke arahnya. “Karena aku ingin kamu lebih hancur lagi dari sekarang ini.” jawab ken penuh dengan penekanan. “Sekarang, buka bajumu dan puaskan aku.”

Ken membalikkan tubuhnya lalu berjalan pergi. Tapi baru beberapa langkah, langkahnya terhenti karena jawaban dari Kesha.

“Aku nggak mau.”

Kesha menolak, meski tidak tegas, namun wanita itu berani menolaknya. Membuat Ken membatu di tempatnya berdiri. “Kamu tahu kalau itu sudah menjadi tugasmu?”

“Kamu sudah punya pacar, kenapa kamu tidak tidur dengannya saja?” Kesha memberanikan diri menanyakan hal itu.

Ken kembali membalikkan tubuhnya lalu menatap Kesha dengan tatapan membunuhnya. “Jadi kamu benar-benar ingin melihatku menidurinya?”

“Lalu apa tujuanmu menjadikan dia pacarmu jika bukan untuk kamu tiduri?”

“Kamu nggak perlu tahu.”

“Kamu hanya ingin menyakitiku dengan cara seperti itu?”

“Ckk, kamu terlalu percaya diri.” Ken lalu meraih pergelangan tangan Kesha dan menyeretnya menuju ke arah kamarnya. “Sekarang cepat, buka bajumu dan puaskan aku. Ingat, aku sudah membayarmu.”

Kesha merasa terhina dengan ucapan dan sikap Ken terhadapnya. Tapi Kesha tahu bahwa ia tidak bisa berbuat banyak. Ia hanya bisa pasrah menuruti apapun keinginan Ken. Ya, Ken sudah membayarnya, Ken sudah membeli semua hidup dan harga dirinya. Tapi Kesha ingin melawan, ia sangat ingin melawan.

"Aku nggak mau." Lagi-lagi Kesha mengucapkan kalimat itu. "Kamu bisa minta pacarmu untuk tidur denganmu." lanjutnya lagi sebelum Kesha bersiap pergi mendului Ken. Tapi ketika ia berada di dekat Ken, Ken segera meraih pergelangan tangannya lalu mendorong tubuh Kesha hingga terjengkang ke sofa terdekat dengan posisi Ken berada di atas tubuh Kesha.

"Dengar, dia menjadi pacarku karena dia pantas berada di posisi itu. Sedangkan kamu? Kamu hanya pantas menjadi penghias ranjangku."

Kesha merasa sakit hati dengan ucapan Ken tersebut. Bagaimana mungkin Ken bisa tega mengucapkan kalimat penghinaan itu padanya?

"Lakukan apa yang menjadi tugasmu, atau aku akan berbuat kasar padamu."

"Aku nggak mau."

Dan dalam sekejap mata, bibir Kesha dilumat habis oleh bibir Ken. Mencumbunya dengan panas, dengan kasar, hingga yang dapat

dilakukan Kesha hanya sesekali tersedu karena sikap buruk yang dilakukan ken terhadap dirinya.

***

Entah sudah berapa kali ken memuaskan dirinya terhadap tubuh Kesha, dan berkali-kali itulah Kesha merasa tersakiti. Sebenarnya, bukan karena Ken menyentuhnya, Tidak. Jika Kesha bisa memilih maka Kesha ingin hanya ada satu orang di dunia ini yang menyentuhnya, dan orang itu adalah Ken. Tapi yang dipermasalahkan Kesha disini adalah sikap lelaki itu yang kasar.

Kesha tahu bahwa tugasnya di sini adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis Ken. Dia dibayar di sini untuk memuaskan lelaki itu. Tapi tidak bisakah Ken memintanya dengan baik? Tidak bisakah Ken memperlakukannya dengan tidak kasar? Kesha hanya ingin hal itu, tidak lebih.

Dengan sesekali terisak, Kesha memeluk tubuh telanjangnya sendiri yang masih berada di atas sofa ruang tengah apartmen Ken. Lelaki

itu sudah bangkit entah kemana, tapi jika didengar dari suaranya, kemungkinan Ken ada di dapur dan sedang membuat sesuatu. Kesha tak peduli. Ia hanya butuh sebuah selimut untuk membalut tubuh telanjangnya.

"Bangun dan berhentilah merengek." ucapan itu benar-benar biadab. Ken tentu tahu bagaimana keadaan Kesha saat ini setelah ia memaksakan kehendaknya pada tubuh Kesha. Tapi Ken mencoba tak mempedulikan wanita itu. meski sebenarnya dalam hati ia juga merasa tersakiti ketika melihat Kesha tersakiti seperti ini.

Menuruti ucapan Ken, Kesha bangun, memunguti pakaiannya dan mengenakan sebisanya. Ia ingin segera lari masuk ke dalam kamar kemudian mengunci diri di dalam kamar mandi. Tapi baru saja Kesha mengenakan *T-shirt*-nya, Ken sudah menghampirinya dengan membawa dua cangkir minuman yang tampak mengepul di hadapannya.

"Minumlah." ucap Ken dengan acuh tak acuh.

Kesha menatap Ken dengan sungguh-sungguh. Ia sebenarnya bingung. Sebenarnya, apa yang dirasakan Ken? Apa tujuan lelaki ini? kenapa lelaki ini kadang menjadi lelaki paling kejam yang pernah ia kenal, tapi dalam sekejap mata Ken berubah menjadi pria manis seperti dulu? Apa yang sedang dipikirkan lelaki ini?

Ketika Kesha tak juga menerima minuman dari Ken dan malam memperhatikan Ken dengan raut bingungnya, Ken segera membuka suaranya "Kamu pikir aku akan meracunimu? Itu tidak mungkin. Bahkan nyawamu saja tidak cukup untuk membayar rasa sakit hatiku padamu." desisnya tajam.

Kesha hanya menunduk. Ia tidak mau membalas apa yang diucapkan Ken, meski ucapan itu begitu menyakitkan untuknya.

"Dan ini. Aku menemukan ini di lemari dapur. Katakan, obat apa ini?" tanyanya dengan dagu yang sudah diangkat.

Kesha menatap pil-pil tersebut. Itu adalah pil kontrasepsi miliknya. Kesha memang

meminum pil-pil itu sejak kejadian mengerikan dua tahun yang lalu. “Itu kontrasepsiku.”

“Ohh, bagus sekali. Jadi kamu sudah mengenal hal-hal seperti ini, ya? Inikah yang diajarkan ibumu padamu? Atau, jangan-jangan sebelumnya kamu memang sudah pernah dijual olehnya.”

“Cukup Ken.” Kesha melirih.

“Kenapa? apa yang kukatakan memang benar, bukan?”

Mata kesha berkaca-kaca. Ia menggeleng pelan. Tidak, Ken salah. Dan Kesha tak akan pernah membiarkan lelaki ini tahu apa yang sudah menimpa dirinya.

“Sekarang aku mau kamu berhenti mengkonsumsi pil-pil sialan ini.”

Mata Kesha membulat seketika. Ia menggeleng dengan tegas. “Tidak. Aku tidak bisa berhenti. Kamu tahu apa resikonya.”

“Ya. Kamu akan hamil.”

Mendengar kata terakhir yang keluar dari bibir Ken membuat Kesha bergidik ngeri. Ia segera mengingat bagaimana kejadian mengerikan yang terjadi dua tahun yang lalu.....

Jemari Kesha bergetar ketika ia melihat dua garis merah yang tertera pada batang testpack tersebut. Kesha segera membuangnya, ia melihat beberapa batang testpack yang lain, dan hasilnya sama. Ia positif hamil.

Tubuh Kesha segera melorot, terduduk pada lantai kamar mandi yang dingin. Kesha menekuk lututnya, memeluknya, kemudian menangis tersedu-sedu di sana.

Hancurlah sudah…

Hampir dua bulan terakhir ia mencoba melupakan kejadian mengerikan di malam itu. Mencoba mengendalikan dirinya, dan bersikap sebiasa mungkin dihadapan semua orang. Tapi saat kenyataan mengerikan lainnya datang di hadapannya seperti ini, Kesha tak mampu lagi. Ia tidak akan bisa melindungi perasaan Ken jika lelaki itu tahu apa yang sudah menimpa dirinya.

Kesha menangis. Merasakan kehancuran hatinya, tubuhnya, jiwanya. Ia merasa ingin pergi dari dunia ini, pergi sejauh mungkin dari orang yang dicintainya. Meski lebih dari sebulan yang lalu ia sudah memutuskan Ken, tapi Kesha masih takut, jika Ken menemukan kenyataan mengerikan yang kini sedang menimpa dirinya. Karena Kesha tak sanggup melihat bagaimana hancurnya Ken saat lelaki itu tahu keadaannya.

***

Malamnya, Kesha menghadap Lira yang sedang asyik merokok sembari minum bir dan juga main kartu bersama dengan beberapa temannya. Wajah Kesha datar, suram, seperti tak memiliki cahaya kehidupan. Tapi Kesha memang harus mengatakan hal ini pada Mamanya. Semua harus tahu, ibunya harus tahu.

"Mau apa kamu kesini?" tanya Lira tanpa menatap ke arah Kesha karena fokusnya masih dengan kartu-kartu di hadapannya.

"Aku mau ngomong sama Mama."

"Sudah, sana. Jangan ganggu." Lira tak mau tahu, bahkan Kesha diusir dari sana.

"Ma. Ini penting."

Lira menatap Kesha dengan marah. "Apa yang penting selain uang? Katakan?!" serunya keras. Bahkan Lira tak sungkan sedikitpun membentak Kesha di hadapan teman-temannya yang ada di sana.

Mata Kesha berkaca-kaca seketika. "Aku hamil. Aku hamil, Ma." lirihnya tak bertenaga.

"Kamu apa?" mata ibunya membulat seketika.

"Aku hamil." jawab Kesha sekali lagi masih dengan nada pelan.

Secepat kilat Ibunya menyambar pergelangan tangannya kemudian menyeret Kesha masuk ke dalam kamar.

Di dalam kamar…

Plaaaakkkkkk

Tamparan keras diterima oleh Kesha. Membuat hati Kesha yang sudah hancur, menjadi lebur tak bersisa.

"Kamu sudah Dua puluh tujuh tahun! Dan Mama sudah ngajari kamu tentang kontrasepsi sejak menstruasi pertamamu! Bagaimana mungkin kamu bisa Hamil? Apa kamu bodoh? Apa pacarmu Tolol?!" serunya keras.

Ya, semua itu benar. Ibunya bahkan sudah memberikan pelajaran tentang seks untuk Kesha sejak ia remaja. Tapi Kesha tak pernah menerapkannya. Ken, kekasihnya begitu baik, menjaganya agar tetap suci sampai mereka menikah. Well, Ken memang sudah melamarnya secara pribadi, Kesha menerimanya, dan mereka sepakat untuk menunda pernikahan mereka karena Ken masih fokus dengan karirnya dan juga The Batman. Lagi pula, keduanya juga belum saling mengenalkan kepada orang tua masing-masing. Sejauh hubungan mereka, mereka hanya sangat intim, bukan dalam hal seks, tapi dalam hal cinta dan komitmen. Paling jauh, Ken hanya mencium Kesha, tak akan lebih.

"Sekarang, hubungi pacarmu, dan minta dia untuk segera bertanggung jawab." Lira tahu bahwa Kesha memiliki pacar, meski ia tidak tertarik untuk tahu lebih jelas siapa pacar Kesha sebenarnya.

Kesha menggelengkan kepalanya. "Nggak bisa, Ma."

"Kenapa? karena dia lebih memilih The Batman sialannya itu? ayolah, kalau dia mencintaimu, dia akan menikahimu! Kamu nggak mungkin mengandung dan membesarkan anakmu sendiri, Kei! Itu sangat berat dan mama nggak mau kamu mengalami hal yang sama seperti Mama dulu."

Lira juga sedikit tahu tentang profesi pacar Kesha, meski lagi-lagi, ia tidak ingin tahu lebih detail. Baginya, Anak Band tidak menghasilkan banyak uang seperti pengusaha. Itulah yang membuat Lira enggan mengenal jauh sosok pacar Kesha.

"Bukan Ken orangnya. Aku nggak bisa memintanya bertanggung jawab."

"Apa?" mata ibunya kembali membulat. Tak percaya sekaligus tampak murka. "Kalau kamu hamil bukan dengan dia, tandanya hubungan kalian sudah berakhir. Lalu bagaimana dengan anakmu? Kamu pikir mudah membesarkan anak sendirian?!" Ibunya mendekat, lalu meraih dagu Kesha dan

mencengkeramnya. "Sekarang katakan, siapa pelakunya? Kuharap dia lebih kaya daripada pacar tololmu itu."

Kesha akan membuka suaranya, tapi pada waktu bersamaan, pintu kamar tersebut terbuka dari luar, menampilkan lelaki yang merupakan kekasih Lira.

"Ada apa ini? Aku baru datang, kata anak-anak, kamu murka. Kalian bertengkar, ada apa?" tanyanya sembari menatap Kesha dan Ibunya secara bergantian dengan tatapan mata menyelidik.

Ketegangan belum berakhir. Dan pada saat itu, Kesha menguatkan diri untuk berkata "Dialah orangnya." Sembari menunjuk ke arah kekasih Mamanya.....

***

Bab 5

"Kamu mendengarku, kan?" suara Ken membuat Kesha berjingkat seketika. Ia baru sadar bahwa sejak tadi ia hanya diam dengan tatapan kosongnya ketika bayangan mengerikan itu berkelebat dalam ingatannya.

Lalu Kesha mengingat apa yang diucapkan Ken tadi. Bahwa lelaki itu ingin dirinya hamil. Kenapa? dan astaga!!! Tidak, ia tidak ingin mengandung lagi. Ia masih terauma dengan masa lalu yang dulu pernah ia alami.

"Kamu akan hamil. Mengandung anakku."

“Tidak!” Kesha berseru keras. Ia menjauh dengan raut wajah ketakutan.

Ken sempat terkejut dengan reaksi berlebihan yang di tampilkan Kesha. “Kenapa?”

“Aku nggak mau.”

Ken meraih dagu Kesha, mendongakkannya agar wanita itu menghadap ke arahnya. “Kamu tidak punya pilihan. Kamu harus hamil, mengandung anakku. Dengan begitu rencanaku akan berhasil.”

Rencana? Rencana apa? Apa yang diinginkan Ken darinya.

Ketika Kesha bertanya-tanya dalam hatinya. Ken bangkit, ia membungkukkan tubuhnya lalu berbisik pelan pada telinga Kesha sebelum ia pergi. “Aku akan membuat seluruh dunia membencimu, Kei…”

Bisikan itu sarat akan sebuah ancaman. Membuat Kesha bergidik ngeri. Sebenarnya, apa yang sedang direncanakan Ken? Tidak

cukupkah Ken membuatnya tersiksa seperti sekarang ini?

***

Besok siangnya….

Kesha masih setia membuntuti kemanapun kaki Ken melangkah. Kesha tidak tahu apa rencana lelaki itu hari ini, apa jadwalnya, karena tugas Kesha hanya mengikuti kemanapun Ken pergi.

Ken memasuki sebuah gedung, lalu diarahkan menuju ke sebuah ruangan. Dan di dalam ruangan tersebut sudah terdapat banyak sekali wartawan yang sudah menunggunya.

Kesha terkejut, ia tidak tahu bahwa Ken memiliki jadwal bertemu wartawan seperti saat ini. ia juga melihat Sisca, perempuan yang kemarin jadian dengan Ken sudah menunggu Ken di sebuah meja tepat di hadapan para wartawan dengan beberapa orang di sisinya.

Apa Ken akan mengumumkan tentang hubungan baru mereka ke hadapan publik?

Ken segera menuju ke arah Sisca, sedangkan Kesha memilih berdiri dan melihat dari jauh. Tampak Ken mengecup pipi kanan dan kiri Sisca, dan pada saat itu, semua yang berada di sana bersorak. Kesha hanya menatapnya dengan mata nanar, Ken memang sangat cocok bersanding dengan Sisca, keduanya tampak sempurna dengan karir cemerlang mereka. Lagipula, mereka memiliki banyak fans, pasti fans mereka sangat senang mendengar kabar penyatuan cinta mereka. Lalu, bagaimana nasibnya? Kenapa Ken menginginkan anak darinya saat Ken menunjukkan pada dunia bahwa lelaki itu bahagia dengan perempuan lain?

Kesha hanya bisa melihat saja. ia tidak bisa melakukan apapun, Kenlah yang berkuasa saat ini.

"Selamat siang semua teman-teman pers yang sudah bersedia hadir dengan undangan mendadak dari kami." Ken mulai membuka suaranya dengan formal dan sangat bersahabat, seperti Ken yang dulu, sangat berbeda dengan Ken yang ada di hadapan Kesha tadi malam.

Sapaan Ken dijawab serentak oleh orang-orang yang ada di sana.

"Jadi, niat dari undangan kita kali ini adalah untuk mengumumkan sesuatu yang penting. Bukan tentang *single* atau album baru. Tapi…." Ken menatap ke arah Sisca, meraih jemari Sisca lalu mengecupnya lembut. Sorakan kembali terdengar di antara para wartawan. "Kupikir sudah saatnya aku mengumumkan hubungan romantisku dengan kekasihku." Ken melanjutkan kalimatnya, membuat semua yang ada di saana kembali ramai, sesekali memberondong Ken dengan berbagai macam pertanyaan.

Saat semua orang maju, Kesha malah mundur, menjauh dengan kehancuran hatinya. Sebenarnya, apa rencana Ken? Kenapa Ken mengumumkan hubungan barunya dengan Sisca pada publik, tapi di sisi lain, Ken menginginkan anak darinya? Apa yang dipikirkan lelaki itu? apa rencananya? Kesha tak berhenti bertanya dalam hati.

***

Di ruang latihan….

Sudah dua jam lamanya Kesha menunggu Ken di dalam ruangan tersebut. Studio musik pribadi untuk Ken. Dulu, Ken dan para personel lain dari The Batman memang memiliki studio musik sendiri, milik Jason. Tempat dimana mereka biasanya kumpul-kumpul.

Sekarang, Kesha tidak tahu apa tempat itu masih digunakan untuk berkumpul atau tidak, karena sejak ia kembali dalam cengkeraman tangan Ken, Kesha belum pernah sekalipun diajak Ken main ke studio musik milik Jason. Ken lebih sering menghabiskan waktunya di dalam studio barunya. Dimana di sana terdapat semua peralatannya untuk menciptakan lagu-lagu baru.

Setelah keluar dari tempat jumpa pers, Ken segera melesat pergi dan meminta Kesha untuk mengikutinya. Sedangkan kekasih lelaki itu tampak sibuk dengan wartawan. Kesha tidak tahu apa yang terjadi karena sepanjang jumpa pers, Kesha memilih mengabaikan apa yang

dikatakan Ken atau yang lainnya di muka publik. Bagi Kesha, hal itu terasa sangat menyakitkan.

Setelahnya. Ken mengajaknya ke tempat ini. Studio pribadi Ken, dan sudah lebih dari dua jam lamanya lelaki itu dan dirinya berada di dalam studio ini tanpa membuka suara sekatapun. Ken sibuk dengan gitarnya, sedangkan Kesha sibuk mengamatinya.

Sakit…. Sakit…

Luka ini terasa sakit…

Terasa perih…

Cinta itu mengiris hatiku…

Rindu itu menghancurkanku…

Biarkan aku menghilang…

Lenyap, meninggalkan semuanya...

Potongan lirik lagu yang dinyanyikan Ken benar-benar membuat Kesha bergetar. Ken seperti bercerita saat menyanyikannya. Kenapa? apa lagu itu untuknya? Saat Ken dan Kesha sibuk dengan apa yang mereka lakukan, saat itulah pintu studio itu dibuka dari luar hingga membuat keduanya mendongakkan kepala ke arah pintu tersebut.

"Bajingan lo Ken. Sejak kapan elo ngencani temen duet elo?"

Itu Troy yang datang dan segera menuju ke arah Ken. Keduanya melakukan *tos* yang biasa mereka lakukan dulu. Lalu Troy menolehkan kepalanya ke arah Kesha.

"Kamu di sini?" tanyanya pada Kesha.

"Dia ada dimanapun gue berada." Ken lalu menatap Troy dengan mata menuduhnya. "Kenapa elo nanyain dia?"

Troy membalas tatapan Ken dengan mata bingungnya, kemudian ia tertawa lebar. "Ayolah Ken, masa elo cemburu sama gue."

“Brengsek.” Ken mengumpat pelan.”Lebih baik kita pergi dari sini. Gue butuh minum.”

“Lagi? Sialan. Gue nggak mau. Apalagi kalau sampek elo teler kayak kemaren, gue nggak mau. Mending elo telepon Jase atau Jiro.”

“Mereka sedang sibuk ngurus anak-anak mereka.”

“Brengsek.” giliran Troy yang mengumpat. “Oke, gue temenin elo. Tapi gue nggak mau elo sampek teler kayak kemaren.”

“Ya.” Hanya itu jawaban Ken.

Troy akhirnya keluar lebih dulu, sedangkan Ken menatap ke arah Kesha yang sudah berdiri dan bersiap mengikutinya.

“Disini saja.”

Kesha menatap Ken penuh tanya.

“Ini urusan pria, tinggal aja di sini. Nanti kujemput.”

Kesha hanya mengangguk. Dan setelahnya, Ken keluar meninggalkan Kesha sendiri di dalam studio pribadi lelaki itu.

Kesha kembali duduk. Ia menghela napas panjang. Kesha merasa lelah, dan akhirnya memilih membaringkan tubunya, meringkuk di atas sofa tersebut. Lalu, bayangan masa lalunya kembali terputar dalam ingatannya ketika Kesha mulai menutup matanya.

"Terima… Terima… Terima…."

Suara serentak dari teman-teman sekolahnya membuat Kesha menunduk dengan pipi merona. Saat ini adalah saat dimana sekolah mereka merayakan ulang tahunnya. Dan tentunya, Ken, Troy dan Jason menjadi bintang di pentas sekolah mereka.

Yang mengejutkan adalah, setelah Ken menyelesaikan penampilannya, Ken dengan berani menyatakan perasaannya pada Kesha dihadapan semua anak-aak di sekolahan mereka, dihadapan guru-guru mereka, dan beberapa undangan tentunya. Semua yang ada di sana bersorak. Pasalnya, Ken Troy dan Jason memang menjadi bintang di sekolah mereka, sedangkan Kesha adalah

tipe anak yang lebih memilih menyendiri dan tak terlihat –sebelum mengenal Ken, Troy dan Jason.

Kesha mengangkat wajahnya saat Ken mulai menyanyikan sebuah lagu tanpa diiringi sebuah musikpun.

Itu adalah lagu yang pernah dinyanyikan Ken dihadapan Kesha saat Kemping beberapa bulan yang lalu. Saat pertama kali mereka dekat. Saat itu, Ken berkata bahwa lagu itu hanya sebuah spontanitas ketika melihat wajah Kesha, melihat mata biru wanita itu. Iya, Kesha memang memiliki mata biru yang indah, mungkin dia mendapatkan itu dari ayahnya yang hingga kini tidak ia ketahui siapa orangnya.

Ken berjalan menuju ke arahnya, meraih jemarinya kemudian lelaki itu menatapnya penuh harap. "Aku jatuh cinta pada pandangan pertama denganmu. Jadiah kekasihku."

Kesha tersenyum. Mata indahnya berkaca-kaca. Lalu ia mengangguk. "Aku mau."

Suara sorakan semakin ramai. Semua yang ada di sana tampak bahagia, senang dan saling bersorak. Musik kembali diputar dan pesta kembali dilanjutkan.

Untuk pertama kalinya dalam dua tahun terakhir, Kesha tersenyum dalam tidurnya. Matanya menitikan air mata dengan sendirinya. Air mata kebahagiaan ketika ia mengingat masa-masa manisnya bersama dengan Ken. Kennya yang dulu….. yang sudah hilang, pergi karena ia campakkan…

***

Malam itu, Ken kembali. Ke studionya sendiri. Ia memang minum dengan Troy di kelab malam langganan mereka, tapi tidak sampai menggila seperti beberapa saat yang lalu. Ken masih sadar, meski kepalanya sedikit pusing pengaruh dari alkohol.

Ken menyalakan lampu studionya yang ternyata belum dinyalakan. Membuat ruangan tersebut tersinari dengan cahaya yang tak seberapa terang. Karena Ken hanya menyalakan lampu-lampu LED yang menempel di dindingnya, bukan lampu utamanya.

Ken lalu menatap ke arah Kesha yang ternyata sedang asyik meringkuk di sofanya.

Tidur dengan lelap, seperti sedang kelelahan, dan tampak menyedihkan.

Ken menuju ke sana. Menekuk lututnya di hadapan Kesha lalu menatap wanita itu dengan intens.

Hatinya terasa sakit, teriris ketika melihat wanita ini tampak begitu rapuh dan menyedihan.

"Apa yang sudah kamu lakukan kepadaku, Kei. Kutukan apa yang kamu berikan padaku?" lirihnya. Ken lalu menundukkan kepalanya, kemudian mengecup singkat puncak kepala Kesha. Singkat dan begitu lembut. Sarat akan kasih sayang, sarat dengan sebuah kerinduan.

Ya, Ken begitu merindukan Kesha. Tidak masuk akal memang, padahal mereka setiap detik selalu bersama. Tapi Ken merindukan Kesha, rindu bisa kembali seperti dulu. Dan Ken tahu bahwa hal itu tak mungkin lagi terjadi.

Ken lalu bangkit. Membungkukkan tubuhnya dan tanpa banyak bicara dia meraih

tubuh Kesha, menggendongnya keluar dari studionya, lalu menuju ke arah mobilnya.

Tubuh Kesha terasa begitu ringan, memang tampak wanita ini lebih kurus ketimbang dulu. Kadang Ken bertanya-tanya, sebenarnya apa yang terjadi dengan kekasihnya ini? apa ada yang disembunyikan Kesha darinya?

Ken membuka mobilnya, mendudukkan Kesha di kursi penumpang. Dan pada saat itulah Kesha membuka matanya. Mata mereka begitu dekat, saling pandang satu sama lain. Yang satu tampak terkejut, satunya lagi tampak waspada.

Ken segera menjauh. Cepat-cepat ia menutup pintu di sebeah tempat duduk Kesha kemudian berdiri sebentar di luar mobil. Jantungnya menggila, selalu seperti itu saat berdekatan dengan wanita pujaan hatinya. Seberapa besar Ken membenci Kesha, Ken tidak bisa memungkiri bahwa perasaan cintanya pada perempuan sialan itu masih sebesar dulu.

Brengsek!

Mengakui hal itu membuat Ken marah. Segera Ken memutari mobilnya, masuk dan duduk di kursi kemudi. Ia mengabaikan Kesha yang tampak menatapnya dengan tatapan penuh tanya. Mungkin wanita itu bingung, atau mungkin dirinya yang sedang gila karena terjerat cinta yang tak masuk akal.

Sialan!

Ken menyalakan mesin mobilnya, lalu, sebelum menjalankan mobilnya, ia memberi Kesha sesuatu. Sebuah gelas berbungkus kertas karton yang didalamnya terdapat minuman cokelat hangat.

"Sepertinya kamu punya penggemar rahasia. Aku mendapatkan itu di depan pintu studioku." ucap Ken dengan acuh tak acuh.

Kesha menerimanya, membukanya, lalu menemukan tulisan *'Semoga harimu menyenangkan. –Mr. X-'* Kesha menatap Ken seketika.

"Ba –bagaimana dia bisa tahu aku di dalam studiomu?"

“Mana kutahu.” jawab Ken dengan sebal.

Kesha tampak bingung, kemudian, sebuah pemikiran melintas di kepalanya. Dan dengan spontan ia berkata “Kamu Mr. X?”

Ken menolehkan kepalanya ke arah Kesha seketika. Menatap Kesha dengan tatapan membunuhnya.

Tidak! Ia bukan Mr. X dan ia tidak ingin menjadi orang itu untuk Kesha!!!

***

Bab 6

"Katakan bahwa dia adalah kamu." ucap Kesha lagi. Kali ini nada ucapan wanita itu penuh harap. Ya, Kesha memang berharap bahwa Mr. X adalah Ken. Beberapa kali ia membayangkan hal itu, ia berpikir sampai ke sana. Setidaknya, jika Mr. X benar-benar Ken, maka Kesha bisa lega. Tandanya Ken masih memperhatikan dirinya bahkan sejak dua tahun perpisahannya dengan lelaki itu.

"Ngaco. Itu tuduhan yang sangat menggelikan." jawab Ken sembari menyalakan mesin mobilnya, lalu tanpa menghiraukan kebingungan Kesha, dia mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan area studio pribadinya.

Kesha masih berpikir tentang apa yang baru saja ia alami. "Kalau begitu, siapa dia? kenapa dia bisa tahu bahwa aku berada di studio itu?"

"Mungkin dia mata-mata. Lagi pula yang tahu kamu di sana kan bukan hanya aku. Ada troy, ada juga beberapa petugas gedung. Teamku juga tahu kalau aku ada di studio, dan itu bersamamu. Jadi jangan menuduh yang tidak-tidak." Ken masih bersikeras.

Sedangkan Kesha masih terus berpikir sembari menatap cokelat yang sudah mulai mendingin di tangannya. Siapa dia? benarkah bukan Ken? Jika boleh jujur, Kesha ingin bahwa Mr. X adalah Ken. Ia hanya menginginkan kenyataan itu.

***

Sampai di apartmennya, Ken segera membersihkan diri. Sedangkan Kesha menuju ke dapur untuk menyiapkan makan malam yang tadi baru saja mereka beli saat perjalanan pulang.

Ken keluar dari kamarnya, menatap Kesha dari belakang. Wanita itu tampak masih sibuk di dapurnya. Padahal tadi dia tampak kelelahan saat ketiduran di studio musiknya. Ken hanya mengamatinya saja tanpa bersuara. Lalu, ia mengingat obrolan singkatnya dengan Troy ketika di kelab malam tadi.

"Gue masih nggak percaya kalo elo jadian ama Sisca. Tolong bilang sama gue kalo itu cuma strategi marketing kalian untuk nyiapin duet terbaru kalian nanti."

"Itu memang benar adanya. Gue beneran jadian sama Sisca." jawab Ken sembari meneguk minuman di hadapannya. Kali ini, Ken meneguknya dengan pelan, ia tak ingin mabuk dan teler seperti kemarin hari.

Sedangkan Troy, dia menatap Ken dengan tatapan bingungnya. "Ken, sebenarnya apa yang sedang elo rencanain? Elo mau buat Kesha sakit hati dengan cara ngelihat elo jadian sama cewek lain? Maaf-maaf aja ya Ken, Dua tahun yang lalu, dia yang ninggalin elo, bisa jadi dia sudah tidak memiliki perasaan apapun sama elo. Artinya, jika tujuan elo

adalah buat dia cemburu, maka apa yang elo lakuin sia-sia."

Ken menatap gelasnya dengan mata kesalnya. "Gue tahu itu. Dia memang sudah nggak ada perasaan sama gue. Dan tujuan gue bukan untuk membuatnya cemburu. Tapi lebih dari itu."

"Apa yang elo inginkan, Ken?"

"Gue akan membuatnya tersiksa seumur hidup, gue akan buat dia dibenci seluruh dunia."

"Ken, hentikan. Dendam elo nggak masuk akal."

Ken tidak membalas apa yang dikatakan Troy.

"Semakin elo menunjukkan rasa benci elo pada Kesha, semkin terlihat jelas bahwa elo masih cinta mati sama dia."

"Gue nggak lagi kenal apa itu cinta." jawab Ken dengan sungguh-sungguh.

Tanpa diduga, secepat kilat Troy menarik sebelah tangan Ken, membuka paksa sebuah gelang yang selalu melingkar di sana tanpa perah lepas

sekalipun. Dan terlihatlah dengan jelas ukiran nama Kesha tepat di nadi Ken.

"Bajingan lo Troy!" seru Ken dengan marah.

Bukannya tersulut emosinya, Troy malah tertawa lebar. "Tatto itu menunjukkan bahwa elo masih cinta mati sama Kesha."

"Brengsek! Sialan!" Ken tak habis-habis mengumpati Troy. Ia sangat kesal, ia begitu marah saat menyadari bahwa perasaannya pada Kesha tidak akan pernah berubah sedikitpun.

"Saran gue, lebih baik elo berhenti sebelum elo menyesal dikemudian hari, Ken." ucap Troy sembari menepuk-nepuk pundak temannya itu.

Tapi Ken tak akan berhenti. Ken menatap pergelangan tangannya, mengintip dibalik gelang yang ia kenakan. Nama Kesha masih terukir jelas di sana. Tak ada sedikitpun niat Ken untuk menghapusnya. Ken mengakui bahwa rasa cintanya pada Kesha masih ada, dan akan selalu ada. Tapi ia juga tak menampik kenyataan bahwa selain rasa cinta, ada juga rasa

benci yang melahirkan sebuah dendam membara di hati Ken. Dendam yang tak akan hilang begitu saja sebelum ia melihat wanita itu hancur seperti yang ia alami dua tahun yang lalu. Tapi bisakah Ken menjalankan rencananya?

"Ken?" panggilan lembut Kesha menyadarkan Ken dari lamunannya.

Ken menatap Kesha yang sudah berada di meja makan. Dengan pelan tapi pasti, Ken melangkahkan kakinya menuju ke sana. Duduk di salah satu kursinya. Kemudian dengan penuh perhatian Kesha menyiapkan makan malam untuk Ken.

"Ironis sekali." Ken berkomentar.

Kesha menatap Ken dengan penuh tanya. "Apa yang ironis?"

"Dulu, aku selalu memikirkan hal seperti ini. Kamu melayaniku sebagai istriku. Dan kini, lihat, hal itu menjadi kenyataan meski sebenarnya tak sesuai dengan apa yang kuimpikan."

"Ken..."

"Kalau saja kamu tidak selingkuh. Aku akan memaafkanmu, Kei."

"Ken, tolong, jangan lagi bahas masa lalu."

"Kenapa? karena kamu malu?"

Lebih dari itu. Kesha bukan hanya malu, tapi dirinya merasa dicabik-cabik saat Ken atau orang lain membahas masalalunya. Semua impian, harapan, dan cinta yang ia punya hancur begitu saja. Kesha tak ingin mengingatnya. Selama ini ia mencoba bertahan hidup dengan cara tidak mengingat hal mengerikan itu.

"Sudahlah, lebih baik kamu makan dulu, aku mau mandi." Kesha akan bersiap pergi, tapi secepat kilat Ken menarik tubuhnya hingga dirinya terduduk di atas pangkuan lelaki itu.

"Katakan, Kei. Kenapa kamu tidak ingin membahasnya?"

Kesha hanya menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar tidak ingin membahasnya.

"Kamu mau aku mengingatkan kamu bagaimana jalangnya kamu saat itu?"

"Jangan, Ken."

Ken mendongakkan paksa wajah Kesha ke arahnya. "Apa yang dimiliki bajingan itu hingga kamu memilih meninggalkanku."

Tak ada. Kesha tak pernah meninggalkan Ken. Ia hanya ingin melindungi lelaki itu dari kenyataan menjijikkan yang telah menimpa dirinya.

"Katakan Kei!" Ken tidak bisa mengendalikan dirinya saat ia mengingat masalalu mereka. Membuat luka di hatinya kembali menganga.

"Dia, memiliki semuanya." Kesha memilih berbohong, karena jika tidak, maka Ken akan mendesaknya hingga lelaki itu mendapatkan apa yang diinginkannya.

Cekalan tangan Ken terlepas begitu saja. wajah Ken memucat, seperti baru saja mendaptkan tamparan keras dari jawaban yang diberikan Kesha untuknya.

Memiliki semuanya? Sebegitu dalamnyakah Kesha memuja lelaki itu? sementara itu, dari sisi Kesha, Kesha merasa menyesal mengatakan hal itu pada Ken. Apalagi setelah melihat bagaimana reaksi yang ditampilkan oleh lelaki itu.

Setelah Ken melepaskannya, tanpa pikir panjang lagi, Kesha segera bangkit dan pergi meninggalkan Ken. Kesha tak sanggup melihat raut terluka yang tampa jelas terukir di wajah Ken. Ken memang sudah memperlakukannya dengan kejam, meski begitu, hal itu tak sedikitpun mengikis perasaan yang dimiliki Kesha untuk lelaki itu.

***

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Dan setiap harinya terasa berat untuk Kesha. Apalagi ditambah dengan kabar kedekatan Ken dengan kekasihnya. Hal itu

membuat Kesha sakit sekaligus muak secara bersamaan.

Kesha benci ketika ia harus melihat Ken bermesraan dengan wanita lain. Belum lagi para fans mereka yang ramai di jagat sosial media. Berita kedekatan Ken dengan Sisca selalu menjadi berita terpanas untuk dibahas.

Lagu-lagu duet mereka selalu berada di tangga lagu paling atas, bahkan video klip mereka masih menjadi video trending hingga kini. Ken memang sangat cocok jika bersanding dengan Sisca, begitulah yang dikatakan banyak orang, mereka menjadi pasangan serasi, dan Kesha benar-benar menci mengakui hal itu.

Saat ini, Ken sedang menghadiri sebuah acara *reality show* yang tentunya akan disiarkan live di salah satu stasiun Tv. Seperti biasa, Kesha selalu ikut kemanapun Ken pergi karena ia ditugaskan untuk menyiapkan semua keperluan pribadi milik Ken.

Sepanjang hari, Kesha merasa letih, ia tidak enak badan. Ditambah lagi Lira yang tadi baru saja menelepon meminta jatah uang

darinya. Apa Ken sudah berhenti mengirim uang ke rekening Mamanya? Kenapa Mamanya meminta uang padanya? Padahal Lira tentu tahu bahwa Kesha tidak memiliki uang sepeserpun setelah ia berhenti kerja dari salon.

Lira berkata bahwa sewa apartmen yang ditinggalinya telah jatuh tempo. Kesha mendesah panjang. Sebenarnya ingin rasanya ia mengabaikan permintaan Lira, tapi ia bukan anak durhaka, meski ibunya pernah melakukan hal yang begitu menyakitkan untuk Kesha tapi Kesha tidak akan pernah bisa membenci ibunya.

Mau tak mau, Kesha akhirnya mendekat ke arah Ken, ia ingin bertanya pada lelaki itu tentang uang bulanan yang seharusnya Ken kirim ke rekening Mamanya. Baiklah, Kesha benar-benar merasa bahwa dirinya menjadi pelacur pribadi lelaki ini sekarang.

"Ada apa?" belum juga Kesha membuka suaranya, Ken sudah lebih dulu bertanya padanya dengan nada angkuhnya.

"Uum, itu. Uang Mama, apa sudah kamu kirim?"

Ken menatap Kesha dengan tatapan mencemooh. "Apa dia masih kurang? Kalau *service* yang kamu berikan oke, aku akan menambah berkali-kali lipat."

Baiklah, ia salah karena sudah bertanya tentang uang sialan itu pada Ken hingga lagi-lagi Ken berakhir dengan menghinanya. Kesha akan pergi menjauh dari Ken, tapi secepat kilat Ken menarik lengan Kesha hingga tubuh Kesha membentur pada tubuhnya.

"Katakan. Apa dia masih kurang? Dan katakan, apa kamu bisa memberiku lebih? Jika iya, aku akan menambah jatah bulanannya."

"Ken. Lepaskan." Kesha meronta. Bukan tanpa alasan karena saat ini mereka sedang berada di sebuah ruang *make up* yang telah di sediakan, sedangkan Ken sebentar lagi akan dipanggil untuk acara siaran langsung tersebut. Kesha hanya takut bahwa kedekatan mereka akan diketahui seseorang, kemudian akan timbul gosip baru.

Bukannya menuruti permintaan Kesha, Ken malah semakin menjadi. Ia menangkup

kedua pipi Kesha, kemudian tanpa bicara lagi, Ken menyambar bibir Kesha, melumatnya dengan panas seakan lelaki itu sedang memberi Kesha sebuah hukuman.

Ken memang kesal dengan pertanyaan Kesha tadi. Bukan karena Kesha yang menagih uang tersebut padanya. Ken sudah membayar uang tersebut setiap awal bulan seperti ketentuan di awal perjanjian mereka. Yang membuat Ken kesal adalah, kenapa Kesha menanyakan hal itu? seakan wanita itu memang menjual dirinya untuk sebuah uang. Apa memang seperti itukah Kesha selama dua tahun terakhir? Menjual dirinya hanya utuk uang? Jika iya, kenapa Kesha repot-repot bekerja di salon?

Ken bingung, tapi egonya terlalu tinggi untuk sekedar bertanya pada Kesha apa yang sedang terjadi dengan wanita itu.

Ketika Ken sedang sibuk mencumbu bibir ranum Kesha, pada saat bersamaan pintu ruang *make up* tersebut dibuka dari luar, seorang kru dari acara tersebut masuk begitu saja dan ternganga melihat apa yang ada di hadapannya.

Secepat kilat Ken menghentikan aksinya, Kesha menjauh seketika, sedangkan si kru Tv tersebut tampak menundukkan kepalanya, tak enak dengan ketidak sopanan dirinya yang sudah lancang masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Maaf, tadi buru-buru, kamu, sudah ditunggu." ucapnya pada Ken sebelum ia membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi emninggalkan ruangan tersebut.

Ken mencoba mengendalikan diri agar tampak santai dan tenang, ia membenarkan penampilannya sebelum memutuskan keluar dari ruangan tersebut dan meninggalkan Kesha begitu saja.

Kesha mendesah panjang, memejamkan matanya frustasi. Semoga saja kru Tv itu tidak mengatakan pada siapapun tentang apa yang dia lihat. Kesha hanya tak ingin hal tersebut menimbukan gosip yang tidak-tidak untuk Ken.

***

"Jadi, Ken. Apa pandanganmu tentang karirmu saat ini?" si pembawa acara bertanya. Kesha mengamatiacara tersebut dari jauh. Ken tampak sangat tenang, lebih percaya diri, dan lelaki itu benar-benar berbeda dengan lelaki yang menjadi kekasihnya dua tahun yang lalu.

"Aku merasa bahwa aku kembali berada di puncak. Jika dulu aku bersama dengan The Batman, maka sekarang aku berada di sini sendiri, dengan karirku sendiri." jawabnya mantab.

"Apa kamu bangga? Apa ada hal lain yang ingin kamu capai setelah ini?"

"Bangga? Tentu. Setiap orang akan bangga dengan pencapaiannya, dan hal lain yang ingin kucapai setelah ini, banyak."

"Baiklah, sekarang pertanyaan lebih pribadi, ya..." Para penonton yang hadir di studio tersebut yang kebanyakan adalah fans fanatik Ken akhirnya bersorak gembira.

"Tentang asmara nih Ken. Jadi, apa Sisca benar-benar wanita idaman kamu?"

Ken sempat tersenyum penuh arti. “Ya, tentu saja. Sisca adalah sosok ideal untuk menjadi seorang kekasih. Pria normal manapun akan tertarik dengannya.”

“Bagaimana bisa kamu tiba-tiba jadian sama Sisca?”

“Mungkin karena cinta lokasi.” jawab Ken masih dengan tawa khasnya.

“Kalau sebelum Sisca, apa kamu pernah punya pacar sebelumnya?”

Tawa Ken hilang seketika. Kesha tahu bahwa Ken sedang mengingat dirinya. “Pernah, tapi aku tidak ingin mengingatnya.” jawabnya dengan ungguh-sungguh.

“Waahhh, sepertinya pengalaman buruk ya.” goda si pembawa acara.

“Ya. Pengalaman yang sangat dan paling buruk.” Ken mengangguk setuju.

Setelahnya, Kesha memilih membalikkan diri, pergi dari sana dan tak ingin tahu apa lagi yang akan dikatakan Ken kepada semua orang.

Kesha cukup tahu diri, ia memang jahat karena sudah mencampakan Ken seperti dua tahun yang lalu. Meski begitu, Kesha berharap Ken tidak mengatakan tentang masalah pribadi mereka pada publik.

***

Kesha masih menerima telepon dari ibunya saat Ken sudah selesai dengan acaranya dan datang menghampirinya. Kesha tidak tahu bahwa Ken kini sedang berdiri tak jauh di belakangnya, karena ia masih fokus dengan telepon ibunya.

"Aku nggak bisa meminta Ken lebih dari itu, Ma."

"……"

"Mama bisa meminjam dulu dengan Dafa, aku yang akan membayarnya nanti."

"……"

"Tidak, aku tidak mau meminta pada Ken lagi."

"……"

"Tolong, jangan buat aku semakin sulit." Kesha memohon, nadanya melirih seperti orang yang begitu sedih. Ken tidak tega melihatnya, tapi disisi lain, Ken ingin mengabaikan hal itu. Kesha hanya berakting, wanita itu pasti sering melakukan hal ini untuk ibunya. Menjual diri untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Benar-benar jalang.

Ken hanya diam dan menunggu hingga telepon tersebut berakhir, lalu Kesha membalikkan diri menghadap ke arahnya. Tampak wanita itu terkejut, dan cepat-cepat dia mengusap matanya yang basah.

Kesha menangis…

Seharusnya, Ken merasa senang ketika ia melihat Kesha menangis, tapi seperti sebelum-sebelumnya, ia tidak merasakan perasaan tersebut. Justru Ken merasa dadanya sesak, terasa sakit. Hal itulah yang membuat Ken marah. Ia seharusnya bahagia dengan kesedihan Kesha, tapi nyatanya…

"Ken. Kamu, sudah selesai?" tanya Kesha memecah keheningan karena Ken hanya menatapnya dengan tatapan mata yang sulit diartikan.

"Berapa yang dia mau?" tiba-tiba saja Ken menanyakan hal itu.

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu."

"Katakan, berapa yang dia mau dan aku akan mentransfernya."

Kesha menggelengkan kepalanya. "Jangan, kamu, sudah membayar sesuai perjanjian, jadi bukan menjadi kewajiban kamu untuk membantu...."

Kesha belum selesai dengan kalimatnya, tapi Ken sudah berjalan cepat ke arahnya kemudian mencengkeram dagunya. "Jadi kamu lebih memilih menerima bantuan dari bajingan itu dari pada dariku, Hah?!" serunya keras.

Ken salah paham. Bukan itu maksud Kesha. Sungguh. Tapi belum juga Kesha menjawab pertanyaan Ken, kepalanya sudah

terasa berputar, sakit luar biasa, hingga kemudian Kesha kehilangan kesadarannya.

***

Bab 7

Ken tak pernah merasa begitu panik seperti saat ini. Apa ia terlalu kasar dengan Kesha? Kenapa wanita itu tiba-tiba jatuh pingsan? Beberapa *team* yang ia bawa segera membawa Kesha ke rumah sakit terdekat, begitupun dengan dirinya yang juga ikut ke sana.

Kini, dirinya masih menunggu di luar IGD, berjalan mondar-mandir seperti orang gila. Bahkan Ken mengabaikan ketika banyak orang yang mengenalinya dan memotret dirinya yang tampak sedang kepanikan.

"Ken, apa nggak sebaiknya elo masuk mobil aja?" Sam yang juga datang ke sana

akhirnya menghampiri Ken, mengingatkan, jika masalah sepele seperti ini bisa memicu gosip untuk Ken. Apalagi mengingat bahwa Ken kini sedang berada diruang publik tanpa pengamanan apapun. Semua bisa memotret Ken dan membuat cerita yang tidak-tidak untuk disebarkan ke media.

Ken menatap Sam dengan marah. “Gue berada pada titik nggak peduli dengan berita yang akan mereka buat.”

“Tapi, Ken..” Sam akan mengingatkan Ken kembali, tapi panggilan suster membuat Ken masuk ke dalam IGD meninggalkan Sam begitu saja.

Dengan segera Ken menuju ke dalam sebuah bilik yang tertutup tirai, dimana di sana terdapat Kesha yang masih terbaring tak sadarkan diri dengan seorang suster dan seorang dokter disana.

“Apa yang terjadi, Dok?” tanya Ken dengan khawatir.

"Dia hanya kelelahan dan kurang nutrisi. Tolong awasi lagi pola makannya. Karena pada trimester pertama, janin membutuhkan banyak sekali nutrisi dari ibunya."

Tubuh Ken membeku seketika. "Maksudnya?"

"Ya, pasien sedang mengandung. Jadi tolong lebih diperhatikan lagi, terutama pola makannya."

Ken tidak tahu harus menjawab apa. Ia hanya beku, sembari menatap Kesha yang masih terbaring tak sadarkan diri. Satu langkah menuju awal dari rencananya untuk menghancurkan Kesha telah ia capai. Lalu apa selanjutnya? Apa ia akan tetap melanjutkan rencana sialannya?

***

Malamnya, Ken masih tidak beranjak dari tempat duduknya. Kesha masih belum juga membuka matanya, dan tatapan mata Ken tidak sedikitpun meninggalkan wajah wanita itu. tampak pucat dan tirus, Ken tidak suka

melihatnya, tapi egonya berkata bahwa Kesha seharusnya mendapatkan hal yang lebih buruk daripada sekarang ini.

Ketika Ken masih asyik dengan lamunannya, ponselnya berbunyi. Ken merasa terganggu dengan hal itu, terlebih, ia takut bahwa Kesha akan tersadar dari tidurnya setelah mendengar dering ponselnya.

Itu adalah Troy yang sedang menghubunginya. Diantara para personel The Batman yang lain, memang hanya Troy lah yang kini lebih memperhatikan dirinya. Selain karena mereka masih sama-sama di dunia hiburan, mungkin karena Troy juga satu-satunya personel yang tak memiliki pasangan selain dirinya, mengingat Jason dan Jiro pasti sedang sibuk dengan istri dan anak mereka.

Ken mengangkat telepon dari Troy, dan temanya itu segera memberondongnya dengan banya pertanyaan. *"Apa yang terjadi? Ngapain elo di rumah sakit? Elo nggak tau banyak foto-foto jelek elo nangkring di sosmed?"*

Troy masih memberondongnya dengan banyak pertanyaan, dan lelaki itu segera bungkam saat Ken menjawabnya dengan dua kata "Kesha hamil."

Hening cukup lama.

"Kesha apa?" tanya Troy yang tampak terkejut dengan jawabannya.

"Dia hamil. Anak gue." jawab Ken dengan pasti.

"Brengsek!" dengan spontan Troy mengumpat keras. *"Man! Apa elo nggak ngerti yang namanya kondom? Elo nggak bisa beli? Elo mau gue kirimin satu kontainer?"*

"Bajingan lo." Ken ikut mengumpat.

"Elo yang bajingan, Ken. Masa elo nggak tahu cara ngamanin hubungan elo ama cewek?"

"Perlu elo tahu bahwa Kesha meminum pil pencegah kehamilan. Dan gue yang memintanya berhenti."

"Apa?" Troy tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Gue sengaja ngelakuin ini." jawab Ken kemudian.

"Ken, tunggu dulu, apa yang sedang elo rencanain?"

"Elo nggak perlu tahu."

"Bajingan lo Ken. Kalau sampai elo bertindak terlalu jauh, gue nggak segan-segan nyeret elo balik ke jalan yang benar."

"Ini bukan urusan elo, Troy. Elo hanya perlu ngelihat dari jauh." Setelah itu, tanpa basa-basi lagi, Ken menutup sambungn teleponnya begitu saja.

"Sial!" umpatnya pelan. Ia hanya tidak suka bahwa ada orang yang mulai mengingatkannya, ikut campur dengan urusannya seperti Troy.

Saat Ken masih kesal dengan telepon yang dia terima dari Troy tadi, saat itulah Kesha mulai membuka matanya. Ken menajamkan

tatapan matanya pada Kesha, sedangkan Kesha tampak bingung, apa yang sedang terjadi, dan sedang berada dimanakah dirinya saat ini.

"A –apa yang terjadi?" tanya Kesha yang baru sadar bahwa dirinya sedang berada di sebuah ruang inap rumah sakit.

"Kamu pingsan." Ken menjawab pendek.

Kesha lalu mencoba duduk dengan sesekali memijit pelipisnya. "Uum, aku memang merasa kurang enak badan sejak kemarin. Maaf, sudah merepotkanmu."

"Bukan masalah. Sudah menjadi tugasku untuk menjagamu dan anak kita."

Kesha mematung seketika setelah mendengar kalimat terakhir yang keluar dari bibir Ken. "A –apa maksdumu?"

Ken tersenyum miring penuh arti, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Kesha, tentu saja sikap tersebut berbanding terbalik dengan tatapan mata lelaki itu yang tampak menyala penuh dengan kebencian.

"Ya, Sayang, kamu sedang mengandung, anakku, anak kita." bisiknya penuh arti.

Sedangkan Kesha, tubuhnya bergetar seketika. Ia tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini. entah bahagia atau sebaliknya. Masalahnya adalah, bahwa bayang pahit masalalunya menyeruak begitu saja, membuatnya merasa ketakutan, membuat teraumanya timbul kembali. Hamil? Kenapa harus sekarang? Kenapa ia harus mengalami hal seperti ini lagi?

"Dialah orangnya."

Lira menatap Kesha seketika. "Apa maksudmu?!" tanyanya dengan emosi yang semakin naik.

Kesha tampak ragu, tapi kemudian ia memberanikan dirinya untuk mengatakan sebuah kebenaran, bahwa kekasih ibunya ini adalah seorang bajingan.

"Mama tadi tanya, siapa yang menghamiliku, dan dialah orangnya."

Bukannya murka terhadap kekasihnya, Lira malah segera menampar Kesha hingga Kesha tersungkur ke lantai.

"Dasar anak tidak tahu diri! Kamu sudah menghancurkan hidupku! Dan sekarang, kamu mencoba merebut kekasihku?! Benar-benar kurang ajar!" Lira hampir saja menjambaknya jika saja lelaki itu tak segera menghadangnya untuk melerai.

"Sayang cukup. Kamu jangan lagi menyakitinya."

"Jadi kamu belain dia? kenapa? karena dia sudah menggodamu?! Katakan apa benar kamu yang sudah menghamilinya?!"

"Aku.. aku…" Pria paruh baya itu tak sanggup menjawabnya.

"Katakan! Apa dia sudah menggodamu?"

"Aku diperkosa, Ma." Kesha melirih.

"Apa?" wajah Lira pucat pasi mendengar kalimat itu. Ia menatap kekasihnya dengan tatapan mata tak percayanya.

***

Besok paginya……

Kesha keluar dari kamarnya, melihat seisi ruang apartmen yang ia tinggali porak-poranda. Setelah penjelasannya semalam, Mamanya segera keluar, mengajak kekasihnya. Keduanya terdengar bertengkar hebat. Kesha bahkan tidak berani keluar dari kamarnya setelah itu. dan Kesha tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Karena terakhir, ia hanya menangis hingga lelah dan ketiduran.

Kini, setelah ia bangun, ia baru melihat kekacauan apa yang sudah dilakukan mamanya. Dengan hati-hati Kesha melangkahkan kakinya ke seluruh penjuru ruangan, mencari tahu keberadaan mamanya. Kesha terkejut saat mendapati mamanya berada di dapur dan sedang menyiapkan sesuatu.

Apa yang terjadi? Kenapa mamanya tiba-tiba berubah?

Kesha mendekat, dan bertanya "Mama nggak apa-apa?" tanyanya takut-takut.

"Duduk dan diamlah. Akan kubuatkan sarapan."

Kesha menurut. Apa mamanya percaya padanya? Apa Mamanya melakukan ini karena merasa bersalah padanya? Jika ya, maka tak apa Kesha harus kehilangan semuanya kalau membuat mamanya bisa menyayanginya seperti ini.

Kesha hanya duduk diam dan menunggu, lalu tak lama, Lira menyuguhkan sarapan untuknya. Kesha melihat nasi goreng dengan segelas susu tepat berada di hadapannya. Ia menatap mamanya seketika. Bukannya apa-apa, Kesha hanya terharu, ia bahkan tidak mampu mengingat kapan terakhir kali Lira memasak untuk dirinya.

"Kenapa melihatku seperti itu? makanlah." ucapnya kemudian.

"Terimakasih." jawab Kesha dengan tulus. Selama ia hidup, Lira memang amat sangat jarang memperlakukannya dengan baik. Kesha selalu dijejali dengan kata-kata buruk, bahwa kehadiran Kesha adalah bencana untuk Lira. Lira hamil dengan pria asing, kemudian ditinggal begitu saja, dan itu membuat Lira kewalahan mengasuh dirinya, ditambah lagi biaya hidup yang akan semakin bertambah, membuat Lira banting tulang demi Kesha.

Meski begitu, Kesha tahu bahwa dalam hati Lira yang paling dalam, dia menyayangi Kesha. Jika tidak maka ia sudah berakhir di tong sampah, atau lebih buruk lagi, ia tidak akan pernah dilahirkan ke dunia ini oleh mamanya.

Dengan semangat, Kesha memakan sarapan yang disiapkan oleh Lira. Meminum susunya, dan ia benar-benar tampak bahagia dengan perhatian yang diberikan oleh Sang mama.

"Maaf." ucap Lira tiba-tiba. Kesha mengerutkan keningnya, menatap Sang mama penuh tanya. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan mamanya. Lalu tak lama, Kesha merasakan sebuah kesakitan yang amat sangat pada perut bawahnya.

Kesha meremas perutnya sendiri, rasanya sangat sakit, hingga dengan spontan Kesha meremasnya sembari mengerang kesakitan.

"Ma, aku sakit, Ma…"

"Maaf, tapi aku nggak bisa melihat kamu melahirkan bayi dari bajingan itu. Kamu harus menggugurkannya, dan kamu harus berterimakasih sama mama karena sudah membantumu……"

Mata Kesha membulat seketika, menatap mamanya dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak percaya bahwa Lira melakukan hal sekeji ini padanya. Meski kehamilannya merupakan sebuah bencana untuknya, tapi Kesha sama sekali tak pernah berniat untuk menggugurkannya. Dan kini..... Astaga.....

Kesha menjauh seketika saat Ken akan mengusap perutnya. Dengan gerakan melindungi ia meringsut menjauh dari jangkauan lelaki itu.

Ken segera menatap Kesha penuh tanya. "Kenapa?"

"Jangan." lirih Kesha sembari menggelengkan kepalanya. Ketakutan tampak jelas terukir di wajah wanita itu. "Jangan sakiti kami." lirihnya lagi, matanya sudah berkaca-kaca, bahkan Kesha tampak memohon dengan hal tersebut.

Jemari Ken beku seketika. Ia menatap Kesha dengan mata yang sulit diartikan.

Kasihan, kesal, benci, dan cinta bercampur aduk menjadi satu dalam perasaan Ken saat ini.

Apa yang sebenarnya terjadi denganmu, Kei? Apa yang membuatmu ketakutan? Jika Ken tahu, Ken akan menjauhkan Kesha dari hal-hal tersebut. Tapi ego dan harga diri Ken terlalu tinggi untuk memperhatikan wanita ini.

Dengan segera Ken menarik tangannya, ia bangkit, berdiri dan menjauh dari ranjang Kesha. Menatap Kesha dengan tatapan tajamnya.

"Perlu kamu tahu, aku tidak akan menyakitimu atau '*kalian*'. Tapi bukan berarti aku sudah memaafkan kesalahanmu dimasa lampau. Kehamilanmu tak merubah apapun. Yang berubah hanya kehidupanmu setelah ini. Kamu, tidak akan bisa lari dariku, Kei. Tak akan pernah bisa!" setelah mengucapkan kalimat itu penuh penekanan, Ken pergi begitu saja meninggalkan Kesha. Sedangkan Kesha, ia bingung, apa maksud dari ucapan Ken. Apa yang akan lelaki itu perbuat selanjutnya, dan

bagaimana kelanjutan hubungan mereka kedepannya.

Kesha kembali membaringkan tubuhnya ketika kepalanya terasa pening. Ia tidur meringkuk, memeluk perutnya sendiri. Sebagian dari diri Ken tumbuh di dalam perutnya, Kesha merasa senang saat mendapati kenyataan bahwa itu adalah bayi Ken, bukan bayi dari pria lain, setidaknya, hal itu menjadi pelipur laranya…

***

Bab 8

Tidak bisa! Ken ingin menyakiti Kesha melebihi yang ia lakukan selama ini, tapi ia tidak bisa melakukannya. Karena itulah, Ken melakukan cara ini, membuat Kesha agar dibenci oleh banyak orang, hingga ia tak perlu repot-repot menyakiti wanita itu dengan tangannya sendiri.

Ken menyesap minuman di hadapannya. Permohonan Kesha dengan wajah menyedihkannya tadi terputar berkali-kali dalam ingatan Ken. Membuat dada Ken terasa sesak, sakit karena menatap perempuan yang dicintainya memohon hingga seperti itu padanya.

Apa yang sudah terjadi dengan wanita itu? apa yang sudah dialaminya? Ingin rasanya Ken mencari tahu, tapi rasa kesalnya, rasa bencinya pada apa yang sudah dilakukan Kesha dulu padanya menyeruak, membuat Ken membuang jauh-jauh keinginan itu. Kesha sudah meninggalkannya, mencampakannya, dan perempuan itu pasti sudah tak memiliki rasa apapun padanya, jadi untuk apa lagi ia mencurahkan perhatiannya pada perempuan itu?

Saat Ken sibuk dengan pikirannya sendiri, saat itulah seorang datang menepuk pundaknya dari belakang. Itu Jiro, yang tadi ia telepon untuk menemaninya ngobrol. Ken tak mau menelepon Troy, karena ia tahu bahwa Troy akan menceramahinya sampai pagi.

"*Sorry,* gue telat." ucap Jiro sembari duduk di sebelah Ken. Ia lalu memesan segelas minuman pada bartender yang datang menghampirinya.

"Gue ngerti, elo pasti sibuk sama anak dan istri elo."

"Ya, apalagi sejak Ellie jadi bintang iklan." jawab Jiro sembari tersenyum. "Elo ada masalah? Muka lo kusut banget."

"Elo nggak cek sosmed?" tanya Ken kemudian. Ken bahkan lupa, bahwa diantara para personel The Batman, hanya Jirolah yang paling fobia dengan sosial media. Jiro memang memiliki akun sosial media, tapi pria itu amat sangat jarang menggunakannya bahkan untuk mengupdate statusnya. Apalagi setelah Jiro vakum selamanya dari dunia hiburan dan memilih terjun di dunia bisnis melanjutkan usaha ayahnya. Akun sosial media pria itu seperti sarang laba-laba karena hampir tak pernah terurus.

"Gue bukan pengangguran yang suka main sosial media."

"*Well,* sosial media juga memiliki sisi positif."

"Buat elo, enggak buat gue. Memangnya ada masalah?"

Ken menghela napas panjang. Bukannya menjawab, Ken malah bertanya "Gimana kehidupan rumah tangga elo?" tanya Ken kemudian.

Jiro memicingkan matanya ke arah Ken. "Ngapain elo tanya tentang kehidupan rumah tangga gue?"

"Punya istri dan anak, apa nggak sulit? Apa nggak bikin pusing?" lagi-lagi, bukannya menjawab, Ken malah bertanya kembali.

"Gue seneng, karena gue cinta sama istri gue, dan gue sayang sama anak gue. Jadi, nggak ada kata sulit atau pusing."

Ken hanya mengangguk.

"Kenapa elo tiba-tiba tanya tentang hal itu?" tanya Jiro lagi.

"Gue… mau nikah."

Mata Jiro membulat seketika ke arah Ken. "Elo yakin? Sama siapa?"

"Sama Kesha."

Jiro kembali ternganga. Ia tidak mengerti apa yang dikatakan Ken. Kabar terakhir yang ia terima dari Ken tentang Kesha adalah bahwa mereka putus. Bahkan, Ken selalu enggan membahas apapun tentang Kesha.

"Elo yakin? Elo balikan lagi sama dia?" tanya Jiro masih dengan wajah tak percayanya.

"Dia hamil, jadi gue harus bertanggung jawab."

"Tunggu dulu, jadi elo maksain hubungan kalian dengan cara menghamili dia? agar dia terikat sama elo?"

"Elo nggak ngerti."

"Karena gue nggak ngerti, maka elo harus cerita supaya gue ngerti."

Ken menyesap minumannya. "Gue masih membencinya, hal ini gue lakuin untuk balas dendam dengannya."

"Ken, benci itu beda tipis dengan cinta. Elo hanya terlalu mencintainya, dan benci dengan diri elo sendiri karena memiliki

perasaan itu. karena itulah, Elo melampiaskan kebencian elo pada Kesha."

Ken hanya terdiam. Jiro benar. Ia hanya terlalu benci pada dirinya sendiri karena tidak bisa menghilangkan perasaan cintanya pada Kesha, sedangkan wanita itu tampak sudah melupakannya dan hidup baik-baik saja sebelum bertemu lagi dengannya.

"Berdamailah dengan masa lalu, Ken. Apalagi dia sedang mengandung anak elo. Gue memang nggak berhak mengatakan ini karena gue juga pernah menjadi bajingan untuk Ellie. Gue hanya nggak mau elo menyesal seumur hidup seperti apa yang gue alamin."

Ken ingin melakukannya, ingin rasanya ia berdamai dengan masa lalunya. Tapi ketika bayangan Kesha mencampakannya menyeruak, ketika Ken mengingat saat wanita itu menghancurkan impian mereka, Ken tak bisa. Ia benar-benar ingin Kesha merasakan perasaan sakit dan hancur yang sudah ia rasakan dua tahun terakhir.

Tapi bisakah ia melakukannya?

***

Saat pagi tiba, Kesha terbangun ketika merasa kandung kemihnya penuh. Ia mengucek matanya dan mendapati Ken tidur di sebuah sofa yang tersedia di ujung ruang inapnya.

Kesha terkejut mendapatinya, karena semalam, ia tidur bahkan sebelum Ken kembali ke kamar inapnya. Kesha berpikir bahwa ia akan tinggal di rumah sakit sendiri, rupanya, Ken menemaninya.

Kesha bangkit, menurunkan kakinya, ia akan menuju ke kamar mandi, tapi pening dikepalanya kembali ia rasakan. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

"Kamu mau apa?" Kesha mengangkat wajahnya dan mendapati Ken sudah bangun, bahkan lelaki itu sudah berdiri dan bersiap menuju ke arahnya.

Ken melihat Kesha mengerutkan kening sembari memijit pelipisnya. Tapi tampak juga Kesha sudah menurunkan kakinya seakan ingin turun dari ranjangnya.

"Aku, mau buang air kecil. Tapi kepalaku pusing."

Dengan wajah yang ditekuk, Ken menuju ke arah Kesha, dan tanpa banyak bicara, dia menggendong tubuh Kesha hingga Kesha memekik terkejut dengan apa yang dilakukan lelaki itu.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Dorong saja tiang infusmu, dan jangan banyak tanya."

Kesha mematuhi perintah Ken. Rupanya, Ken menggendongnya hingga di kamar mandi. Yang membuatnya kesal adalah bahwa lelaki itu tak mau meninggalkan dirinya dan hanya memilih membalikkan badannya saja ketika Kesha buang air kecil.

"Kamu tidak perlu melakukan hal ini." Kesha berkomentar setelah ia selesai dengan apa yang ia kerjakan. Ia membasuh kedua tangannya, mencuci wajahnya, dan berkumur sebelum Ken kembali menggendongnya dan menurunkannya di atas ranjang.

“Lalu apa yang kamu inginkan? Kamu ingin bajingan itu yang melakukanya?”

Kesha tahu bahwa bajingan yang dimaksud Ken adalah Dafa. “Dafa bukan bajingan.” bantahnya.

Ken tersenyum miring. “Berani membantah calon suamimu, Kei?”

Mata Kesha membulat seketika ke arah Ken “Apa maksudmu?”

“Apa maksudku? Tentu saja aku akan menikahimu.”

Kesha menggelengkan kepalanya “Tidak. Jangan. Jangan lakukan itu hanya karena bayi ini.”

“Memangnya aku peduli dengan permintaanmu? Kita akan tetap menikah, dengan atau tanpa persetujuanmu.” ucap Ken tanpa bisa diganggu gugat. Ken bersiap masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, tapi baru beberapa langkah, ia membatu setelah mendengar pertanyaan dari Kesha.

“Sebenarnya, apa yang kamu inginkan, Ken? Apa yang kamu rencanakan? Apa yang kamu mau dariku? Aku tahu bahwa kamu sangat membenciku, tapi kenapa kamu melakukan hal ini padaku?”

Ken membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Kesha. “Aku hanya tidak ingin melihatmu bahagia dengan pria lain. Jika menikahimu bisa membuatu terikat selamanya denganku, maka aku akan melakukannya meski dengan sebuah paksaan atau cara curang.”

Mata Kesha berkaca-kaca dengan jawaban tersebut.

“Dan satu lagi, jangan pikir kehidupanmu setelah pernikahan kita akan mudah dan baik-baik saja. Tidak, tentu saja. Aku akan memberikanmu neraka yang sesungguhnya, Kei. Jadi tunggu saja.” ucapnya lagi sebelum berlalu masuk ke dalam kamar mandi.

***

Sore itu, Kesha sedang menikmati sepotong apel yang tersedia di meja sebelah ranjangnya. Mungkin Ken yang sudah membelikan apel-apel tersebut untuknya. Kesha menikmatinya sembari menonton televisi. Dan ketika ia sedang bosan menikmati acara televisi tersebut, Kesha memindah chanelnya, hingga kemudian, ia menghentikan pada sebuah acara yang menampilkan wajah Ken di sana.

Tampak lelaki itu sedang di kerubungi banyak sekali wartawan, dan terlihat bahwa Ken sedang berada di rumah sakit. Apa di sini? Apa tadi?

Kesha bingung, apalagi setelah membaca tajuk di acara gosip tersebut. *'Kenzo Arya sedang menunggui selingkuhannya yang sedang sakit.'* Itu bukan tajuk yang bagus untuk dibaca.

"Ken apa benar kamu selingkuh? Ken siapa wanita itu? benarkah dia dari team asistenmu sendiri?"

Ken tampak diberondong dengan banyak sekali pertanyaan dari wartawan, sedangkan lelaki itu hanya menyunggingkan senyuman

manisnya sembari melenggang pergi tanpa sedikitpun memberikan klarifikasi pada para awak media.

"Ken, tolong beri tanggapanmu. Ken bagaimana hubunganmu dengan Sisca?"

Para wartawan bahkan mengikuti Ken hingga ke parkiran. Sambil memasuki mobilnya, Ken tampak memberikan sedikit jawabannya *"Besok, kita akan mengadakan jumpa pers, dan saya akan jelaskan pada kalian di sana."* Setelahnya, Ken menutup pintu mobilnya dan melesat meninggalkan para awak media.

Kesha yang melihatnya dari layar televisi merasa jantungnya berdebar-debar. Apa yang akan dikatakan Ken pada media? Apa Ken akan menyanggah semua masalah ini? menikahinya secara diam-diam dan menyembunyikan dirinya seperti yang dilakukan Jiro pada istrinya dulu?

Kesha tak tahu, ia merasa buta dan meraba-raba keadaan, ia hanya bisa menerka-nerka apa yang akan dilakukan Ken padanya kedepannya.

Kesha akhirnya membuka ponselnya, mencari tahu apa yang sedang terjadi melalui sosial media. Dan *booooommm,* sosial medianya sudah penuh dengan banyak komentar dari para fans Ken.

'Jalang!'

'Hei, pelakor!'

'Gatal ya?'

'Cewek miskin gak tau diri!'

'Dia ya, selingkuhan Ken?'

'Elo jauh dibandinkan Sisca!'

'Dia kan pacarnya Ken pas SMA, balikan lagi?'

Dan banyak lagi komentar-komentar dari para fans Ken dan Sisca yang tiba-tiba saja menyasar di akun sosial medianya. Kesha menutup kolom komentar tersebut seketika. Jemarinya bergetar hebat, takut dan sejenisnya.

Ini mirip dengan kasus Bianca dulu. Bianca yang saat itu menjadi kekasih Jason. Para

fans fanatik The Batman tidak terima dan menghujat Bianca habis-habisan melalui sosial media. Tapi dengan berani Jason membelanya, membuat para fansnya menerima kenyataan itu. Bianca bahkan sempat diganggu secara fisik oleh para fans Jason, hingga akhirnya, Jason memilih berhenti dari dunia hiburan untuk melindungi Bianca.

Sedikit berbeda dengan dirinya, ia kini dicap sebagai *pelakor* bahkan sebelum Ken mengumumkan apa yang sudah terjadi. Ken memiliki kekasih sebelum masalah ini terjadi, ini bukan hanya tentang fans Ken, tapi juga fans Sisca. Ditambah lagi, Ken tak akan membelanya didepan umum. Ya, lelaki itu tak akan melakukannya, karena Kesha tahu bahwa Ken sudah berubah.

Lalu apa yang akan ia lakukan selanjutnya?

Sembari meraba perut datarnya, dia berbisik pelan pada calon bayinya *"kita sendiri, kita benar-benar hanya sendiri…"* lirihnya sembari meneteskan air matanya.

***

Malamnya, Ken datang membawa makan malam untuk Kesha. Meski lelaki itu tak mengucapkan sepatah katapun dan hanya menekuk wajahnya, tapi Kesha tenang, setidaknya, Ken perhatian dengannya, dan lelaki itu tidak mengucapkan kalimat penghinaan padanya.

Keduanya makan dalam diam, hingga kemudian, Ken mulai membuka suaranya setelah mereka selesai makan malam bersama. “besok, aku akan mengumumkan semuanya pada publik.”

“Mengumumkan apa?”

“Tentang kamu, kehamilanmu, dan pernikahan kita.”

Jantung Kesha berdebar kencang. “Ken, tolong pikirkan lagi. Kamu kan punya kekasih. Maksudku, kalau kamu menginginkan anak ini, kamu bisa menemuinya kapanpun, kita bisa mengasuhnya bersama-sama tanpa harus menikah.”

"Jadi kamu menolak menikah denganku? Masih dengan alasan yang sama? Karena bajingan itu?"

"Dafa bukan bajingan, kalau kamu tahu siapa dia, kamu harus meminta maaf padanya."

Ken tertawa lebar. "Lucu sekali. Aku tidak akan meminta maaf pada orang yang sudah merampas tunanganku."

"Ken…"

"Jangan banyak bicara."

Belum juga ketegangan di ruangan tersebut hilang, keduanya sudah dikejutkan dengan pintu ruang inap Kesha yang dibuka dan mendapati Lira masuk begitu saja.

"Mama? Darimana mama tahu aku di sini?" tanya Kesha yang tampak ketakutan dengan kedatangan mamanya. Dengan spontan, ia bahkan melindungi perutnya dengan lengannya.

"Ken yang ngasih tahu. Kamu kenapa? pakek acara sakit. Daripada uangnya buat

rumah sakit, mending buat bayar sewa apartmen kita."

"Ma….."

"Tante nggak perlu khawatir." Ken memotong kalimat Kesha. "Apartmen itu akan menjadi milik tante. Segera."

Mata mama Kesha berbinar bahagia ke arah Ken. "benarkah?" tanyanya dengan raut senang yang tak bisa ia sembunyikan.

"Ken. Kamu nggak perlu…"

"Ya. Saya akan membeli apartmen itu untuk tante." Lira tampak sangat bahagia. "Tapi dengan syarat, dan syarat itulah yang akan saya bahas dengan tante malam ini."

"Apa? Katakan segera."

"Saya akan menikahi Kesha."

Mata Mama Kesha membulat ke arah Ken. "Kamu yakin? Astaga, kamu kan artis top, saya baru mencari tahu tentang kamu kemarin, *Well,* kamu bisa mendapatkan apa yang kamu

mau, wanita seperti apapun bisa kamu dapatkan, tapi, kenapa harus Kesha? Dia nggak punya apa-apa, nggak ada yang special dari dia, dan dia pernah…"

"Mama!" Kesha berseru memotong kalimat mamanya, ia hanya tidak mau mamanya membuka kemalangannya.

"Pernah apa, tante?" tanya Ken kemudian.

Mama Kesha mengangkat kedua pundaknya. "*Well,* kamu sudah merasakannya kan? Dia sudah nggak perawan. Apa yang kamu inginkan dari dia?"

"Dia sedang mengandung anak saya. Tidak salah, bukan, jika saya bertanggung jawab?"

Mata mama Kesha kembali membulat. Kali ini ke arah Ken dan Kesha secara bergantian.

"Hamil lagi, Kei? Jadi, kamu menggunakan cara ini untuk menjerat dia? Ya

Tuhan! Kamu memang anak Mama.” ucapnya dengan bangga.

Kesha hanya menunduk malu, ia tidak bisa mengatakan apapun, bahkan jika ia mengatakan apa yang ia rasakanpun, Kesha sangsi bahwa akan ada yang mengerti tentang apa yang ia rasakan saat ini.

Sedangkan Ken, wajahnya mengeras seketika setelah mendengar kalimat dari mama Kesha, ia menatap kedua wanita itu secara bergantian dengan tatapan mata tajam membunuhnya.

“Lagi?” tanya Ken pada Kesha. Kesha baru sadar apa yang baru saja diucapkan Lira. Mamanya seperti sedang membuka tabir kelam masa lalu Kesha. Apa yang harus Kesha lakukan selanjutnya? Apa yang harus ia jelaskan pada Ken tentang hal ini?

Bab 9

Kesha merasa lelah dengan keadaanya. Ingin rasanya ia mengatakan semuanya pada Ken, tapi tak bisa. Pertama, karena seperti korban pelecehan seksual kebanyakan, bahwa dia merasa malu dengan aibnya, dia terauma ketika harus mengatakan atau menceritakan hal itu pada orang lain dengan terperinci. Kedua karena, Kesha takut, bahwa Ken tak akan percaya padanya, seperti dulu, ketika ia mengatakan pada ibunya tentang pria yang memerkosanya, reaksi ibunya sungguh diluar dugaan.

Kesha tidak bisa melakukannya begitu saja, karena ia memiliki beban yang hanya bisa

dimengerti oleh orang-orang yang pernah mengalami hal yang sama dengan dirinya.

Kini, saat rahasianya hampir terbongkar, Kesha bingung, apa yang harus ia katakan pada Ken. Apa ia akan jujur tentang kehamilannya terdahulu? Atau, apa ia hanya bungkam saja?

Ken mendekat ke arahnya dan bertanya sekali lagi tentang apa yang baru saja ia dengar dari mama Kesha. “Katakan, apa yang dimaksud dengan ‘hamil lagi’?” tanya Ken penuh penekanan. Kesha hanya menunduk, tak sanggup untuk menjawab pertanyaan itu, bahkan menatap mata tajam Ken saja tak sanggup.

“Jadi kamu belum tahu kalau dulu Kesha sempat hamil?” tanya Lira pada Ken.

Jika boleh jujur, Ken benar-benar risih dengan Mama Kesha yang ikut campur tantang hubungan pribadi mereka. Tapi disisi lain, Ken tahu, bahwa dia harus melibatkan mama Kesha jika dia akan menikahi puterinya.

“Tante, sepertinya urusan kita sudah selesai, Tante boleh pulang.” ucap Ken mengusir Lira. Ken hanya ingin membahas masalah ini hanya berdua dengan Kesha.

“Oh, tidak bisa. Kita belum sepakat dengan harganya.”

“Tante mau menjual anak tante sendiri?”

“Toh, kamu juga mau membelinya, kan?”

“Saya sudah memberi apartmen. Tante minta apa lagi? Saya bisa saja meninggalkan Kesha begitu saja.”

Lira tampak berpikir sebentar. “Nggak banyak, selain apartmen, saya mau mobil mewah dan uang bulanan Dua kali lipat.”

“*Deal*.” Tanpa pikir panjang Ken segera menyetujui permintaan Lira.

Lira tertawa lebar. “Ternyata, kamu benar-benar tergila-gila sama anak saya, ya?” wajah Ken mengeras setelah mendengar pertanyaan mengejek itu. Lalu Lira mendekat ke arah Kesha, Kesha meringsut menjauh,

setelahnya ia berkata "Kamu tenang saja, kali ini, Mama nggak akan melakukan hal itu lagi. Terimakasih, akhirnya kamu mampu membayar apa yang sudah mama korbankan selama ini untuk kamu." Setelahnya, Lira mengecup singkat puncak kepala Kesha kemudian wanita itu pergi meninggalkan ruang inap Kesha.

Suasana kembali menegang, saat di dalam ruangan tersebut hanya ada Ken dan Kesha. Hanya berdua, dengan tatapan mata Ken yang menyala penuh amarah pada Kesha.

"Katakan." Hanya satu kata, tapi Kesha tahu apa maksud dari ucapan Ken tersebut.

"Ya, aku pernah hamil."

"Bagus. Luar biasa sekali, Kei." Ken benar-benar tak menyangka bahwa Kesha akan mengakui hal itu. Hamil? Sejauh itukah hubunga Kesha dengan bajingan itu?

"Sekarang dimana anak kamu?"

"Aku keguguran." Ken membatu dengan jawaban tersebut. "Maaf, selebihnya aku nggak bisa cerita."

"Tentu saja, kamu pikir aku mau mendengar cerita hubunganmu dengan pria lain? Yang benar saja."

"Bukan seperti itu yang terjadi, Ken."

"Lalu seperti apa? Seperti kamu mungkin saja menjadi korban pemerkosaan? Atau mungkin kamu dijual oleh ibumu sendiri yang mata duitan itu. Kamu pikir aku akan percaya setelah apa yang kulihat dua tahun yang lalu, bahwa kenyataannya, kamu meninggalkan aku demi pria lain!"

Baik, pupuslah sudah harapan Kesha. Apapun yang akan dikatakan oleh Kesha tak akan dipercaya oleh Ken, karena hati Ken sudah tertutup dengan dendam dan kebencian.

"Sekarang, aku sudah nggak mau tahu lagi tentang masa lalumu. Kamu, sudah menjadi milikku, dan aku tidak mau kamu membahas apapun lagi tentang bajingan itu."

"Aku tidak pernah membahasnya, kamu sendiri yang selalu menyebutnya bajingan, bajingan, dan bajingan. Dafa bukan bajingan."

"Dia bajingan karena sudah merebut tunanganku!" Ken berseru keras. Emosinya memuncak seketika. Ken menggelengkan kepalanya "Tidak bisa, Kei. Aku tidak bisa menyakitimu lebih dari ini. tapi kamu sendiri yang memaksaku melakukannya. Kamu yang memaksaku menjadi bajingan seperti ini."

Ken kemudian menjauh, sedangkan Kesha kembali diam, tak mampu menjawab sedikitpun. Ya, ini memang salahnya karena tidak jujur dengan Ken sejak awal. Jadi, kalaupun sekarang Ken tidak percaya padanya, maka itu sudah menjadi sebuah kewajaran.

***

Besok siangnya, Kesha masih berada di rumah sakit. Jadwalnya, sore ini ia akan pulang. Tapi ia harus menunggu Ken menjemputnya. Sedangkan lelaki itu sendiri sudah keluar sejak pagi tadi karena sedang ada pekerjaan.

Kesha menonton Tv yang tersedia di ruang inapnya, dan pada saat itu, ia melihat sebuah acara gosip yang menampilkan Ken sedang mengadakan jumpa pers. Kesha baru ingat bahwa kemarin Ken mengatakan niatnya untuk jumpa pers saat para awak media mengerubunginya. Dan kini, lelaki itu benar-benar melakukannya.

Mau tidak mau, Kesha memilih menyimaknya. Pertama karena ia ingin tahu apa yang akan dikatakan Ken di hadapan media, kedua, ia ingin tahu apa yang akan dilakukan lelaki itu dengannya setelah ini.

Kesha menyiapkan diri, berharap bahwa Ken akan melakukan yang terbaik untuk hubungan mereka. Tapi ternyata.......

***

"Baik, disini saya hanya ingin meluruskan beberapa kabar yang beredar dua hari belakangan." Ken menatap ke arah managernya dan beberapa orang yang duduk di sebelahnya. "Tentang kabar selingkuh itu, tidak benar." lanjutnya

"Lalu siapa perempuan itu, Ken? Kenapa di video-video yang beredar di sosial media, kamu tampak khawatir?"

Ken tampak berpikir sebentar. Kemudian dia menjawab "Dia perempuan yang mengandung anakku."

Semua yang ada pada pertemuan tersebut saling pandang, bingung, dan saling bertanya-tanya, hingga ruangan tersebut sedikit ramai. Apalagi setelah para wartawan tak sabar menanyakan pertanyaan mereka secara bersahutan hingga suasana disana menjadi lebih ramai dari sebelumnya.

"Apa kamu juga sudah menikah secara dima-diam seperti Jiro?"

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Sisca?"

"Siapa perempuan itu?"

"Apa ini hanya sensasi?"

Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan wartawan yang seakan ingin

mengorek semua tentang masalah pribadi Ken. Ken tampak diam, sedangkan manager dan beberapa orang yang duduk di sebelahnya tampak menenangkan para wartawan-wartawan tersebut.

***

Di tempat lain…

Kesha membulatkan matanya, tak percaya bahwa Ken akan mengatakan kenyataan tersebut pada publik. Kesha lalu melihat Ken berdiri, menenangkan para wartawan yang memberondongnya dengan banyak sekali pertanyaan-pertanyaan menyudutkan.

Kemudian, lelaki itu mulai berbicara lagi dengan microfon yang ia pegang.

“Hal itu terjadi bukan karena sebuah kesengajaan. Meski begitu, saya harus bertanggung jawab.”

Apa maksud Ken? Bukannya lelaki itu yang memaksanya berhenti meminum pil pencegah kehamilan? Kenapa Ken berbohong?

"Lalu bagaimana dengan Sisca? Bagaimana dengan hubungan kalian?"

Ken mengangkat kedua bahunya. "Saya mencintai Sisca, tapi saya harus bertanggung jawab dengan perempuan itu."

Mata Kesha berkaca-kaca seketika. Apa maksud Ken mengatakan hal itu? apa yang diinginkan lelaki itu? Kesha tidak lagi fokus dengan apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar karena dirinya mulai bingung, sebenarnya apa yang diinginkan Ken dan apa tujuan lelaki itu.

***

Jam Tiga sore, Kesha terbangun setelah ia mendengar beberapa orang saling berbisik satu sama lain. Ia masih di rumah sakit, karena hingga kini, Ken belum juga menjemputnya. Kesha memilih tidur sembari menunggu kedatangan Ken, tapi ia kembali terbangun

dengan bisikan-bisikan beberapa orang yang ada di dalam ruangannya.

"Kasihan ya, Sisca. Baru juga beberapa bulan jadi pacarnya Ken. Udah direbut orang."

"Iya, padahal ini cewek biasa-biasa aja loh."

"Matanya bagus, mukanya juga kayak orang bule. Mungkin itu yang disuka Ken."

"Hei, Ken kan bilangnya dia gak sengaja. Jangan-jangan ini cewek memang sudah menjebak Ken."

"Bener juga, duhh, kenapa sih personel The Batman pada kena apes semua, kayaknya waktu itu, si Jase juga ceweknya hamil duluan baru nikah, si Jiro juga, tiba-tiba aja punya istri dan anak. Jangan-jangan mereka memang jadi korban penjebakan fansnya kayak cewek ini."

"Ya sudahlah, tugas kita kan cuma bersihin ini kamar. Sesekali foto nggak apa-apa kali ya…"

Mendengar kata foto, Kesha segera bangun. Ia tidak suka difoto apalagi akan dijadikan bahan gosip seperti yang akan dilakukan dua perempuan itu.

"Anda, bangun?" dua perempuan itu rupanya *cleaning service* di rumah sakit tersebut.

Kesha tidak menjawab, tapi melihat Kesha yang sudah bangun membuat kedua perempuan itu tahu diri, mengingat mereka berdua baru saja menggosipkan Kesha tepat di hadapan Kesha. Jadi, keduanya memilih segera membereskan pekerjaannya, kemudian pergi meninggalkan ruang inap Kesha.

Kesha menghela napas panjang setelah kepergian dua perempuan itu. Ia mengambil ponselnya, kemudian membuka sosial medianya.

Notifikasinya menumpuk, rupanya banyak sekali fans-fans Ken yang menyebutnya di dalam sebua komentar. Dengan memberanikan diri, Kesha membukanya, mengantarkan Kesha pada sebuah postingan,

dimana yang memposting adalah sebuah akun dengan foto profil dirinya yang sudah diedit.

Itu adalah akun *haters*. Ya Tuhan! Baru beberapa jam yang lalu, Ken mengumumkan tentang dirinya didepan publik, dan kini, ia sudah dibuatkan sebuah akun *haters* yang pengikutnya bahkan sudah lebih dari puluhan ribu.

Tak sengaja Kesha membaca komentar-komentarnya, kata-katanya kasar, terlihat jelas jika para *haters* itu adalah fans fanatik Ken dengan Sisca. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Kenapa Ken membuatnya berada di posisi seperti ini?

***

Dua jam kemudian, Ken datang saat Kesha sudah siap dan sedang menunggunya.

"Kita pulang ke rumah orang tuaku."

Kesha mengangkat wajahnya, menatap Ken seketika. Sejauh yang ia tahu, Ken sangat jarang membahas tentang keluarganya. Dulu,

saat Kesha masih menjadi kekasih Ken, Ken hanya bilang bahwa ayahnya hanya seorang pengusaha properti biasa, tak sebesar perusahaan ayah Jason. Meski begitu kehidupan Ken memang tercukupi.

Saat mereka tunanganpun, Ken hanya mengikatnya dengan sebuah cincin, bukti dari ketulusannya, dan juga bukti dari kesungguhan hati Ken pada Kesha. Kesha belum pernah diajak ke rumah Ken, karena sebaliknya, Kesha juga belum pernah mengajak Ken untuk bertemu dengan ibunya.

Kini, lelaki itu akan mengajaknya pulang ke rumah orang tuanya. Benarkah? Kesha hanya diam. Ia masih tak mengerti apa rencana Ken.

"Kamu mendengar apa yang kukatakan, kan?"

"Aku bingung, apa rencanamu. Kenapa kamu berbohong didepan media?"

"Jadi kamu belum membaca juga apa yang sedang kurencanakan?"

"Kamu tidak mungkin membuatku seolah-olah menjadi orang ketiga diantara hubungaanmu dengan Sisca, kan? Tidak mungkin kamu selicik itu, kan?"

"Bagus sekali, sayangnya memang seperti itu tujuanku."

Air mata Kesha jatuh dengan sendirinya. "Mereka akan membenciku." lirihnya.

"Aku tidak peduli. Memang itu tujuanku."

"Kenapa kamu tidak membunuhku saja, Ken? Kenapa harus seperti ini?"

Ken mendekat, mengangkat dagu Kesha, lalu dia berkata penuh penekanan "Sudah kubilang bahwa aku tidak ingin mengotori kedua tanganku dengan dendam sialan ini. Jika aku ingin menyakitimu maka aku akan melakukannya dengan tangan orang lain."

Kesha menggelengkan kepalanya. "Bukan, bukan karena itu." ucapnya dengan mata yang sudah basah. Meski begitu Kesha

tidak takut menatap mata Ken yang berapi-api penuh kebencian terhadapnya.

“Maksudmu?”

“Bukan karena kamu takut mengotori tanganmu sendiri, tapi karena kamu tidak bisa melakukannya dengan tanganmu sendiri.”

Ken membatu dengan ucapan Kesha.

“Katakan, Ken. Kamu hanya tidak sanggup menyakitiku dengan tanganmu sendiri, karena itu kamu melakukan semua ini, bukan?”

“Jangan terlalu percaya diri.” jawab Ken penuh penekanan.

“Bukan karena aku terlalu percaya diri. Tapi kamu tidak akan melakukan semua ini, sejauh ini, jika kamu belum melupakan tentang masa lalu kita.”

“Ya. Aku memang tidak akan pernah melupakannya Kei. Luka itu akan selalu membekas, dan tidak akan pernah hilang.”

Kesha kembali menangis saat melihat kebencian Ken yang begitu nyata di hadapannnya.

"Aku melakukan itu untuk melindungimu, Ken."

"Melindungi dari ketidakmampuanmu untuk setia padaku? Jawab, itukah yang kamu sebut dengan melindungiku?"

Kesha tidak bisa menjawab. Ia tidak tahu harus menjelaskan seperti apa. Tapi jika boleh jujur, ia sudah lelah.

"Jawab aku, dan jangan diam saja!" Ken berseru. Emosi lelaki itu kembali tersulut. Dulu, Ken adalah orang yang paling sabar, dan kini lihat, lelaki ini menjadi pemarah. Kesha tahu bahwa semua itu karena dirinya.

"Aku… Aku diperkosa." Kesha melirih, nyaris tak terdengar.

Tubuh Ken beku seketika. Wajahnya pucat pasi, bibirnya ternganga, tak percaya dengan apa yang ia dengar. Tidak! Kesha pasti

bercanda, atau mungkin, perempuan itu sedang berperan sebagai wanita teraniaya. Tidak mungkin seperti itu kenyataannya, kan?

***

Bab 10

Ken melepaskan cekalannya pada dagu Kesha. Perlahan, ia mundur, matanya masih belum lepas dari menatap mata Kesha, mencari-cari sebuah kebohongan disana. Tapi Ken tidak mendapatkannya.

Ken menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin." ucapnya masih dengan mundur menjauh.

"Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu percaya?"

"Tidak ada. Karena aku tahu kamu bohong. Kamu hanya berakting. Mungkin aku

akan mengenalkanmu dengan Fahri, biar kamu dapat pekerjaan."

Kesha tahu, Fahri yang dimaksud Ken adalah managernya dulu saat bersama The Batman. Ya Tuhan! Harus seperti apa dia menjelaskan pada Ken?

"Kamu nggak percaya sama aku?"

"Nggak." jawabnya cepat. Ken bahkan semakin menjauh, lalu dia berkata "Aku tak akan pernah percaya dengan orang yang pernah mengkhianatiku." Setelahnya, Ken pergi meninggalkan Kesha sendiri di ruang inapnya.

Kesha tertunduk lemas. Mengatakan hal itu pada Ken saja memerlukan keberanian yang luar biasa. Dan kini, hasilnya nihil. Ken tidak percaya sedikitpun padanya. Lalu apa lagi yang harus ia perbuat untuk mendapatkan kepercayaan lelaki itu?

Di sisi lain, setelah menutup pintu ruang inap Kesha, Ken menyandarkan tubuhnya pada pintu tersebut. Jantungnya berdebar tak karuan. Ketakutan menyeruak begitu saja dalam

perasaannya. Tidak mungkin Kesha mengalami hal mengerikan itu, tidak mungkin! Karena jika itu kenyataannya, maka Ken tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya pada diri Kesha. Terlebih lagi, ia tidak tahu, apa ia bisa memaafkan dirinya sendiri dengan apa yang sudah ia perbuat pada diri Kesha.

Ken kemudian mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi seseorang untuk membantunya mencari tahu apa yang ia inginkan.

"Ya, Ken?"

"Sam, cari tahu sesuatu."

"Tentang?"

"Apapun yang berhubungan dengan Kesha."

"Kesha lagi? Ken, bisakah elo mengakhiri semua ini?"

"Brengsek. Itu sudah jadi tugas elo."

Terdengar Sam mendesah di seberang. *"Baik, gue akan cari orang buat cari tahu tentang dia."*

"Lebih detail, sedetail-detailnya."

"Oke." Jawab Sam.

"Sam." Panggil Ken lagi menandakan bahwa apa yang diinginkan Ken belum selesai. "Kirim minuman coklat seperti biasa ke rumah gue." Setelahnya, panggilan ditutup. Ken memejamkan matanya frustasi.

Kesha.... Perempuan itu sudah benar-benar memberikan sebuah kutukan padanya...

***

Jam Enam sore, keduanya sampai di sebuah rumah yang cukup besar. Itu adalah rumah orang tua Ken. Tampak seorang perempuan yang sedang menunggu mereka di teras rumah tersebut.

"Itu Mama, dia tahu kita mau datang." ucap Ken dengan wajah yang sudah ditekuk.

Kesha tidak tahu kenapa Ken menampilkan ekspresi seperti itu setelah ia mengatakan sebuah kebenaran pada lelaki ini. Padahal, seharusnya, ialah yang marah, ialah yang kesal karena Ken sudah bertindak semena-mena terhadapnya. Tapi kini…

"Dia seneng lihat berita tadi siang." Tambah Ken lagi. "Tentu saja senang karena akan punya cucu. Jangan harap dia senang karena keberadaanmu." lanjut Ken kemudian.

Kesha menundukkan kepalanya. "Kehadiranku memang tidak pernah diinginkan. Bahkan ibuku sendiri merasa menyesal telah melahirkanku."

"Jangan mendramatisir keadaan. Kamu pikir, aku akan peduli dengan keadaanmu yang menyedihkan itu? jika kamu pikir begitu, maka kamu salah. Aku tak akan peduli."

" Aku tahu."

Ken mendengus sebal. "Sekarang turunlah, dia akan menyambutmu. Setidaknya dia lebih baik daripada ibumu."

Kesha mematuhi perintah Ken. Ia turun terlebih dahulu karena Ken akan memasukkan mobilnya ke dalam garasi. Menuju ke arah pintu rumah Ken, Kesha sudah disambut hangat oleh perempuan paruh baya yang disebut sebagai ibu dari lelaki itu.

"Kesha, ya? Ayo masuk." ajak perempuan itu dengan ramah.

Kesha senang, setidaknya ada orang yang bersikap ramah padanya. Perempuan itu bahkan sudah memeluk Kesha dengan hangat sebelum ia mengajak Kesha masuk ke dalam rumahnya.

"Saya senang sekali mendengar berita dari Ken siang tadi. Ya Ampun, akhirnya anak itu mau cepat-cepat nikah juga, dan bonusnya, saya nggak perlu nunggu untuk punya cucu."

Kesha hanya menunduk. "Terimakasih, karena Tante…" Kesha menggantung kalimatnya karena tidak tahu nama Ibu Ken.

"Tante Lina. Tapi panggil aja Mama. Kan kamu mau jadi menantu di rumah ini."

“Eh, iya… Mama Lina, terimakasih sudah menerima saya.”

“Tentu saja. Kamu pikir saya akan lupa sama kamu? Dulu tuh ya, Ken sering cerita tentang kamu sama saya.” Kesha menatap Ibu Ken seketika setelah mendengar kalimat tersebut.

“Saya?”

“Ya. Kamu, Kesha yang sama kan, dengan Kesha pacar Ken dulu pas masih SMA?”

Kesha sedikit tersenyum, dia menganggguk dengan antusias. Mungkin Kesha terlalu percaya diri, tapi ia tidak peduli, jika ibu Ken sampai mengingat tentang dirinya, itu tandanya Ken dulu banyak bercerita pada ibunya tentang dirinya, meski mereka belum pernah bertemu sekalipun.

“Dan dia benar, mata kamu biru dan sangat indah. Semoga saja cucu mama nanti punya mata seindah milik kamu.”

Kesha hanya mengangguk. Ia sangat senang dengan sambutan hangat Ibu Ken. Padahal, Kesha sebelumnya takut bahwa ia tidak akan diterima di keluarga Ken. Mengingat keadaannya yang sudah hamil duluan, ditambah lagi jika keluarga Ken tahu tentang Ibu Kesha.

"Ayahnya Ken sedang keluar kota, jadi sementara, hanya mama yang bisa menyambut kamu."

"Iya, Ma. Tidak apa-apa."

"Papa pulang kapan, Ma?"tiba-tiba, Ken datang dari arah lain dan menanyakan hal itu pada mamanya.

"Mungkin kalau enggak besok ya lusa. Kenapa? tumben nyari papamu?"

"Aku hanya ingin merundingkan masalah serius ini dengan Mama dan Papa." Ken menjeda kalimatnya. Ia menatap Kesha dengan sungguh-sungguh, kemudian ia kembali menatap ibunya. "Aku akan menikahinya minggu ini juga."

“Apa? Kamu bercanda?” Lina terkejut, begitupun dengan Kesha.

“Enggak. Aku nggak bercanda. Semua sudah diurus. Pernikahannya sederhana saja.”

“Ken, nggak bisa gitu.”

“Ini sudah menjadi keputusanku, Ma. dan jangan berharap bahwa aku dan Kesha akan tinggal di sini.”

“Ken.”

“Maaf, Ma. tapi aku harus melakukannya.” Setelahnya, Ken menyambar pergelangan tangan Kesha, kemudian menyeret Kesha untuk mengikuti langkahnya. Yang dapat dilakukan Kesha hanya menurut saja. apapun itu, Ken memang yang berkuasa, Kesha tidak dapat memberontak ataupun menolaknya.

***

“Apa maksudmu dengan menikahiku minggu ini juga?” tanya Kesha saat Ken sudah sampai di sebuah ruangan. Itu adalah kamar lelaki itu dan mereka berdua sedang berada di

sana saat ini. Kesha bahkan baru sadar jika Ken sudah mengunci diri mereka di dalam sana seakan tak ingin membiarkan Kesha keluar dari kamarnya tanpa persetujuannya.

"Masih belum mengerti juga? Kita akan menikah minggu ini juga."

"Ken, aku belum setuju dengan rencana kamu."

"Dan apa kamu pikir aku peduli dengan penolakanmu? Sudah berkali-kali kukatakan kita akan tetap menikah dengan atau tanpa persetujuanmu."

"Jangan seperti ini, Ken."

Ken hanya melengos pergi meninggalkan Kesha masuk ke dalam toilet kamarnya. Kesha sedih. Meski ia disambut dengan hangat oleh Ibu Ken, tapi tetap saja, Kesha merasa bahwa menikah dengan Ken dengan cara seperti ini merupakan sebuah kesalahan. Ia tidak bisa melakukannya, meski dalam hatinya yang paling dalam, ia merasa ingin.

***

Makan malam dalam diam. Kesha tidak tahu harus berbuat apa karena ia memang masih merasa asing dengan suasana disekitarnya. Ken dengan santai menyantap makan malamnya, sedangkan Kesha hanya menunduk menatap masakan dihadapannya dengan tak berselera.

Lina, Ibu Ken, yang juga berada di sana merasa suasana disekitarnya tidak enak. Ia ingin mengenal Kesha lebih dalam, tapi wanita itu tampak sendu. Bahkan Lina sengaja memasak banyak masakan malam ini tapi Kesha tampa tak berselera menatapnya. Kenapa? apa Ken berbuat sesuatu dengan perempuan itu?

"Kamu nggak suka masakannya?" tanya Lina kemudian.

Kesha mengangkat wajahnya mendapati Mama Ken sedang menatapnya dengan mata kecewanya.

"Oh, tidak, Ma. Saya memang kurang nafsu makan."

"Itulah sebabnya kemarin dia masuk rumah sakit karena kurang gizi." Ken menyahut dengan sinis.

"Seharusnya, kamu memaksanya untuk banyak makan, Ken. Dia sedang mengandung anak kamu."

"Manja sekali." Ken berkomentar, lagi-lagi dengan nada sinis.

Kesha memilih tak menanggapi. Ia tidak mau bertengkar di rumah keluarga Ken. Ken memang akan selalu memperlakukan dirinya seperti ini. Kesha tahu dan ia tidak bisa berbuat banyak selain menerimanya saja.

Ketika mereka bertiga sedang sibuk sibuk dengan makanan dan pikiran masing-masing, seorang pembantu rumah tangga keluarga Ken datang menghampiri meja makan dengan membawakan sebuah bingkisan.

"Bu, ada kiriman dari seseorang."

Lina meraihnya, membuka *paper bag* tersebut yang ternyata di dalamnya terdapat

sebuah minuman cokelat dingin dengan sebuah *note*. Tubuh Kesha menegang seketika saat melihat kiriman tersebut.

"Semoga keadaanmu lekas membaik. –Mr. X-" Lina menatap Kesha dan Ken secara bergantian.

"Penggemar rahasiamu." Ken berkomentar dengan acuh tak acuh.

"Kesha?" tanya Lina.

Kesha tersenyum. Ia menerima minuman tersebut saat Lina memberikannya. Dan dengan senang hati Kesha meminumnya hingga menyisahkan separuhnya saja. Kesha tampak bahagia, ia senang. Meski sebenarnya ia tidak tahu siapakah orang yang selalu perhatian dengan dirinya itu. Yang terpenting adalah, bahwa Kesha merasa diperhatikan dan disayangi, baginya, itu sudah cukup.

"Sepertinya dia juga harus mengirimmu makanan." Ken kembali berkomentar.

"Ken, sebenarnya siapa Mr. X?" tanya Lina.

"Aku tidak tahu, dan aku tidak tertarik untuk tahu."

"Kesha?" kali ini Lina kembali menatap Kesha penuh tanya.

"Mungkin hanya seorang teman yang perhatian."

"Berharap bahwa itu si bajingan Dafa?" Tanya Ken dengan sedikit menyindir.

"Dafa tidak akan tahu kalau aku sedang di sini."

"Siapapun itu, dia tak akan lagi mengirimmu hal-hal menggelikan seperti ini setelah kita menikah nanti."

Wajah Kesha kembali sendu setelah mendengar kalimat itu. meski ia tidak tahu siapa Mr. X, tapi setidaknya orang itu satu-satunya orang yang perhatian dengannyan sejak Kesha terpuruk, dan membuat hari-hari Kesha

bersemangat setelah meminum minuman kirimannya.

“Kamu tidak bisa melarang siapapun untuk berbuat baik padanya, Ken.” Mamanya menjawab.

Ken tersenyum miring. “Mama salah, setelah dia menjadi istriku nanti, semua yang ada pada dirinya adalah milikku, hakku. Apapun yang akan dia lakukan harus sesuai dengan persetujuannku. Tak ada satu orang pun yang boleh bersikap baik padanya, karena setelah aku memperistrinya, hanya neraka yang akan ia dapatkan.”

Ken meminum air putih di hadapannya, sebelum ia pergi meninggalkan meja makan begitu saja.

“Dia kenapa? kenapa dia tampak begitu membencimu seperti itu?” Lina tampak bingung dengan kelakuan Ken. Sedangkan Kesha, ia kembali meresapi apa yang baru saja dikatakan Ken. Jadi Ken akan menyiksanya setelah pernikahan mereka? Tak cukupkah Ken

membalaskan dendam kepadanya sampai ia seperti ini?

***

Kesha masih tak percaya bahwa hari ini menjadi hari yang bersejarah baginya. Ia benar-benar menikah, dengan Ken. Lima hari setelah kedatangannya di rumah Ken sepulang dari rumah sakit sore itu.

Tak ada yang *special* dari pernikahannya. Karena pernikahan mereka hanya di hadiri oleh orang-orang terdekat yang banyaknya bahkan tak lebih dari seratus orang. Acaranya sangat privat, di rumah keluarga Ken. Banyak sekali wartawan yang ingin meliput, tapi mereka hanya bisa puas mendapatkan gambar dari depan pagar rumah Ken yang dijaga ketat oleh orang-orang pesuruh lelaki itu.

Setelah mengucap sumpahnya, Ken bahkan segera meninggalkan Kesha begitu saja, menghambur pada teman-temannya tanpa mengajak Kesha. Yang dapat kesha lakukan hanya duduk diam di sebuah kursi dengan wajah sendunya.

"Apa yang kamu lakukan disini? Astaga, kamu sedang menjadi ratu hari ini, dan lihat, betapa menyedihkannya dirimu sekarang, Kei." Lira datang dan menggerutu dengan apa yang ia lihat.

"Aku nggak cocok berada di sini, Ma."

"Nggak cocok? Ini adalah pestamu."

"Ken melakukan ini bukan untuk kebaikan kita bersama, Ma. Apa mama tidak bisa melihatnya?"

"Bisa. Dia selalu menatapmu dengan penuh kebencian. Tapi mama tidak peduli, yang paling penting adalah bahwa setelah ini kehidupan kita sudah berubah. Mama nggak perlu lagi menjadi wanita malam. Kamu mengerti?"

Kesha hanya mengangguk. Satu-satunya hal positif yang Kesha dapatkan dari pernikahannya dengan Ken adalah bahwa Lira akan berhenti menjual diri, meski secara tak langsung, Lira sedang menjual puterinya.

Ketika Kesha dan ibunya saling membahas masalah pribadi mereka, seorang datang menghampiri keduanya.

"Hai. Aku diminta Ken untuk membawamu keluar dari tempat ini." itu adalah Sam. Setahu Kesha, Sam adalah orang kepercayaan Ken. Dia kepala *team* yang mengurus semua tentang keperluan Ken.

"Kemana?"

"Ke suatu tempat."

"Kenapa bukan dia sendiri yang melakukannya?"

"Kamu bisa lihat, dia sedang menemui teman-temannya."

Kesha mengangguk. Ia bangkit dan menuruti apapun perintah Sam. Tapi sebelum ia pergi jauh, ibunya meraih pergelangan tangannya dan berkata "Mama cuma mau hidup yang kamu jalani lebih baik dari pada hidup yang mama jalani dulu. Apapun itu, kamu harus bertahan. Karena hidup berdikari

dijalanan dengan seorang anak itu tidak semudah yang orang lain pikirkan. Bertahanlah untuk dirimu sendiri, untuk anakmu."

Kesha tersentuh dengan ucapan Lira. Sepertinya baru kali ini mamanya itu memperlihatkan perhatiannya pada Kesha. Meski sulit menerimanya, tapi apa yang dikatakan ibunya memang benar. Mata Kesha berkaca-kaca, ia mengangguk dan tersenyum pada ibunya sebelum ia pergi meninggalkan tempat tersebut.

***

"Kita kemana?" tanya Kesha saat masih berada dalam mobil yang dikendarai Sam.

"Ken punya kejutan untuk kamu."

"Sepertinya itu bukan diri Ken yang sekarang."

Sam tampak tersenyum. "Apapun itu, kamu nggak akan percaya sebelum tahu apa yang sudah dia lakukan selama ini untuk kamu."

Kesha mengerutkan keningnya, tidak mengerti apa yang dikatakan Sam padanya.

"Aku masih tidak mengerti, kenapa kalian putus saat itu." ucap Sam secara tiba-tiba. "Maksudku, Ken memiliki segalanya, kenapa kamu meninggalkannya?"

"Dari mana kamu tahu tentang masalah itu?"

"Aku adalah orang pertama yang ditunjuk Ken untuk menjadi orang kepercayaannya setelah dia memutuskan untuk bersolo karir. Aku tahu semua tentangnya, bahkan semua masalah pribadinya. Saranku, lebih baik kamu jujur tentang apa yang terjadi padamu di masa lalu, aku tahu, kamu meninggalkan dia bukan karena pria lain. Itu tidak terlihat seperti dirimu."

Kesha menundukkan kepalanya, ia mengusap lembut perut datarnya. "Sudah terlambat untuk mengatakan padanya, dia sudah tidak percaya." lirih Kesha nyaris tak terdengar.

Sam hanya tersenyum. "Kamu akan tahu bagaimana tidak masuk akalnya dia nanti setelah kamu mengetahui semuanya." Lagi-lagi pernyataan Sam membuat Kesha bertanya-tanya karena tak mengerti dengan ucapan lelaki itu.

Saat Kesha akan bertanya apa yang dimaksud dari perkataan Sam, saat itulah mobil Sam sudah memasuki sebuah pekarangan rumah. Rumah tersebut tampak sederhana, terdapat di sebuah perumahan elit di Jakarta. Tak begitu besar, tapi yang membuat Kesha suka adalah bahwa rumah itu tampak sejuk, dan menenangkan. Rumah siapa itu?

Sam menghentikan mobilnya, ia turun dan meminta Kesha ikut turun bersamanya.

"Kenapa kita ke sini?"

"*Well,* ini akan menjadi tempat tinggal kalian setelah menikah."

Kesha menatap Sam tak percaya. Tinggal di rumah ini? dengan Ken? Benarkah?

"Ken bilang, dulu kamu pengen punya rumah sederhana dengan satu atau dua pohon di halaman rumahnya, berumput hijau terawat, memiliki taman bunga kecil di samping rumahnya, sebuah kolam renang, dan beberapa tetangga yang ramah. Dan dia mewujudkannya hari ini. Ini akan menjadi rumah kalian, rumahmu dengan Ken, hadiah pernikahan untukmu dari dia..."

Mata Kesha berkaca-kaca seketika saat mengamati seluruh penjuru halaman rumah itu. Bayangan masa lalunya bersama dengan Ken mencuat begitu saja dalam ingatannya, bayangan ketika hubungan mereka masih terjalin manis dengan cinta dan harapan yang menjadi penghiasnya...

"Rumahnya harus dua tingkat. Aku mau ada pohonnya, beberapa batu alam, rumput hijau, tanaman bebungaan di kebun kecil, kolam renang untuk berenang dengan anak-anak, dan tetangga yang ramah....."

"Kayaknya yang kayak begitu nggak akan ada."

"Kenapa nggak ada? Pasti ada."

Ken tertawa lebar, ia mendekat ke arah Kesha, meraih dagu Kesha kemudian berbisik lembut di hadapan kekasihnya itu. "Karena, kalau kita sudah nikah nanti, sudah punya rumah sendiri, aku akan mengurungmu didalam rumah, hanya untukku, tanpa tetangga atau yang lainnya..." setelah itu, Ken menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir Kesha mengecupnya lembut, melumatnya dengan cinta……

***

Bab 11

Kesha keluar dari dalam kamar mandi hanya mengenakan sebuah handuk yang telah melilit tubuhnya. Tadi, Sam mengantarnya sampai dalam, di dalam, ia sudah disambut hangat dengan seorang perempuan paruh baya yang ditugaskan Ken untuk mengurus rumah mereka. Namanya Bi Tin.

Si Bibi tadi mempersilahkan Kesha menuju ke kamarnya, dan karena sudah terlalu lelah, Kesha akhirnya segera masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi dan mengganti gaunnya. Kesha bahkan baru ingat jika sejak tadi ia masih mengenakan gaun sederhana untuk upacara pernikahannya.

Kesha menuju ke arah lemari, membukanya, rupanya Ken sudah mengisi lemari-lemari tersebut dengan beberapa pakaian, *T-shirt* miliknya dan beberapa pakaian tidur. Kesha meraih sebuah *T-shirt*, mengenakannya dengan dipasangkan sebuah celana piyama. Setelahnya, Kesha duduk di pinggiran ranjang sembari mengeringkan rambutnya. Dan ketika ia sedang sibuk dengan apa yang sedang ia lakukan, pintu kamarnya dibuka, mendapati Ken sudah berdiri di ambang pintu.

Kesha menatap Ken dengan gugup. Lelaki itu menutup pintu di belakangnya kemudian berjalan menuju ke arah Kesha. Tanpa diduga, Ken duduk berjongkok di hadapan Kesha. Dia menatap Kesha dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu suka dengan rumahnya?" tanyanya dengan lembut.

Kesha tahu bahwa ini hanya mimpi. Kenapa Ken memperlakukannya dengan begitu lembut seperti ini? apa rencana lelaki ini?

Kesha hanya mengangguk. Ia memang sangat menyukai rumah ini, apapun yang ada dalam mimpinya dulu, semuanya ada di sini. Seakan Ken memang sengaja mewujudkan semua keinginannya dulu, semua harapannya dulu ketika masih bersama dengan lelaki itu.

Jemari Ken terulur, mengusap lembut pipi Kesha. Lalu ia tersenyum, senyum Ken yang hampir tak pernah Kesha lihat sejak dua tahun yang lalu. Biasanya, Ken hanya akan tersenyum sinis, tersenyum mengejek, atau tersenyum penuh dengan kemenangan ketika lelaki itu mampu menyakiti Kesha. Tapi senyum Ken kali ini benar-benar tampak berbeda. *Senyuman penuh cinta dari Kennya yang dulu....*

"Hari ini, saja. Biarkan aku melupakan dendamku, dan mencurahkan semua kerinduanku padamu..."

Mata Kesha basah karena air mata yang tak kuasa jatuh menetes begitu saja. Tidak, bukan hanya hari ini, Kesha bahkan menginginkan jika setiap hari kedepan, Ken selalu bersikap lembut seperti ini, melupakan

masa lalu mereka, kemudian berjalan kedepan menyambut kehidupan baru mereka. Tapi bisakah?

Kesha mengangguk lembut. Ken tersenyum. Ia bangkit, memenjarakan tubuh Kesha diantara kedua tangannya, lalu menundukkan kepalanya, menyapu bibir Kesha dengan bibirnya. Menciumnya dengan lembut sebelum kemudian mereka terengah karena ciuman lembut tersebut.

Ken lalu mendorong tubuh Kesha sedikit demi sedikit hingga ia terbaring di atas ranjang dengan Ken yang berada di atasnya. Ken menundukkan kepalanya, mencium kembali bibir Kesha dengan lembut. Jemarinya mencari jemari Kesha, memenjarakannya di atas kepala wanita itu tanpa melepaskan tautan bibirnya.

"Hemmm." Terdengar erangan Ken samar-samar ketika menikmati bibir lembut Kesha. Ken melepaskan tautan bibir mereka, lalu bibirnya turun, mendarat pada leher jenjang Kesha, mencumbunya, membuat Kesha menikmati sentuhan dari suaminya tersebut.

Suami? Astaga, kesha bahkan baru mengingat status baru mereka, membuatnya merasakan perasaan yang sulit dijelaskan. Dulu, Kesha memang selalu membayangkan bahwa ia dan Ken akan memiliki status sebagai suami istri, tapi setelah kemalangan yang ia terima hingga berujung putusnya hubungan dirinya dengan Ken, Kesha memilih membuang mimpi-mimpinya tersebut. Ia kehilangan jiwa, ia kehilangan harapan, dan kini, Ken seakan memberikan jiwa dan harapan itu kembali padanya.

Bibir Ken turun lagi, jemarinya menarik keatas *T-shirt* yang dikenakan Kesha, menampilkan perut telanjang Kesha yang datar, Ken menatap sekilas kemudian mendaratkan kecupan lembutnya disana.

Bibirnya kembali turun, kali ini jemari Ken menurunkan celana piyama yang dikenakan Kesha. Ken mencumbunya, mengecupi kaki jenjang wanita tersebut, seperti sedang memujanya.

Setelah puas menyiksa dirinya sendiri dan juga diri Kesha. Ken akhirnya bangkit, melucuti pakaiannya sendiri. tatapan matanya tidak sedikitpun meninggalkan tubuh Kesha yang tarbaring tak berdaya diatas ranjangnya.

Setelah tubuhnya polos tanpa sehelai benangpun, kali ini giliran Ken melucuti sisa pakaian yang masih membalut tubuh Kesha, menampilkan tubuh wanita itu yang juga sama polosnya dengan dirinya.

Ken menatap dengan tatapan memujanya. Kesha memang akan selalu menjadi wanita yang paling cantik dan paling sempurna di mata Ken, apapun yang terjadi, hanya Kesha yang mampu membuatnya terkagum-kagum melihatnya.

Ken memulai aksinya, menindih tubuh Kesha, kemudian mencumbu kembali bibir istrinya tersebut.

Jemari Kesha akan menyentuhnya, tapi Ken tidak membiarkan hal itu. ia mencekal pergelangan tangan Kesha, lalu memenjarakannya kembali di atas kepala.

"Hanya aku yang boleh menyentuhmu." ucapnya penuh penekanan.

Bukti gairahnya sudah semakin menegang, tak kuasa menahan lebih lama lagi. Hingga kemudian, Ken memutuskan untuk segera menyatukan diri dengan tubuh Kesha.

"Aku tidak akan menyaitimu. Hari ini, aku tidak akan menyakitimu…" bisik Ken serak sembari menyatukan diri sepenuhnya dengan tubuh Kesha. Kesha mengerang panjang, menikmati penyatuan lembut tersebut. Sangat berbeda dengan apa yang dilakukan Ken beberapa bulan terakhir. Kesha bahkan ingin menangis ketika merasakannya.

Rasa senang, bahagia, haru, dan entah rasa apa lagi yang kini sedang membuncah di dalam hatinya. Kennya yang dulu telah kembali, Kennya yang begitu mencintainya. Kesha bisa melihat dengan jelas betapa lelaki ini mencintai dan memuja dirinya.

"Ken… Ohhh…" Kesha mengerang, ketika Ken mulai menghujamnya lagi dan lagi. Berbeda dengan percintaan panas mereka

sebelumnya, kali ini Ken melakukannya dengan begitu lembut, sarat akan cinta dan kasih sayang. Tak ada kebencian sedikitpun yang terukir di mata lelaki itu. hal itu membuat Kesha memberanikan diri untuk mengekspresikan dirinya.

"Ya, sebut namaku, Kei… Sebutlah, Sayang…" Ken menghujam lagi dan lagi. Menundukkan kepalanya, mencumbu bibir Kesha sesekali menyambar payudara wanita itu.

Ya Tuhan! Ken begitu menikmatinya, bukan hanya Ken, bahkan Kesha juga begitu menikmati percintaan panas mereka kali ini… Andai saja… Andai saja hari ini tak segera berakhir…..

***

Jam delapan malam, Kesha bangun, ia mendapati tubuh Ken masih memeluknya. Biasanya, lelaki ini segera pergi setelah mendapatkan kepuasannya, tapi hari ini, Ken benar-benar berubah.

Apa yang sedang direncanakan oleh lelaki ini? apa Ken benar-benar berubah menjadi Ken yang dulu? Jika benar begitu, alangkah bahagianya diri Kesha.

Kesha bergerak, akan bangkit dan menuju kemar mandi karena ia ingin membuang air kecil. Tapi pergerakannya rupanya mengganggu tidur Ken, membuat lelaki itu mengeratkan pelukannya pada tubuh Kesha.

"Aku mau pipis." bisik Kesha pelan.

Akhirnya, Ken melonggarkan pelukannya, membiarkan Kesha bangkit hanya mengenakan *T-shirt* kebesarannya saja, menuju ke arah kamar mandi.

Setelah membersihkan dirinya, mencuci tangan dan membasuh mukanya, Kesha keluar dari kamar mandi, tapi baru saja ia membuka pintu kamar mandinya, Ken sudah berdiri di depan pintu hingga membuat Kesha terkejut dengan keberadaan lelaki itu.

"Ken?" tanyanya.

Bukannya menjawab, Ken malah mendorong tubuh Kesha agar masuk kembali ke dalam kamar mandi, mengunci tubuh mereka di sana, dan bisa ditebak, apa yang terjadi dengan mereka di dalam sana…

***

Setelah puas kembali bercinta di dalam kamar mandi, Ken akhirnya memberi waktu kesha untuk memulihkan tenaganya, saat ini, keduanya sedang berada di sebuah sofa panjang, di ujung kamar mereka. Keduanya baru saja melakukan makan kilat malam tanpa membahas apapun. Lalu berakhir dengan santai di sofa tersebut.

Kesha merasa canggung. Jika biasanya Ken bersikap buruk padanya, tapi kali sepanjang malam ini, Ken tidak melakukannya.

Lelaki itu kini sedang memeluk gitarnya, memetiknya, memainkannya dengan sesekali menyanyi dengan suara merdunya.

Belah dada ini, lihatlah hatiku
Bila itu bisa yakinkanmu
Hidup dan matiku hanya untuk cintaku
Hati takkan bisa dusta

Aku sayang sampai mati segenap hati ini
Rasaku membahana, getarkan jiwa
Aku sayang sampai mati segenap jiwa ini
Biarlah kubuktikan janji hatiku

Kesha terharu dengan lagu yang dilantunkan Ken. Tak tahu kenapa, tapi liriknya benar-benar indah, suaranya merdu, nadanya begitu pas, membuat Kesha tak kuasa mengalihkan pandangannya dari suaminya tersebut.

Ken masih bernyanyi, menikmati irama petikan gitar yang ia mainkan. Matanya sesekali memejam, bibirnya mengalunkan nada-nada indah. Ya Tuhan! Kesha jatuh cinta sekali lagi pada lelaki ini. Berapa kali Ken menyanyikan lagu romantis di hadapannya, berkali-kali itulah Kesha jatuh cinta terhadap lelaki ini.

Mata kesha bahkan tak ingin berkedip saat melihat Ken, dan pada saat itu, tatapan mata Ken jatuh pada mata Kesha. Saat itulah, Ken menghentikan nyanyiannya. Keduanya beradu pandang cukup lama, hingga kemudian, kecanggungan kembali dirasakan oleh Kesha.

"Kamu ngantuk?" tanya Ken kemudian.

Diperhatikan seperti itu membuat pipi Kesha bersemu merah. "Iya." jawabnya pelan nyaris tak terdengar.

"Mau tidur?" tawarnya.

Kesha hanya mengangguk. Ken lalu menaruh gitarnya, dan meraih tangan Kesha, bangkit, membimbingnya menuju ke arah ranjang mereka. Sungguh, Kesha merasa sangat diperhatikan, dan ia benar-benar bahagia karena hal itu.

Kesha membaringkan tubuhnya miring menghadap ke arah Ken, sedangkan Ken, dia juga melakukan hal yang sama, hingga kini keduanya terbaring miring saling berhadapan, saling beradu pandang.

"Aku nggak akan pernah bosan bilang bahwa mata kamu sangat indah." bisik Ken dengan suara seraknya.

Ya, dulu, saat mereka masih menjalin kasih, kalimat itulah yang sering diucapkan Ken, bahwa mata Kesha adalah mata yang paling indah di muka bumi ini. Ken bahkan menato tubuhnya dengan gambar mata Kesha tepat di bawah tulang rusuknya. Dan tatto itu masih ada hingga kini.

Kesha tersenyum. "Terimakasih, hari ini sangat membahagiakan." bisik Kesha dengan suara bergetar.

"Kamu suka rumahnya?" ken bertanya lagi, padahal sebelumnya ia sudah menanyakan pertanyaan tersebut.

Kesha mengangguk antusias. "Sangat." jawabnya.

Ken mengusap pipi Kesha dengan jemarinya. "Biarkan aku mencintaimu hari ini." bisiknya kemudian "Hanya hari ini." lanjutnya lagi.

Mata Kesha berkaca-kaca mendengar kalimat itu. "Kenapa tidak selamanya?"

Ken menggelengkan kepalanya. Mata lelaki itu juga sudah kerkaca-kaca. "Tidak bisa."

"Kenapa?"

"Karena, aku terlalu mencintaimu…"

"Aku tidak mengerti." Saat ini air mata Kesha sudah jatuh.

"Jika cintaku tak sebesar ini, mungkin aku sudah tidak lagi mempedulikanmu, aku sudah melupakan rasa sakit hatiku, aku sudah melepaskanmu, dan mungkin tak mau tahu lagi tentang dirimu. Tapi nyatanya…"

Kesha terisak. "Maafkan aku…" lirihnya. "Maaf, sudah menyakitimu hingga membuatmu menjadi seperti ini."

Ken tidak menjawab. Ia hanya bisa meraih tubuh Kesha, masuk ke dalam pelukannya. Mencurahkan semua kerinduannya. Kerinduan yang sudah ia tepis selama ini. Ya Tuhan! Ken begitu mencintai

Kesha, karena itulah rasa sakit hatinya tak akan pernah pupus atau menghilang begitu saja….

***

Paginya, Kesha terbangun sendiri. ia merasa kesepian. Sepanjang malam Ken memeluknya, mengusap lembut perut datarnya. Tidak ada yang mereka bicarakan sepanjang malam, karena Kesha maupun Ken tidak ingin membuat suasana tadi malam hancur dengan pembahasan masalah mereka.

Kini, pagi ini, Kesha terbangun sendiri. Kesha tahu bahwa mungkin Ken sudah kembali menjadi Ken yang jahat, Ken yang penuh dendam terhadap dirinya, meskipun begitu, Kesha bersyukur karena Ken sempat memberikan sebuah hari yang begitu membahagiakan untuk dirinya.

Kesha bangkit. Menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelahnya ia mencari pakaian yang pas dan nyaman untuk dikenakannya. Kesha lalu turun, menuju ke arah meja makan yang menyatu dengan dapur. Di sana sudah ada Bi Tin yang sedang sibuk

menyiapkan sesuatu, sedangkan Ken, sudah tak ada di sana.

"Ken sudah pergi, Bi?" tanya Kesha saat mendekat ke arah wanita paruh baya itu.

"Sudah Non." Kesha hanya mengangguk. Ia akan menuju ke meja makan, tapi sebelum ia duduk di sana, telepon rumah berbunyi. Kesha mengerutkan keningnya, ia menuju ke arah telepon tersebut dan mengangkatnya.

"Halo?"

"Nanti siang, jam satu, datang ke kantor managementku."

Itu Ken, dan nada bicara lelaki itu sudah berubah, berbeda dengan semalam yang lembut penuh perhatian. Ken sudah kembali menjadi Ken yang dingin dan penuh dendam terhadapnya.

"Ada apa?"

"Kita akan melakukan jumpa pers bersama."

"Ken, aku takut." Suara Kesha terdengar sangat kecil. Ia memang takut jika itu menyangkut tentang jumpa pers, mengumumkan hubungan mereka pada publik. Saat ini, di sosial media terutama, Kesha sudah menjadi wanita paling dibenci di negeri ini. Kesha tidak tahu bagaimana reaksi publik setelah jumpa pers kali ini. Apa kebencian mereka akan mereda, atau malah semakin menjadi?

"Seharusnya kamu tidak perlu takut menghadapi hukumanmu, Kei." ucap Ken penuh arti.

"Apa maksudmu?"

"Datang saja, dan kamu akan mengerti apa yang akan terjadi setelahnya."

Setelah itu, telepon ditutup. Jantung Kesha berdebar tak menentu. Ia takut, dan ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Ken setelah ini padanya. Dengan spontan Kesha meraba perutnya, menguatkan bayinya agar ia sanggup menghadapi rencana busuk ayahnya. Ya Tuhan! Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Bab 12

Sembari menunggu jam satu siang, Ken duduk santai sembari memainkan gitarnya. Saat ini ia memang sedang berada di studio musik pribadinya, mengurung diri di sana dan entah apa saja yang saat ini bersarang dalam pikirannya.

Ken hanya mengingat kenangan indah semalam yang ia ukir bersama dengan Kesha…

Tiba-tiba, Ken tergerak hatinya untuk menulis lirik-lirik lagu baru. Ya, setiap kali melihat atau mengingat wajah Kesha, Ken seakan mendapat anugerah untuk membuat lagu-lagu romantis. Jika Jason memiliki beberapa *Muse* untuk menciptakan lagu-lagu

romantis, maka Ken hanya memiliki seorang *Muse*, dia adalah Kesha. Sampai kapanpun hanya wanita itu.

Itulah kenapa, setelah putus dengan Kesha, Ken hampir tak pernah menyanyikan atau membuat lagu-lagu romantis. Kebanyakan lagunya hanyalah lagu-lagu seksi, atau lagu-lagu yang sarat akan sebuah kesakitan.

Ken meraih sebuah buku catatan, sembari membayangkan Kesha, ia menulis lirik-lirik yang muncul begitu saja di kepalanya.

Cinta ini abadi…

Rasa ini suci…

Haruskah aku membenci…

Haruskah aku melukai…

Wahai perempuanku…

Hai, gadis cantikku…

Lihatlah diriku…

Cinta ini seakan membunuhku…

Ken mulai memetik kembali gitarnya, tapi baru saja beberapa nada ia dapatkan, pintu studionya dibuka, menampilkan sosok Sam yang sudah berdiri di sana.

"Ada masalah?" tanya Ken kemudian.

Sam masuk ke dalam, mengunci pintu studio tersebut, lalu Sam duduk di hadapan Ken, ia memberikan Ken sebuah map, dan yang bisa Ken lakukan hanya menatap Sam penuh tanya.

"Sejauh ini, aku masih belum bisa menemukan apapun."

"Maksudmu?"

"Dia orang yang sangat tertutup, sangat minim berinteraksi dengan orang. Oarngku cukup kesulitan untuk mencari tahu tentangnya."

"Lalu ini?"

"Itu hanya catatan medis milik Kesha. Dia pernah di rawat di sebuah klinik kecil karena keguguran."

Tubuh Ken menegang seketika setelah mendengar pernyataan Sam.

"Dengan siapa dia di sana?"

"Ibunya yang membawa ke klinik itu, selebihnya, dia di sana sendiri sampai pulih dan diperbolehkan pulang."

Sialan! Lalu dimana bajingan itu? Ken bertanya-tanya dalam hati. Jika bajingan itu berani menghamili Kesha, seharusnya saat Kesha mengalami musibah seperti itu, dia ada di sisi Kesha. Tapi nyatanya….

Ken membuka berkas-berkas tersebut, ia tidak mengerti catatan medis seperti itu. Lebih tepatnya ia kebingungan membaca hasilnya.

"Ken, dia keguguran bukan karena kecelakaan atau hal lainnya."

Ken mengangkat wajahnya, menatap ke arah Sam penuh tanya.

"Mungkin kamu nggak akan mengerti catatan itu, akupun demikian. Tapi informasi yang kudapatkan adalah, bahwa dia mengalami hal itu karena obat-obatan."

Mata Ken membulat seketika. "Maksudmu?"

Sam mengangkat kedua bahunya. "Dia meminum sejenis obat penggugur kandungan."

Ken ternganga mendengarnya. Tidak, tidak mungkin Kesha setega itu. apa tujuannya? Kenapa perempuan itu tega membunuh janinnya sendiri? apa bajingan itu tak mau bertanggung jawab? Apa Kesha tidak ingin memiliki anak? Lalu, bagaimana dengan anak mereka nanti? Apa Kesha akan melakukan hal yang sama?

"Ken, sebaiknya kamu bersiap-siap. Sebentar lagi media sudah mau kumpul."

Wajah Ken masih mengeras, pikirannya masih belum bisa meninggalkan kenyataan yang baru saja dipaparkan oleh Sam.

"Jemput dia."

"Kesha?"

"Ya."

"Dia ikut juga?"

"Ya."

"Ken, bukannya itu bahaya? Maksudku, selama ini, media belum pernah memuat gambarnya, meski di media sosial sudah banyak yang menduga itu Kesha. Tapi mengumumkan hal itu pada publik secara terang-terangan bukankah kurang baik? Dia akan menjadi perempuan yang dibenci oleh banyak orang, mengingat statusmu sebelumnya..."

"Sam." Ken berdiri, menatap Sam dengan mata tajamnya. "Apa aku membayarmu untuk mengomentari kehidupan pribadiku?"

Sam tak dapat menjawab.

"Lakukan saja apa yang kumau. Jemput dia, bawa ke sini." lanjut Ken lagi, setelahnya, ia

pergi meninggalkan Sam yang berdiri sendiri di tengah-tengah ruangan.

***

Kesha berdiri seketika saat sebuah mobil memasuki pekarangan rumahnya. Seorang pria keluar dari dalam mobil tersebut. Itu adalah Sam, pria yang kemarin mengantarnya ke rumah ini.

Sam menghampiri Kesha, mengatakan bahwa ia ditugaskan Ken untuk menjemput Kesha siang ini.

"Apa dia sibuk? Kenapa bukan dia sendiri yang menjemputku?" tanya Kesha saat ia dan Sam sudah berada di dalam mobil.

"Sedikit. Kenapa? kamu nggak suka kalau aku yang jemput?" Sam balik bertanya.

Kesha tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Aku lebih suka alasan dia sibuk daripada kenyataan bahwa dia tidak sudi untuk menjemputku sendiri."

"Dia memang sedikit ada urusan." ucap Sam kemudian. "Dan perlu kamu ingat, dia peduli denganmu." lanjutnya lagi sebelum ia menyalakan mesin mobilnya kemudian mulai menjalankannya.

Meski Kesha tidak mengerti apa maksud Sam, tapi ia mencoba mengabaikannya. Ia tidak mungkin membahas masalah pribadinya dengan Ken pada lelaki ini. jadi yang bisa Kesha lakukan hanya diam dan tak lagi menjawab apapun pernyataan dari Sam.

***

Kesha akhirnya sampai di sebuah ruangan, sebelum mereka menemui para awak media. Di dalam ruangan teresebut ada beberapa orang, termasuk Ken. Saat Kesha dan Sam datang, semua tatapan mata menuju ke arah Kesha. Yang bisa Kesha lakukan hanya menundukkan kepalanya. Kesha merasa tidak enak, ia merasa bahwa semua orang menatapnya dengan tatapan menyalahkan. Andai saja ia tidak hamil, mungkin Ken tak akan menikahinya, mungkin hal ini tak akan

terjadi, mungkin karir Ken tak akan terancam. Dan masih banyak lagi kemungkinan yang akan terjadi.

Nyatanya, ia hamil, Ken sudah menikahinya, dan kenyataan bahwa hal ini menimbulkan masalah membuat Kesha khawatir dengan masa depan karir lelaki itu. bahkan tatapan mata semua orang yang ada di sana menunjukkan bahwa seharusnya hal sepelik ini tak terjadi ketika Ken sedang berada di puncak karirnya,

Bukannya menyambut kedatangaan Kesha, Ken malam memalingkan wajahnya ke arah lain. Seakan bersikap tak acuh pada Kesha. Kesha tak mengerti apakah ia sudah melakukan kesalahan hari ini hingga Ken kembali memperlakukannya seperti ini.

Satu persatu orang di dalam ruangan itu keluar, seakan tahu diri untuk memberikan privasi bagi Ken dan juga Kesha. Hingga kemudian, tinggallah mereka hanya berdua.

Kesha mendekat, tapi Ken malah memilih menjauh. Bahkan Ken sudah merubah posisinya

dengan membelakangi tubuh Kesha, seakan lelaki itu tak sudi untuk sekedar menatap diri Kesha.

"Uum, apa yang harus kulakukan disini?" tanya Kesha dengan suara pelan. Kesha memang bingung apa yang harus ia lakukan. Apa yang harus ia katakan di depan media nanti. Kesha hanya takut jika dia salah menjawab pertanyaan-pertanyaan media nanti.

"Katakan, apa yang membuatmu keguguran saat itu?"

Bukannya menjawab, Ken malah bertanya tentang topik lain. Kesha sendiri tidak percaya dengan pertanyaan tersebut. Kesha tak mengerti kenapa Ken menanyakan masalah itu saat ini.

"Uum, kenapa kamu bertanya tentang hal itu?"

Ken membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Kesha dengan wajah murkanya. "Aku hanya bertanya, apa yang membuatmu

keguguran saat itu? kamu hanya perlu menjawabnya tanpa berputar-putar."

Kesha tidak tahu, apa ia harus mengatakan hal itu pada Ken atau tidak. Apa Ken akan percaya dengan ceritanya?

Kesha akan membuka suaranya, tapi Ken lebih dulu melemparkan pertanyaan-pertanyaan lain pada Kesha.

"Katakan, apa kamu memang berniat menggugurkannya? Apa anakku juga?"

Mata Kesha membulat seketika "Apa maksudmu?"

"Catatan medismu mengatakan bahwa kamu meminum obat penggugur kandungan!" Ken berseru keras.

Kesha ternganga. Darimana Ken tahu semua itu?

Kesha tahu bahwa Ken bisa saja menyelidiki semua tentang dirinya sejak dulu. Karena itulah Kesha membuat perpisahannya dengan Ken terlihat lebih alami, seperti ia

selingkuh. Meski hasilnya Ken akan sangat membencinya, yang terpenting adalah bahwa lelaki itu tidak akan mencari tahu tentang dirinya dan berakhir kecewa dan terluka. Setidaknya, hal itu berhasil. Ken tak mau tahu tentangnya lagi. Tapi kini, kenapa Ken diam-diam mencari tahu tentangnya?

"Aku tidak meminumnya." jawab Kesha dengan tenang. "Mama, yang memasukkan obat itu dalam makananku."

"Kamu pikir aku percaya? Bajingan itu adalah pemilik kafe. Jika kamu hamil dengan dia, ibumu yang mata duitan itu akan setuju bila kamu menuntut pertangggung jawaban padanya. Bukan malah membuatmu keguguran."

"Ken, bukan Dafa yang melakukannya. Aku sudah pernah bilang padamu bahwa aku…"

"Cukup!" Ken memotong kalimat Kesha. "Jangan pernah mengatakan kata mengerikan itu lagi." desisnya tajam. "Yang perlu kamu ingat adalah, bahwa aku tidak akan pernah

membiarkan kamu melakukan itu lagi pada anakku."

"Kamu pikir aku akan menggugurkannya?"

"Ya."

"Bahkan jika kamu memintapun, aku tak akan melakukanya, Ken."

"Bagus."

"Kenapa… kamu berubah seperti ini. padahal semalam…"

"Jangan bahas apapun tentang semalam." Ken kembali memotong kalimat Kesha. "Sekarang siapakan saja dirimu untuk menghadapi awak media." Lanjutnya sembali pergi menuju pintu, meninggalkan Kesha sendiri.

Tapi sebelum Ken pergi, Kesha mengatakan sesuatu yang membuat Ken menghentikan langkahnya seketika.

"Kamu mungkin mengira bahwa aku akan melupakan apa yang kita alami semalam. Tapi kamu salah. Aku tidak akan pernah melupakannya."

"Terserah."

"Aku mencintaimu, Ken, sejak dulu. Tidak bisakah kamu melihat hal itu semalam di mataku?"

Tubuh Ken tampak menegang seketika. Kaku tak bergerak sedikitpun.

Kemudian dengan dingin Ken menjawab "Aku tidak percaya lagi dengan cinta. Apalagi cinta dari perempuan pengkhianat sepertimu." Setelahnya, Ken melangkahkan kakinya kembali meninggalkan Kesha sendiri di dalam ruangan tersebut.

Kesha terduduk lemas di lantai. Sekarang apa lagi? Ken kembali menatapnya dn menilainya dengan hal yang tidak-tidak. Ken semakin membencinya. Lalu apa yang akan ia lakukan selanjutnya? Mengikuti rencana Ken?

Atau pergi dan memilih hidup bebas tanpa lelaki itu?

***

Bab 13

Ruangan tersebut penuh dengan para wartawan, Kesha duduk di balik sebuah meja panjang dengan Ken dan para staf lelaki itu yang duduk di sebelahnya. Kesha tidak membuka suara sepatah katapun, ia memilih menunduk, bahkan jika bisa, ia ingin menyembunyikan wajahnya dari hadapan dunia.

Kenyataan bahwa saat ini dirinya tersudutkan membuat Kesha tidak berani untuk sekadar mengangkat wajahnya menatap pada para awak media yang setia mengabadikan potretnya.

Andai saja, Ken tidak mengatakan kalimat itu tadi. Kalimat yang menyatakan seakan-akan lelaki itu menikahinya karena sebuah keterpaksaan.

"Jadi, pernikahan kalian benar-benar sah?"

"Ya." Ken menjawab dengan pasti.

"Lalu bagaimana dengan Sisca?"

"Aku berhutang maaf padanya, meski begitu, dia akan selalu menjadi wanita yang kucintai." ucap Ken dengan sungguh-sungguh.

"Kesha, bagaimana dengan Anda? Apa Anda sudah puas merebut Ken dari kekasihnya?" tanya seorang wartawan pada Kesha.

"Bagaimana jika tiba-tiba Ken diam-diam menjalin kasih dengan Sisca dibelakangmu?" tanya yang lainnya.

"Bagaimana kamu menghadapi para penggemar Ken dan Sisca?"

"Bagaimana dengan gelar *Pelakor* yang diberikan nitizen pada kamu?"

Tak hanya itu, masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan dari awak media yang ditunjukkan padanya. Dan tidak satupun Kesha menjawabnya. Kesha merasa pusing, ia tidak tahu harus menjawab apa.

Di tempat duduknya, Ken hanya bisa menatap Kesha. Rasa kasihan menyeruak begitu saja. ia tidak suka melihat Kesha disudutkan seperti itu, tapi disisi lain, Ken merasa bahwa ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan luka yang diberikan Kesha dua tahun yang lalu.

Dengan spontan Ken berdiri, dia berkata "Baiklah, sepertinya cukup. Seberapa banyak kalian bertanya dengannya, dia tidak akan membuka suaranya." Setelah itu, Ken meraih tangan Kesha dan menyeretnya keluar dari tempat yang menyesakkan tersebut.

Dalam hati Ken mengutuki dirinya sendiri. Kenapa dia bisa berbuat seberengsek ini? kenapa harus Kesha yang ia buat seperti ini? Demi Tuhan! Ken sangat mencintai wanita

ini, tapi melihat Kesha membuat Ken mengingat semua luka yang diberikan wanita itu, semua pengkhianatannya, hingga mau tidak mau kebencian menyeruak begitu saja dalam benaknya. Dendampun akhirnya tak terelakkan. Tapi melihat Kesha yang lemah dan tak bisa berbuat apapun, membuat diri Ken tak bisa menikmati kemenangannya.

Ken benar-benar bingung, sebenarnya apa yang ia inginkan? Apa yang ia harapkan dari hubungannya dengan Kesha saat ini.

"Kamu puas dengan semua ini?"

Pertanyaan Kesha membuat Ken menolehkan kepalanya ke arah wanita itu. saat ini mereka sudah berada di dalam mobil. Ken mengajak Kesha pulang, mengurungnya di dalam rumah karena jujur saja, ia tidak sanggup melihat Kesha disudutkan seperti tadi, padahal semua itu karena ulah dirinya.

Ken tidak bisa menjawab. Puas? Ken ingin merasakan kepuasan itu. Tapi ia sama sekali tidak mendapatkannya. Yang ia dapatkan hanya rasa marah, *marah dengan dirinya sendiri.*

“Jangan banyak tanya.”

“Apa setelah ini kamu akan melanjutkan hubunganmu dengan Sisca? Dan membuat aku seolah-olah menjadi orang ketiga diantara cinta sejati kalian berdua?”

Ken kembali menatap Kesha. Kenapa wanita ini jadi berani kepadanya?

“Sejak kapan kamu jadi berani melemparkan kalimat sindiran seperti itu padaku?”

“Aku tidak menyindir, aku hanya menebak apa yang akan kamu lakukan selanjutnya.”

“Kamu tidak perlu menebak. Yang jelas, aku akan membuatmu menderita.”

“Ken, apa masih belum cukup? Kamu sudah membuatku menderita, kamu sudah menyakitiku, tidak cukupkah pembalasan dendammu ini? apa lagi yang kamu inginkan? Kamu ingin melihatku celaka?”

Ken tidak menjawab. Ia tidak bisa menjawabnya.

"Jika dulu aku hanya bisa pasrah ketika ada orang yang ingin menyakitiku, maka tidak dengan sekarang. Aku tidak sendiri, aku mengandung anakmu, aku tidak bisa membuatnya terluka karena masalah kita."

"ITU TERLALU JAUH!" Ken berseru keras. Ken tidak bisa membayangkan bahwa Kesha dan anaknya akan terluka. Tapi ia juga tidak mengerti apa tujuannya membuat drama seperti ini.

"Terlalu jauh? Kamu tidak bisa melihat apa yang terjadi dengan Bianca dulu? Kamu tidak bisa melihat bagaimana brutalnya para fans kamu di sosial media?"

Ken mengetatkan rahangnya. "Itu hanya di sosial media."

"Bianca pernah disiram dengan kotoran, dia pernah dicelakai fans fanatik Jason sampai masuk rumah sakit. Aku takut jika hal itu menimpaku juga, Ken."

Ken tidak menjawab. Ia memang ingin Kesha menjadi perempuan yang paling dibenci di negeri ini, tapi ia tidak bisa membayangkan jika Kesha akan berakhir seperti Bianca bahkan lebih parah lagi.

"Kalau kamu masih banyak bicara, aku akan menghentikan mobil ini dan meninggalkanmu di sini."

"Lakukan saja jika kamu tega melakukannya."

"Kamu pikir aku nggak berani?" Ken merasa tertantang. Ia akhirnya meminggirkan mobilnya, menghentikannya, sebelum kemudian ia berkata "Keluar dari mobilku."

Sungguh, Kesha tidak menyangka bahwa Ken akan benar-benar melakukannya.

"Sekarang lihat, siapa yang berani dan tidak berani dalam hal ini. Jangan menilai dirimu terlalu tinggi, aku berani melakukan apa saja sesuai keinginanku."

"Aku tidak mungin berjalan kaki dari sini ke rumah, Ken. Aku hamil."

"Jangan menggunakan kehamilanmu sebagai alasan. Bukankah tadi kamu yang bersikap sombong dengan menantangku?"

Kesha tidak bisa menjawab.

"Sekarang kamu pilih, keluar dari sini, atau tetap di sini tapi kamu diam dan tidak banyak bicara."

Kesha merasa tersakiti dengan ucapan itu. Kesha tidak tahu, kekuatan dari mana ia dapatkan untuk melawan Ken. Ia hanya terlalu lelah, ia hanya terlalu marah dengan apa yang sudah diperbuat lelaki itu padanya.

Dengan berani, Kesha membuka pintu mobil Ken, keluar, menutupnya kembali lalu menatap lelaki itu dari luar.

Ken membulatkan matanya, ia tidak percaya bahwa Kesha akan memilih keluar dari dalam mobilnya. Padahal Ken tadi hanya menggertaknya. Kenapa Kesha sekarang jadi

bersikap berani seperti ini padanya? Ken tahu bahwa ia tidak bisa meninggalkan Kesha sendiri di tempat seperti ini, ia tidak tega, dan terkutuklah dirinya yang lemah ini. Meski begitu, Ken tidak ingin menjilat ludahnya sendiri, ia tidak akan keluar dan memohon pada Kesha untuk masuk lagi ke dalam mobilnya. Tidak! Ia tidak akan melakukan hal itu meski sebenarnya ia sangat ingin melakukannya.

Dengan wajah murkanya, Ken mulai menyalakan kembali mesin mobilnya, dan mencoba mengabaikan perasaan sialannya, Ken mulai menjalankan mobilnya, meninggalkan Kesha sendiri di sana.

Baru berjalan beberapa meter, Ken merutuki dirinya sendiri. mengumpati perasaannya yang tidak bisa dibohongi. Ia tidak bisa, tidak akan pernah bisa melihat Kesha kesusahan apalagi dengan keadaan wanita itu saat ini yang tengah mengandung anaknya.

Dengan kesal, ia memutar balik mobilnya, kembali ke arah dimana Kesha ia turunkan tadi. Dan sampai di sana, Ken

mendapati sebuah pemandangan yang membuat dirinya diliputi kecemburuan yang luar biasa.

Kesha dijemput oleh seseorang, siapa lagi jika bukan si bajingan Dafa. Bagaimana bisa? Apa mereka masih berhubungan dibelakangnya? Apa keduanya masih menjalin kasih tanpa sepengetahuannya?

Ken mencengkeram erat kemudi mobilnya, kemurkaan tampak jelas diwajahnya. Ken amat sangat marah. Setelahnya, ia segera menghubungi seseorang.

"Ken?"

"Suruh orangmu untuk mengawasi seseorang lainnya."

"Siapa?"

"Dafa, tinggal di apartmen yang sama dengan Kesha. Pria pemilik kafe itu."

"Oke."

"Aku mau kamu mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang si bajingan itu. dan secepatnya."

"Oke."

Setelahnya, telepon diutup. Ken kembali menjalankan mobilnya. Ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan setelah mengetahui semua tentang Dafa. Apa ia juga kan mempersulit lelaki itu? apa ia akan mengancamnya dengan sesuatu agar tidak lagi mengganggu kehidupan Kesha bersamanya? Siapa dia bisa melakukan hal itu pada Dafa?

***

Di lain tempat…

Seorang perempuan menatap layar televisi dengan tatapan mata tajam membunuhnya. Kemarahan tampak jelas di wajah perempuan itu. merasa dikhianati, merasa dipermainkan, dan entah perasaan apa lagi yang kini bersarang dibenaknya.

Dia adalah Sisca, yang saat ini sedang melihat siaran preskon dari Ken tadi. Sisca merasa sakit hati. Ia tidak menyangka bahwa hubungannya dengan Ken akan kandas dengan cara seperti ini. meski sebenarnya, Ken belum memutuskan hubungan mereka, tapi lelaki itu sudah menikah dengan perempuan lain, menghamilinya. Hal itulah yang membuat Sisca kesal, padahal selama berpacaran dengan Ken, lelaki itu tidak pernah sekalipun menyentuhnya secara intim.

Apa istimewanya perempuan itu? apa yang Ken lihat dari perempuan itu? kecantikannya? Jika iya, maka Sisca bisa menghancurkannya dengan mudah.

Kebencian menguasai diri Sisca. Kebencian yang muncul begitu saja didalam dirinya pada sosok Kesha. Perempuan itu.... berani-beraninya dia merebut Ken dari sisinya. Dan terhadap Ken, Sisca juga merasa sangat benci. Benci karena sudah di khianati. Tunggu saja, Sisca akan membalaskan rasa sakit hatinya pada kedua orang itu. ya, akan, segera…

Bab 14

Kesha turun dari atas motor Dafa. Ia bersyukur bahwa tadi saat ia menghubungi Dafa, lelaki itu berada tak jauh dari tempatnya diturunkan oleh Ken. Hingga saat ia minta tolong untuk dijemput, dengan senang hati Dafa melakukannya.

Dan kini, Dafa mengantarnya dengan selamat sampai rumah. Kesha tidak tahu, bagaimana jadinya jika tadi Dafa tak mau untuk menjemput dan mengantarnya pulang. Ia tidak mungkin berakhir dengan jalan kaki, karena ia juga tidak sedang membawa uang sepeserpun, dan Kesha benar-benar bersyukur karena Dafa sekali lagi mau membantunya.

"Baik. Sudah sampai. Sekarang katakan padaku, kenapa kamu bisa berakhir di sana sendiri?" tanya Dafa yang seakan tidak ingin melepaskan Kesha dari pertanyaannya tadi.

Tadi, Dafa memang bertanya pada Kesha, kenapa Kesha bisa sampai di tempat itu sendiri dan tidak membawa apapun selain ponsel untuk menghubungi dirinya. Kesha hanya menjawab bahwa ia akan menjelaskan nanti saat sudah sampai di rumah. Kini, saat mereka sudah sampai di rumah baru Kesha, Dafa tak ingin melepaskan Kesha dari pertanyaannya tersebut.

"Uum, aku punya sedikit masalah."

"Dengan suamimu?" tanya Dafa kemudian. Kabar bahwa Kesha menikah dengan Ken tentu terdengar sampai di telinga Dafa, meski lelaki itu tidak diundang.

Kesha hanya mengangguk pelan.

"Dia seharusnya tidak meninggalkanmu di sana." desis Dafa dengan nada tajam.

"Yang terpenting sekarang aku sudah sampai rumah. Terimakasih banyak." ucap Kesha penuh arti.

Saat keduanya masih berada di halaman rumah Kesha, saat itulah mobil Ken masuk. Ken keluar dari dalam mobilnya dengan tatapan murkanya, tanpa basa-basi ia menuju ke arah keduanya dan sebuah pukulan keras mendarat pada wajah Dafa.

"Ken!" Kesha berseru keras. Ia segera menghampiri Dafa yang sudah tersungkur di tanah. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya pada Dafa.

Masih dengan tatapan mata tajamnya, Ken menarik paksa tangan Kesha, memaksanya berdiri di sebelahnya, lalu dia menatap Dafa dengan tatapan mata membunuhnya.

"Berani lo berhubungan sama istri gue, gue hajar sampai mampus lo." ancamnya penuh penekanan sebelum ia pergi, masuk ke dalam rumahnya sembari menyeret Kesha yang meronta karena ulahnya.

Ken terus aja menyeret Kesha hingga saat sampai di dalam kamar mereka, Ken menghempaskan cekalan tangannya sembari mendorong tubuh Kesha sampai tersungkur di atas ranjang mereka.

"Bagus sekali. Baru sehari kamu menjadi istriku dan lihat, kamu sudah kembali menghubungi bajingan itu."

"Aku hanya meminta bantuan padanya, Ken, dan dia bukan bajingan."

Dalam sekejap mata, Ken sudah menerjang tubuh Kesha, membuat Kesha bergidik ngeri karena kekasaran yang ditampilkan oleh suaminya tersebut. "Dimataku, kamu tetap salah. Kamu sudah berhubungan kembali dengan dia jadi kamu harus mendapatkan hukuman yang setimpal dariku."

"Hukuman apa?"

"Aku akan menyetubuhimu dengan cara yang tak biasa."

"Ken jangan."

"Aku akan mengikat kaki dan tanganmu hingga kamu meminta ampun padaku."

"Jangan lakukan itu."

"Aku akan melakukannya, Kei. Aku akan melakukannya karena kamu sudah menyulut kemarahan didalam diriku." ucapnya berapi-api sembari membuka ikat pinggangnya. Ken mengikat kedua tangan Kesha menjadi satu di kepala ranjang.

"Ken..." Kesha mulai melirih, ia menangis. Pergelangan tangannya kesakitan karena ikatan Ken begitu kuat.

Ken menulikan telinganya, tidak mempedulikan permohonan dari Kesha, ia malah bangkit, mencari ikat pinggangnya yang lain, kemudian mengikat kaki Kesha, masing-masing di kanan dan kiri ujung ranjang. Tak lupa juga Ken sudah melucuti pakaian istrinya itu hingga kini tubuh Kesha sudah telentang tanpa busana.

Kesha tak bisa berbuat banyak, karena sekali ia bergerak meronta maka pergelangan kaki dan tangannya akan terasa sakit, pedih karena lecet.

Ken menatap Kesha penuh kebencian, ia berkata "Aku tidak ingin melakukan ini, Kei. Tapi kamu memaksaku. Pertama, kamu berani melawanku, kedua, karena kamu masih berhubungan dengan bajingan itu." ucapnya sebelum melucuti pakaiannya sendiri sebelum kemudian naik ke atas ranjang.

"Jangan Ken, kumohon."

"Maaf. Tapi aku terlalu kesal hari ini, aku terlalu marah, dan kamu menjadi satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab atas kemurkaanku."

Tanpa menunda lagi, Ken memulai aksinya, menyatukan diri dengan begitu kasar, padahal ia tahu bahwa Kesha belum siap menerimanya. Ya, saat ini Ken memang tidak sedang ingin bercinta dengan Kesha, ia tidak sedang ingin mendapatkan sebuah kenikmatan dari tubuh wanita itu. Ken hanya ingin

menghukumnya. Dan sepertinya itu berhasil saat Kesha menjerit kesakitan, memohon ampun agar Ken tidak melanjutkan aksinya.

"Jangan... Ya Tuhan! Tolong hentikan!" Ken bahkan merasakan tubuh Kesha bergetar hebat.

Meski sebelum-sebelumnya, Ken juga memperlakukan Kesha dengan kasar, tapi bukan seperti ini, dan tidak dengan cara segila ini. Ken melakukannya karena Kesha hanya pasrah. Berbeda dengan saat ini, Kesha menolak keras dirinya. Ini adalah sebuah pemerkosaan, dan Ken sengaja melakukannya untuk menghukum Kesha.

"Katakan bahwa kamu tidak akan menemui dia lagi! Katakan bahwa aku tidak akan menghubunginya lagi." desis Ken tajam tanpa menghentikan pergerakannya.

"Tolong. Kumohon, jangan lakukan ini. Ken, kumohon…" Kesha mulai menangis sesenggukan. Hati, jiwa, dan raganya tersakiti karena ulah Ken.

Dua tahun lamanya, Kesha berjuang menghilangkan rasa sakit itu. Terauma karena diperkosa oleh kekasih ibunya di sebuah gudang di area tangga darurat gedung apartmennya. Ditemukan oleh Dafa di anak tangga dalam keadaan menyedihkan saat ia akan meninggalkan tempat terkutuk itu. Bahkan saat Kesha melakukan hubungan intim lagi dengan Ken, Kesha berjuang sekuat tenaga untuk melupakan kesakitan itu, ia memilih pasrah agar ia dapat membedakan, bahwa yang menyentuhnya saat itu adalah Ken, orang yang dicintainya.

Kini, Ken malah melakukan hal yang sama dengan kelakuan bejat mantan kekasih ibunya itu. Membuat luka lama Kesha yang belum sepenuhnya kering kembali menganga, membuat Kesha merasakan kesakitan yang berlipat ganda. Ia diperkosa kembali, lebih parah lagi yang melakukan itu adalah orang yang ia cintai, orang yang seharusnya melindungi dirinya, orang yang seharusnya ia percaya bahwa lelaki itu mampu menghapus luka masa lalunya. Kini, Kesha tidak memiliki

apapun untuk ia perjuangkan dengan Ken. Kesha merasa hancur, sehancur-hancurnya.

Ken sendiri tidak mengindahkan permohonan Kesha. Ia masih bergerak dengan kasar, dengan cepat. Sebelum kemudian, ia mencapai klimaks tanpa menghiraukan Kesha yang melirih kesakitan.

Ken menarik diri, bangkit, meninggalkan Kesha, menatap perempuan itu dengan mata tajamnya. Sebelum berkata "Aku tidak pernah merencanakan hal ini. kamu tahu, bagaimana aku memujamu dan menghormatimu sejak dulu. Tapi kamu yang memaksaku melakukannya. Kamu yang membuatku menjadi seperti ini. jadi, nimkatilah hukumanmu." ucapnya dingin sebelum ia melepaskan ikatannya pada kedua kaki Kesha, tapi masih membiarkan Kesha terikat pergelangan tangannya di kepala ranjang.

***

Ken mengurung dirinya di dalam kamar mandi. Ia menghukum dirinya sendiri dengan

cara tak berhenti mengguyur tubuhnya dengan air panas yang mengalir dari *shower*nya.

Sesekali Ken terisak. Menyesali perbuatan bejatnya pada Kesha. Ia melihat dengan jelas bagaimana Kesha kesakitan karena ulahnya. Tubuh perempuan itu bergetar hebat, Kesha tidak berhenti memohon agar Ken menghentikan perbuatannya. Tapi Ken masih melakukannya, Ken melanjutkan aksinya, memerkosa perempuan yang begitu ia cintai.

"Brengsek kamu Kei! Kutukan apa yang sudah kamu berikan padaku!" serunya sembari memukuli dinding kamar mandinya.

Ken menyandarkan keningnya pada dinding, kemudian ia menangis. Menangis karena penyesalan yang amat sangat. Kenapa ia bisa begitu mencintai Kesha hingga dirinya nyaris gila seperti ini?

***

Ken keluar dari kamar mandi dengan wajah yang luar biasa muram. Ia tidak marah dengan Kesha, ia marah dengan kebejatannya

sendiri. matanya menangkap bayangan tubuh Kesha. Meringkuk tanpa busana dengan kedua tangan yang masih terikat di kepala ranjang. Bayangan itu membuat Ken merasa teriris, hancur menjadi berkeping-keping. Ia sudah terlalu jauh menyiksa Kesha, ia sudah amat sangat keterlaluan.

Tanpa banyak bicara, Ken meraih selimut tebal yang masih terlipat di kaki ranjang. Ia menyelimutkannya pada tubuh telanjang Kesha. Pada saat itu ia melihat, bahwa Kesha tidak sedang tidur, wanita itu sedang menangis tanpa mengeluarkan suaranya.

Hati Ken kembali remuk melihatnya. Penyesalan kembali ia rasakan, penyesalan yang tak akan pernah termaafkan sampai kapanpun.

Ken lalu melepaskan ikatannya pada tangan Kesha, tampak jelas luka lecet di sana, membuat Ken ingin segera mengobatinya. Tapi setelah terlepas, Kesha menariknya cepat dan memeluk tubuhnya sendiri sembari memejamkan matanya. Air mata tampak deras mengalir dari pelupuk mata wanita itu.

membuat penyesalan Ken menjadi berlipat ganda.

Ken akhirnya memilih naik ke atas ranjang, berbaring miring menatap punggung Kesha yang tak berhenti bergetar karena tangisan wanita itu. Ken ingin memeluknya, tapi ia tahu bahwa Kesha tidak akan membiarkan dirinya menyentuh wanita itu lagi. Akhirnya, yang bisa Ken lakukan hanya menatap punggung wanita itu penuh penyesalan.

Ya, Ken amat sangat menyesal…

***

Paginya….

Ken terbangun sendiri. Ia terduduk seketika saat mendapati ranjang sebelahnya kosong. Kesha tidak ada. Apa Kesha pergi meninggalkan dirinya.

Ken bangkit seketika, mencari diri Kesha di dalam kamar mandi, nyatanya tak ada. Kehampaan menerpanya, kehilangan seperti

dulu membuatnya tidak tenang. Kesha tidak boleh meninggalkannya, tidak boleh lagi.

Dengan cepat Ken menuruni anak tangga, mencari Kesha di sudut manapun rumahnya. Dan Ken bisa menghela napas lega saat mendapati Kesha sedang berada di dapur rumahnya dengan si Bibi.

Ken menatap Kesha yang tampak sibuk dengan apa yang perempuan itu lakukan. Apa Kesha sudah melupakan kejadian semalam? Ken menuju ke arah meja makan, dimana Kesha sedang menyiapkan sarapan untuknya. Ia hanya mengamati Kesha, sedangkan wanita itu tampak tak acuh padanya.

Ada hal yang berbeda yang ia dapatkan dari perempuan itu. Ken melihat bahwa Kesha tampak tidak mempedulikan sekitarnya, wanita itu bahkan tak tampak ingin menyapa diri Ken.

“Kamu, baik-baik saja?” tanya Ken tanpa bisa dicegah. Sejak tadi malam, ia khawatir. Ken sudah berusaha sekuat tenaga agar tak tampak khawatir atau peduli dengan keadaan Kesha, tapi ia tidak bisa.

"Maksudku, semalam… aku…." Ken akan mengoreksi pertanyaannya.

"Baik." Kesha memotong kalimat Ken. Perempuan itu lalu kembali ke arah dapur, mengambil sesuatu, dan membawanya ke meja makan.

Ken menghela napas panjang. Ia harus meminta maaf, apapun itu, ia harus mengesampingkan egonya dan meminta maaf pada wanita ini.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakan Ken. Tidak bisa lebih dari itu, karena Ken sendiri tidak tahu bagaimana cara dia menjelaskan penyesalannya atas kebejatan yang semalam ia lakukan pada diri Kesha.

"Lupakan saja." dua kata, tapi mampu membuat Ken menatap ke arah Kesha penuh arti. Kesha berubah, perempuan itu sudah berubah, dan Ken tahu bahwa semua itu karena ulahnya.

***

Satu minggu kemudian....

Kesha masih bersikap sama terhadap Ken, hanya diam dan membuka suara jika lelaki itu bertanya. Kesha bahkan hampir tak pernah keluar dari rumahnya jika tak ada hal penting yang tak ingin ia lakukan. Kesha lebih suka mengurung diri di dalam kamarnya, dan itu benar-benar membuat Ken tak nyaman.

Di sisi lain, sosial media dan pemberitaan kembali memanas, ketika Sisca beberapa kali mengunggah foto dan memberi keterangan bahwa wanita itu merupakan korban dari semua kejadian yang terjadi pada beberapa minggu terakhir. Membuat semua kalangan mengutuki Kesha pada kolom komentarnya.

Itulah yang diinginkan Ken, tapi hingga kini, Ken tidak bisa mendapatkan kepuasan itu. ia sama sekali tidak mendapatkannya. Hanya sebuah ketakutan yang ia dapatkan, takut jika tiba-tiba ada seorang yang menyerang Kesha, seperti apa yang dialami kekasih Jason dulu.

Ken menggelengkan kepalanya, mengenyahkan semua pikiran buruk tersebut

dari kepalanya. Saat itulah seorang masuk ke dalam studionya. Itu adalah Sam, dan lelaki itu sedang membawa sesuatu untuknya.

"Kebetulan kamu datang, kirimkan lagi coklat ke rumah, dengan minumannya."

Ken tahu bahwa hanya itu yang membuat Kesha tersenyum. Minuman cokelat dari Mr. X, dari dirinya. Meski Ken merasa cemburu dengan sosok buatannya, tapi Ken cukup tenang, setidaknya sosok itu mampu membuat Kesha tersenyum dengan minuman coklatnya.

"Oke. Tapi ada yang kudapatkan hari ini."

"Apa?"

"Tentang Dafa."

Ken memasang wajah kerasnya. Ia sudah menunggu cukup lama tentang hal ini. dan siang ini, Sam membawakan informasi padanya tentang bajingan itu.

Ken menerima map tersebut, membukanya, kemudian matanya membulat seketika setelah mendapatkan sebuah kenyataan dari sana.

"Apa-apaan ini?" tanyanya sembari menatap Sam dengan mata marahnya.

"Ya, itulah kenyataannya."

"Tidak. Tidak mungkin. Dia adalah pacar Kesha! Mana mungkin dia sudah menikah?!" Ken bukannya tidak percaya, karena bukti yang dibawakan Dafa sudah valid dengan berkas-berkas pentingnya disana. Ken hanya takut percaya bahwa apa yang ia percayai selama ini tidak benar. Bahwa apa yang ia tuduhkan pada Kesha tidaklah benar. Ia hanya takut jika itulah kenyataannya.

"Yang ada di sana sudah valid, Ken. Aku tidak membayar sembarangan orang untuk mendapatkan informasi sepenting itu. Dia sudah menikah, bahkan sejak kamu masih di The Batman. Disana juga ada gambar dari sosial media milik istrinya, dan istrinya juga pernah mengunggah foto bersama dengan Kesha.

Kenyataan bahwa mereka saling mengenal, tidak terelakkan lagi."

Ken menggelengkan kepalanya. "Bukan seperti itu. Kesha memutuskanku karena bajingan itu, karena mereka menjalin kasih dibelakangku. Karena mereka saling mencintai. Bukan karena alasan lain."

"Bisa jadi mereka hanya berakting untuk menutupi sesuatu darimu."

"Apa?"

"Aku belum mendapatkannya sampai sekarang. Faktanya adalah, bahwa apa yang dikatakan Kesha dulu itu tidak benar, dia tidak menduakanmu, Ken. Seharusnya kamu bisa melihat itu dari matanya."

Ken mengetatkan rahangnya tak suka dengan kalimat terakhir Sam. "Apa maksudmu dengan melihat dari matanya?"

"Dia terlihat tulus mencintaimu, Ken. Tidak bisakah kamu melihatnya?"

Ken bangkit dan berkata penuh peringatan pada Sam "Jangan pernah melihat lebih dari yang seharusnya kamu lihat. Bukan hak kamu untuk mengartikan tatapan matanya." desisnya tajam. Fakta bahwa Sam memperhatikan Kesha membuat Ken merasa tidak nyaman.

"Oke." ucap Sam mengalah. Ia tahu bahwa Ken sedang merasa cemburu. "Ini ada satu lagi." lanjut Sam sembari memberikan sebuah map yang lain.

"Apa ini?"

"Profil seseorang yang berhubungan dengan Kesha dan ibunya. Apa kamu mengenalnya?"

Ken membukanya, menatap gambar itu, dan dia menggelengkan kepalanya. Bahkan dulu, Ibu Kesha saja Ken tidak mengenalnya. Kesha seakan takut mengenalkan Ken pada ibunya, karena Ken tahu bahwa kehidupan wanita itu dan ibunya tidaklah normal seperti orang kebanyakan.

"Dia Frans. Kekasih ibunya, pada hari Kesha masuk klinik karena keguguran, dihari yang sama, ibunya membuat laporan ke kantor polisi, melaporkan kekasihnya dengan tuntutan pemerkosaan dan perbuatan yang tidak menyenangkan. Sejak saat itulah, Frans menghilang menjadi buron hingga sekarang."

Tubuh Ken bergetar hebat. Ia tidak tahu apa yang kini sedang ia rasakan. Semua kejadian ini terasa membingungkan, tapi kepingan demi kepingannya jika disatukan menjadi lebih masuk akal. Yang membuat Ken ketakutan adalah, apa yang pernah dikatakan Kesha tentang kejadian mengerikan itu sepertinya bukan sebuah kebohongan.

Lalu, apa yang akan ia lakukan jika hal itu benar-benar bukan sebuah kebohongan? Apa ia akan memaafkan dirinya senidri karena sudah memperlakukan Kesha dengan amat sangat jahat? Tidak, Ken tidak akan pernah memaafkan dirinya senidri jika kenyataan mengerikan itulah yang terjadi.

***

Bab 15

Hari ini, Kesha memeriksakan kandungannya. Ia tidak tahu, kenapa sepanjang pagi ia merasakan perutnya nyeri. Kesha takut jika ada yang terjadi dengan janinnya, mengingat usia kandungannya masih sangat muda.

Sejak setelah Ken memerkosanya seminggu yang lalu, lelaki itu memang tak pernah menyentuhnya lagi. Hubungan mereka menjadi dingin. Kesha memang sengaja tidak menegur sapa Ken karena ia masih tersakiti dengan apa yang sudah dilakukan Ken malam itu. sedangkan Ken, mungkin lelaki itu menyesali perbuatannya karena Kesha selalu

melihat raut menyesal di wajah lelaki itu ketika mereka sedang bertatap muka.

Kesha tak peduli, karena kini yang ia pedulikan hanya bayinya, masa depan bayinya. Andai saja Kesha tidak hamil, mungkin sekarang Kesha sudah kabur dari genggaman Ken. Kesha mencoba bertahan, karena ia tidak ingin anaknya nanti tumbuh seperti dirinya. Kekurangan, tanpa ayah, dan selalu disalahkan oleh ibunya. Karena itulah, Kesha mencoba tetap bertahan demi anaknya, meski rasanya sangat sakit.

Tentang para fans Ken dan Sisca, ternyata apa yang ditakutkan Kesha benar-benar terjadi. Mereka mulai mengganggu kenyamanan Kesha, entah di sosial media maupun di dunia nyata. Kesha bahkan sudah menonaktifkan sosial medianya sementara, sedangkan di dunia nyata, yang bisa Kesha lakukan hanya pasrah.

Tiga hari yang lalu, Kesha bahkan sempat dijahili oleh beberapa fans Ken. Saat ia sedang berbelanja di salah satu toko baju untuk keperluan calon buah hatinya, Kesha tidak sadar

bahwa ada orang yang memasukkan sebuah baju ke dalam kantung belanjaannya setelah ia selesai membayar. Hingga ketika Kesha keluar melewati pintu toko tersebut, bunyi alarm membuatnya dan beberapa orang disana terkejut. Singkat cerita Kesha berakhir di pos keamaan, dengan wajah bingung, lesu dan tak tahu apa-apa.

Ia menelepon Ken, Ken hanya bilang "Biar Sam yang urus."

Akhirnya Sam datang dan memberi beberapa penjelasan. Akhirnya Kesha dipersilahkan pergi. saat ia pergi, ia melihat beberapa anak gadis menatapnya sembari menertawakannya. Saat itulah Kesha tahu bahwa itu pasti ulah anak-anak itu, para fans Ken dan Sisca.

Kesha menghela napas panjang, dengan lembut ia mengusap perut datarnya. Saat ini ia sudah berada di ruang tunggu tempat praktik dokter spesialis kandungan. Dan sejak tadi sudah ada beberapa ibu hamil yang juga sedang menunggu seperti dirinya. Bedanya, mereka

ditemani oleh suaminya, sedangkan Kesha sendiri. belum lagi bahwa beberapa diantara mereka sedang berbisik-bisik sembari menatap Kesha dengan tatapan sinisnya.

"Iya, dia kan hamil duluan, paling itu karena njebak suaminya." Seorang ibu hamil berkata dan perkataannya terdengar di telinga Kesha.

"Kasihan ya, suaminya." jawab yang lainnya.

"Pacar suaminya juga kasihan. Duhh, mana mereka cocok banget lagi, pas sedang nyanyi bareng."

Kesha mencoba mengabaikannya, meski sebenarnya, ia sakit mendengar gunjingan-gunjingn tersebut.

Bersyukur seorang suster memanggil namanya, membuat Kesha berdiri menuju ke arah ruangan dokter tersebut. Tapi baru beberapa langkah, kakinya tersandung dan hampir saja Kesha tersungkur jika tidak seorang ibu memeganginya.

“Hati-hati, Mbak.” Ibu itu mengingatkan Kesha.

“Maaf, Bu. Terima kasih.” ucapnya.

Ia menoleh ke belakang, rupanya perempuan yang tadi menggungjingnya kini sedang menertawakannya. Perempuan itu yang dengan sengaja hampir membuat Kesha jatuh tersandung kakinya.

“Makanya, Mbak, punya mata dipakek liat jalan, jangan dipakek buat ngelirikin pasangan orang.” komentar perempuan itu dengan sinis disertai sorakan dari teman gosipnya.

Kesha mengabaikannya, ia memilihh masuk ke dalam ruangan dokter, meski perasaannya sudah kacau balau.

***

“Bu, Bu Kesha terlalu stress, dan itu tidak bagus untuk kondisi ibu dan bayi.”

Kesha menunduk, sesekali mengangguk saat dokter menjelaskan keadaanya.

“Saya tahu, mungkin Bu Kesha memiliki masalah, atau tekanan hidup. Tapi sebisa mungkin Ibu harus bisa mengelola *stress* agar tidak mempengaruhi tumbuh kembang janin.”

“Baik, Dok.”

“Saya sarankan, Ibu mengikuti kelas Yoga dan sejenisnya, agar pikiran ibu lebih tenang.”

Kesha menganggguk. “Tapi, bayi saya tidak apa-apa, kan, Dok?”

“Untuk sekarang, masih bisa bertahan, tapi saya tidak menjamin kedepannya jika kondisi Ibu seperti ini terus bahkan mungkin lebih parah lagi dari ini.”

Kesha kembali menganggguk. Ia mengerti apa maksud dokter tersebut.

“Saya sarankan, Bu Kesha mencari teman bicara, untuk membicarakan semua kegundahan hati Ibu. Hal itu sangat membantu untuk mengurai *stress* yang ibu alami.”

Ya, Kesha tahu bahwa ia memang membutuhkan teman bicara, tapi Kesha bingung siapa orang yang cocok untuk dia ajak bicara? Ia tidak memiliki teman dekat. Tidak mungkin ia terus-terusan meminta tolong Dafa dan pasangannya.

"Baik, Terimakasih, Dok."

"Sama-sama, Bu. Kunjungan selanjutnya kalau bisa dengan suaminya. Karena biasanya perhatian suami sangat bagus untuk memperbaiki perasaan ibu hamil."

Kesha hanya mengangguk. Ia tidak janji bahwa Ken mau menemaninya ke tempat dokter kandungan. Pria itu membencinya, pria itu senang melihatnya menderita. Jadi Kesha sangsi bahwa Ken mau menemaninya ke dokter kandungan.

***

Hari ini, Ken pulang lebih cepat. Sebenarnya ia masih ada jadwal *take* vokal untuk lagu terbarunya. Tapi karena pikirannya sudah pusing dan kacau setelah apa yang ia

dapatkan dari Sam tadi pagi, Ken memutuskan pulang cepat. Ia hanya ingin melihat Kesha, bagaimana keadaan wanita itu, apa yang sedang dia lakukan.

Sampai di rumah, Ken hanya mendapati Bi Tin yang sedang membersihkan isi rumah, tak ada Kesha. Ken mencari seisi rumahnya hingga ia berakhir bertanya pada Bi Tin.

"Dimana Kesha?"

"Oh, Non lagi keluar sejak pagi tadi, Tuan."

"Kok lama. Dia bilang mau kemana?"

"Katanya mau ke dokter."

"Dokter? Kok nggak bilang sama aku?"

"Sejak pagi, Non ngeluh perutnya nggak enak, Tuan. Katanya nyeri, jadi saya suruh periksa ke dokter. Mungkin Non Kesha lagi stress."

Kekhawatiran menyeruak dalam benak Ken. Selama ini, ken hanya memikirkan

perasaannya sendiri, ia bahkan hampir tak pernah memikirkan keadaan Kesha maupun bayinya. Ken lebih mementingkan egonya. Dan kini, ia mendapati kenyataan bahwa mungkin saja Kesha dan bayinya sedang menghadapi masa-masa berat sendiri, tanpanya.

"Oh, iya Tuan, ini tadi dapat kiriman dari orang."

Ken mengerutkan keningnya ketika ia mendapati sebuah kotak yang berisi cokelat dan juga seikat bunga.

"Jaga kesehatan." –Mr. X-

Mata Ken membulat seketika. Rahangnya mengeras. Apa-apaan ini? apa Sam yang melakukannya? Kenapa? bukankah ia tak pernah meminta Sam mengirim bunga? Ia hanya meminta Sam mengirim cokelat dan minuman, tidak dengan bunga.

"Apa dia sering mendapat kiriman seperti ini?" tanya Ken pada Bi Tin.

“Kalau minuman sering, Tuan. Tapi kalau bunga dan bingkisan kayaknya baru dua atau tiga kali.”

“Brengsek!” Ken mengumpat pelan. Secepat kilat ia pergi lagi, membawa serta coklat dan bunga tersebut. Bajingan Sam! Apa yang direncanakan pria itu?

***

Sampai di dalam sebuah ruangan, Ken melemparkan bunga dan juga sekotak cokelat yang ia bawa pada Sam. Ia segera menerjang lelaki itu, mencengkeram kerahnya dan mengumpatinya berkali-kali.

Emosi Ken memuncak. Ia bahkan tidak peduli jika saat ini di dalam ruangan tersebut bukan hanya ada dirinya dan Sam saja, tapi ada beberapa orang dari *team*nya.

“Ken. Apa yang terjadi?” tanya salah seorang *team*nya.

"Bajingan lo Sam! Apa rencana elo? Kenapa elo kirimin barang-barang sialan ini buat istri gue? Hah?!"

Sam tidak bisa menjawab.

"Katakan! Apa yang elo mau sialan!" Ken berseru keras. Ia benar-benar tidak bisa mengontrol dirinya.

Selama ini, Ken percaya dengan sosok Sam. Ia memercayakan Kesha untuk selalu berada dalam awasan Sam selama dua tahun terakhir sejak ia memperkerjakan lelaki itu, dan kini, apa yang diinginkan bajingan ini?

"Seharusnya elo bisa menebak hal ini akan terjadi, Ken." jawab Sam kemudian. Bahkan, Sam yang biasanya menghormati Ken, kini menghilangkan nada hormatnya.

"Apa?"

"Gue suka dia."

Tanpa banyak bicara lagi, Ken menghantam wajah Sam. Sam tersungkur, tapi Ken tidak berhenti, ia memukul lagi dan lagi.

Seakan tak ingin membiarkan Sam untuk menjelaskan apa yang sedang lelaki itu rasakan.

Beruntung, di dalam saja bukan hanya ada mereka berdua, Ken dan Sam akhirnya dipisahkan oleh beberapa orang. Ken meronta, ingin kembali menghajar Sam. Sedangkan Sam masih tergeletak dengan wajah yang sudah babak belur.

"Elo nggak bisa melarang seseorang menaruh hati pada istri elo, Ken."

"Brengsek!" Ken mengumpat keras. Ia akan memukul Sam lagi, kakinya bahkan sudah menendang-nendang tubuh Sam. Lalu, Ken ditahan oleh beberapa *team*nya. "Sejak kapan. Katakan sejak kapan elo punya rasa terkutuk itu sama istri gue?!" serunya keras.

"Sejak gue sering berinteraksi dengannya secara langsung."

"Apa?"

"Dia perempuan baik. Dia tulus sama elo, dan setelah melihat bagaimana dia benar-benar tulus sama elo, gue punya rasa."

"Bajingan!" Ken berseru keras. "Mulai sekarang dan seterusnya, gue nggak mau elo ada disekitar gue atau disekitar Kesha lagi. Elo, gue pecat!"

Setelahnya, Ken melepaskan diri dari cekalan *team*nya, kemudian ia melangkah pergi meninggalkan ruangan tersebut. Baru beberapa lagkah keluar dari ruangan itu, Ken merasakan ponselnya bergetar. Ken merogohnya, mengangkat panggilan yang masuk ke nomornya.

"Siapa?"

"Ken! Kesha… Kesha kecelakaan." Mata Ken membulat seketika, itu adalah suara ibu mertuanya. Apa mertuanya sedang menakut-nakutinya?

"Jangan macam-macam." desisnya tajam.

"Ya Tuhan! Aku nggak bohong, Ken. Tadi polisi menghubungiku dengan nomor Kesha. Dia sekarang di IGD rumah sakit Medika. Tolong kamu kesana dulu, aku sedang ada urusan."

Tanpa banyak bicara, Ken menutup panggilan tersebut. Ia segera menuju ke arah rumah sakit yang ditunjuk oleh ibu Kesha. Sembari berdoa dalam hati, semoga saja tak ada hal serius yang menimpa istrinya tersebut.

***

Di depan pintu IGD. Seorang polisi sudah menunggu di sana. Ken tidak mempedulikan beberapa orang yang sudah mengambil gambarnya. Ia panik, benar-benar panik, apalagi saat polisi tersebut datang menghampirinya.

"Selamat sore. Keluarga ibu Kesha?" tanyanya sembari mengulurkan tangan.

"Suaminya." jawab Ken sembari menyambut uluran tangan Sang Polisi.

"Korban sedang mendapatkan perawatan intensif di dalam. Ini merupakan sebuah kecelakaan yang diduga dilakukan dengan sengaja."

"Apa?"

Sang polisi menganggguk. "Menurut kesaskian saksi yang ada di tempat. Dan pelaku saat ini sudah diamankan, bahkan dia juga mengaku sengaja melakukan hal itu, menabrakkan mobilnya pada tubuh korban yang sedang berdiri di pinggir jalan."

Ken tidak percaya hal itu terjadi. Ia tahu bahwa kemungkinan terbesar yang melakukan itu adalah para fansnya seperti yang dulu pernah menimpa Bianca. bedanya, Bianca menggunakan mobil, dan Kesha… Astaga, wanita itu berdiri di pinggir jalan tanpa pengaman apapun.

Bagaimana keadaan wanita itu sekarang?

"Keluarga korban." Seorang suster keluar memanggil keluarga Kesha. Sang polisi

mempersilahkan Ken untuk masuk bersama suster tersebut.

Ken menuju ke bilik dimana Kesha berada. Ia sempat ternganga saat melihat bagaimana tubuh wanita yang ia cintai itu terkulai tak sadarkan diri penuh darah. Kepalanya diperban, pergelangan tangannya juga, Kesha juga mengenakan selang oksigen. Wajahnya bahkan memar-memar. Keadaannya tampak sangat parah, lebih parah dari Bianca yang saat itu ditabrak oleh *The Danger*, fans fanatik The Batman yang mendekati gila.

"Keluarga korban?" tanya Dokter pada Ken.

"Suaminya." jawabnya tanpa meninggalkan pandangannya dari tubuh Kesha.

"Baik. Saya akan menjelaskan sedikit di sini, sisanya kita bisa bahas di ruangan saya." Ken mengangguk dengan sedikit takut. "Keadaan pasien sangat parah, pergelangan tangannya remuk, membuat pasien tidak akan bisa menggerakkan jemarinya. Mungkin dengan pengobatan intensif dan terapi bisa

memperbaiki keadaannya, tapi tidak akan bisa kembali sempurna seperti sebelumnya."

Ken merasa dirinya tidak bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Kakinya lemas, membuatnya berpegangan pada ranjang yang dibaringi Kesha.

"Yang lebih fatal adalah, kami tidak bisa menyelamatkan bayinya."

Tubuh Ken bergetar hebat.

Tidak! Bagaimana mungkin secepat ini ia kehilangan bayi mereka? Ken bahkan belum sempat mencurahkan kasih sayangnya pada calon bayi mereka, dan kini.....

***

Bab 16

Apa yang dulu pernah menimpa Jason, kini benar-benar menimpa dirinya. Ken benar-benar tidak menyangka bahwa hal setragis ini akan menimpa diri Kesha. Apalagi kenyataan bahwa yang melakukan hal sekejam ini adalah asisten Sisca, dan menurut kabar yang ia terima, bahwa Sisca juga ikut serta dalam perencanaan kejahatan ini.

Berita tentang kecelakaan ini menggemparkan dunia hiburan. Media sosial gempar dengan kabar simpang siur. Banyak awak media yang menunggu Ken di luar rumah sakit, tapi Ken tidak sedikitpun memiliki keinginan untuk bertemu dengan mereka. Ken hanya ingin bersama Kesha, menunggu hingga

perempuan itu membuka matanya. Tapi sudah dua hari berlalu, dan Kesha belum juga membuka matanya.

Ken khawatir, Ken takut…

Ketika Ken sibuk dengan pikirannya sendiri, ia melihat pintu ruang inap Kesha dibuka dari luar. Itu adalah ibu Kesha yang datang, dan dibelakangnya ada dua orang lainnya.

Ken berdiri seketika saat melihat siapa orang itu. Dafa dan perempuan lain di sisinya. Ken menatap Dafa dengan tatapan membunuhnya, dengan kesal dia bertanya "Apa yang elo lakuin di sini?"

"Dia ikut jenguk Kesha. Nggak apa-apa, kan Ken?" jawab Lira.

Ken tidak menjawab, wajahnya masih mengeras, tak suka dengan kedatangan lelaki itu. Tapi disisi lain, ada yang ingin Ken bahas dengan Dafa, tentang status hubungannya dengan Kesha yang sebenarnya.

"Oke. Tapi ada yang ingin gue bahas sama elo."

"Apa?" tanya Dafa kemudian.

"Nggak ditempat ini." ucap Ken kemudian. "Ikut gue." Akhirnya, Dafa menuruti permintaan Ken.

Keduanya keluar dari ruang inap Kesha, tak lupa Ken mengenakan maskernya. Meski begitu rupanya para wartawan mengenalinya, dan segera menyerbunya ketika tahu Ken keluar dari rumah sakit. Ken tidak menjawab sedikitpun pertanyaan para wartawan. Ia fokus dengan langkahnya menuju ke arah mobilnya diikuti Dafa di belakangnya. Saat keduanya sampai di dalam mobil Ken, Ken menghela napas panjang.

"Mereka akan ngikutin kita." ucap Dafa kemudian. "Kalau elo cari tempat privat, lebih baik kita ke kafe gue."

Ken mengangguk. Ia memang butuh privasi untuk membahas hal ini, dan ia butuh ketenangan dengan apa yang sudah

menimpanya beberapa hari terakhir. Akhirnya, Ken menyetujui ide Dafa dan meluncur ke kafe milik lelaki itu.

***

Dafa membawakan secangkir *Capucinno* ke hadapan Ken. Ken tampak kacau dan Dafa tahu bagaimana beban yang sedang dipikul lelaki ini, setelah ia mengetahui keadaan Kesha yang malang tadi.

"Minum dulu, biar elo lebih tenang." ucapnya sembari duduk di hadapan Ken.

"Kenapa elo masih bersikap baik sama gue setelah apa yang sudah gue lakuin selama ini dengan elo?"

"Gue merasa nggak punya masalah sama elo, jadi, kenapa gue harus balas sikap buruk elo ke gue?"

Ken menghela napas panjang. "Oke, sekarang langsung saja. Gue mau tanya sama elo, apa hubungan elo sama Kesha?"

"Menurut elo selama ini gimana?"

"Dua tahu yang lalu, Kesha bilang kalau kalian pacaran."

"Dan elo percaya?"

Ken tak bisa menjawab. Saat itu, ia terlalu terluka. Rasa cintanya pada Kesha yang begitu besar membutakan matanya. Ken seharusnya mencari tahu sejak dulu, bukan malah sibuk dengan perasaan dan egonya sendiri.

"Baiklah, karena Kesha sudah celaka sampai seperti ini, sepertinya gue harus cerita sama elo. Semuanya."

Ken mempersiapkan diri mendengar apapun kenyataan yang akan diungkapkan Dafa. Ia saat ini sedang buta, ia tidak bisa melihat mana yang benar dan mana yang hanya bayangannya. Ia hanya ingin mengetahui semuanya, yang sebenar-benarnya.

"Kesha dan gue hanya bertetangga. Sebenarnya kami hanya sekedar kenal karena bertetangga. Tapi sejak malam itu, semua berubah."

"Malam itu?"

Dafa menganggukkan kepalanya. "Gue nggak ingat tepatnya tanggal berapa, yang pasti saat itu gue habis pulang dari nonton konser elo atau The Batman. Jam dua malam karena sebelumnya gue juga mampir cukup lama di rumah temen gue. Berhubung saat itu lift apartmen mati, gue lewat tangga darurat. Dan disanalah gue melihat dia."

"Kesha?"

"Ya. Keadaannya menyedihkan. Dia menangis tapi tidak mengeluarkan suara, ketakutan, dan berantakan." Dafa menghela napas panjang sebelum melanjutkan perkataannya. "Dia baru saja diperkosa."

Ken merasa tersambar petir saat Dafa mengatakan kalimat terakhirnya. Ini memang bukan pertama kali Ken mendengar tentang hal itu. Kesha pernah mengatakannya, tapi dengan brengseknya, ia menganggap bahwa wanita itu sedang membohonginya.

"Gue mendekatinya, mau menolong, tapi dia menjauh, ketakutan…"

"Hei, aku tidak akan menyakitimu."

"Jangan mendekat, kumohon." Kesha melirih tak bertenaga.

Dafa tidak ingin tinggal diam. Ia mendekat, berjongkok di dekat Kesha. "Ada yang menyakiti kamu? Katakan padaku, kita bisa melaporkan hal ini pada keamanan." ucap Dafa sungguh-sungguh. Padahal Dafa tahu bahwa saat ia melewati pos keamanan tadi, pos itu kosong, tak seperti biasanya. Tak ada yang berjaga. Dan Dafa tidak tahu harus berbuat apa selain menenangkan Kesha.

"Mau kuantar pulang?"

Kesha menggeleng cepat. Kesha tidak mungkin pulang dalam keadaan seperti ini. Dia takut, apalagi kenyataan bahwa ia tahu dengan jelas jika orang yang mencelakainya tadi adalah orang terdekat ibunya.

"Kalau begitu, kamu bisa ikut aku masuk ke apartmenku."

Kesha kembali menggeleng cepat.

"Aku tidak akan menyakitimu. Disana, ada istriku. Dia akan merawatmu." ucap Dafa dengan sungguh-sungguh.

Kesha menatap Dafa tak percaya. Matanya yang tak berhenti meneteskan air mata itu menilai, apa benar Dafa jujur atau berbohong.

"Mungkin kamu nggak percaya kalau aku sudah punya istri, karena dia memang jarang di sini. Tapi kemarin dia kesini. Dan sekarang dia ada di apartmenku. Kamu mau ikut?"

Akhirnya, setelah berpikir cukup lama, Kesha bangkit, sembari memeluk dirinya sendiri, dan dengan langkah tertatih, Kesha mengikuti di belakang Dafa. Sampai di apartmen lelaki itu, keduanya disambut oleh seorang perempuan. Perempuan itu tampak terkejut melihat keadaan Kesha, dan ia segera meminta Kesha masuk, mencarikan selimut dan pakaian ganti untuk Kesha. Kesha sendiri segera menuju ke kamar mandi, mengurung diri di sana dan menangis sepuasnya.

"Kemungkinan, bajingan itu melakukan aksi bejatnya di gudang yang memang berada di area tangga darurat. Dan sejak saat itulah, hubungan gue, istri gue, dan Kesha menjadi semakin dekat."

Ken masih belum menampilkan reaksi apapun. Ia masih *shock* dengan apa yang baru saja diceritakan oleh Dafa. Semua menjadi lebih masuk akal sekarang. Itulah alasan kenapa setelah konsernya saat itu, Kesha menghilang beberapa hari, wanita itu hanya meninggalkan pesan jika dirinya sedang ke luar kota dengan ibunya. Dan setelahnya, Kesha berubah, wanita itu jadi lebih pendiam, lebih sering melamun, dan tampak sekali jika Kesha memang sedang menghindari diri Ken.

"Lalu, kenapa dia bohongi gue?"

"Alasan itu, mungkin hanya bisa elo tanyakan sama Kesha sendiri. saat gue tanya, dia hanya bilang bahwa dia nggak mau buat elo kecewa. Dia hanya ingin ngelindungin diri elo dari rasa sakit seperti yang dia rasakan."

Ken mengusap wajahnya dengan frustasi. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa Kesha akan mengalami hal semengerikan ini, dan wanita itu mengalaminya sendiri. sedangkan dirinya, ia hanya sibuk dengan rasa sakit hatinya tanpa mempedulikan kemungkinan terburuk yang terjadi pada Kesha.

Ken akhirnya bangkit. Ia tidak bisa berada di sini terlalu lama. Kesha sedang membutuhkannya. Lagi pula, ia sudah mendapatkan apa yang ia mau. Kenyataan menyedihkan yang selama ini dipendam oleh istrinya tersebut.

“Ken, gue tahu, elo merasa sakit hati dengan pengakuannya saat itu. Tapi elo harus ingat, dia hanya berusaha untuk ngelindungi perasaan elo. Dia benar-benar cinta sama elo, Ken. Jadi gue harap elo bisa membahagiakan dia kedepannya.”

Ken mengangguk, meski ia tidak yakin, setelah ini apa ia masih mampu membuat kesha bahagia atau tidak. Keduanya akhirnya memutuskan untuk kembali ke rumah sakit.

***

Masuk ke dalam ruang inap Kesha, Ken disuguhi oleh pemandangan yang memilukan. Kesha sudah sadar, dan wanita itu sedang menangis sesenggukan. Lira, Mama Kesha, memeluk puterinya tersebut, seakan menenangkannya. Sedangkan istri Dafa hanya menatap keduanya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Kenapa Tuhan tega merebutnya dariku, Ma? Ya Tuhan! Aku sudah jatuh cinta padanya, aku sudah memegang foto pertamanya. Kenapa dia mengambilnya dariku." Kesha menangis histeris. Sedangkan Ken tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain menatap pemandangan itu dengan hati tersayat-sayat.

Kesha kemudian menatap kedatangan Ken, tangisnya lenyap seketika. Ia menatap Ken dengan penuh kebencian, Ken bahkan tak pernah melihat mata Kesha menatapnya seperti itu. Mata biru yang indah itu kini berubah, menyala penuh dengan kemurkaan.

"Kenapa kamu disini? Kenapa?!" serunya keras pada Ken.

"Kei?" Lira menatap Kesha penuh tanya. Ini bukan seperti diri Kesha yang biasanya.

"Usir dia dari sini, Ma, aku nggak mau melihatnya! Ini semua gara-gara dia! aku benci dia! usir dia dari sini!" Kesha tak berhenti berseru keras, berteriak histeris hingga seorang suster dan seorang dokter datang menghampirinya, menyuntiknya dengan sesuatu hingga membuat Kesha tenang, dan lama-lama kembali tak sadarkan diri.

"Apa yang terjadi dengan dia, Dok?" Lira bertanya dengan khawatir.

"Pasien sedang terguncang psikisnya. Jadi mohon untuk mengerti."

"Apa saya harus menjauhinya sementara agar keadaannya membaik?" tanya Ken kemudian.

"Sepertinya itu bukan ide yang buruk. Pasien hanya butuh pikiran yang lebih tenang

lagi untuk menghadapi kenyataan, dan Anda bisa kembali saat pikirannya sudah kembali tenang."

Ken akan melakukan apa saja, apapun, bahkan menjauh dari Kesha sekalipun. Agar wanita itu segera sembuh, agar wanita itu kembali seperti sediakala. Ken akan melakukannya. Dia hanya bisa mengangguk. Sedangkan Mama Kesha hanya bisa menatap Ken dengan kasihan.

***

Tiga hari kemudian….

Ken masuk ke dalam ruangan Kesha, ia sudah tidak sanggup menjaga jarak dengan perempuan itu. apalagi setelah Ken mengetahui semuanya. Ken ingin merengkuh tubuh Kesha, memeluknya, dan memohon maaf karena perlakuannya yang sudah mengakibatkan kesha seperti ini.

Di dalam ruangan tersebut, Ken melihat Kesha sudah duduk diatas kursi rodanya. Perempuan itu sedang melamun, menatap

sebuah foto hitam putih, lalu Ken melihat air mata Kesha jatuh dengan sendirinya. Kesha mulai terisak, dan itu benar-benar membuat Ken merasa sesak. Ia juga menangis melihat pemandangan tersebut.

Ken mendekat, membuat Kesha menyadari kedatangannya, perempuan itu segera mengusap air matanya, kemudian bertaya dengan nada dingin pada diri Ken.

"Apa yang kamu mau?" tanyanya tanpa sudi melihat ke arah Ken.

Ken berjongkok di hadapan Kesha. "Pengampunan." jawabnya nyaris tak terdengar.

"Kamu tidak membutuhkan itu dariku, Ken. Kamu hanya ingin melihatku hancur, dan sekarang kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau."

Ken menggelengkan kepalanya. Hanya Tuhan yang tahu bahwa Ken tidak pernah menginginkan hal ini terjadi. Bahkan membayangkannya saja ia takut.

"Aku membencimu, sungguh." Kesha mulai terisak. "Aku berusaha menjaganya, aku benar-benar sudah sangat menyayanginya, dan lihat, karena dendam sialanmu, dia menjadi korban. Astaga…" Kesha mulai menangis tersedu-sedu.

Ken sendiri tidak bisa menahan tangisnya. Meski begitu ia juga tidak sanggup membalas ucapan Kesha. Ia sudah salah, amat, sangat, salah. Dan semua kesalahannya sudah tak termaafkan lagi.

"Sekarang, aku mau kita pisah." ucap Kesha dengan suara bergetar.

Ken mengangkat wajahnya, menatap Kesha seketika. Ia menggelengkan kepalanya. "Apapun, apa saja yang kamu inginkan, akan aku penuhi, kecuali perpisahan."

"Kamu egois."

"Aku terlalu mencintaimu, Kei."

"Aku tidak peduli dengan cintamu!" Kesha berseru keras. Ia menatap Ken dengan

penuh kemarahan. "Dimana rasa cintamu ketika kamu memerkosaku malam itu?! dimana rasa cintamu saat kamu merencanakan semua dendammu?! Dimana rasa cintamu saat aku berjuang mempertahankan dia sedangkan kamu dan dunia sialanmu selalu membuatku tertekan?!" Kesha menggelengkan kepalanya. "Itu bukan cinta, Ken. Itu bukan cinta. Itu hanya sebuah obsesi."

"Terserah bagaimana penilaianmu, yang penting adalah bahwa aku tidak akan pernah mau berpisah lagi denganmu."

"Kamu jahat, Ken. Kamu kejam."

Ken tidak menjawab. Ia setuju dengan ucapan Kesha, ia memang jahat. Sangat jahat. Ia begitu kejam hingga membiarkan hal ini terjadi.

Kini, Ken akan hidup dalam penyesalan. Setiap kali ia melihat Kesha, ia akan menyesali semua perbuatan bejat yang pernah ia lakukan pada perempuan itu. Ken tahu bahwa ia akan tersiksa seumur hidupnya, tapi ia tak peduli, ia akan hidup untuk menebus semua kesalahannya pada Kesha, menjadi pengganti

tangan kanan perempuan itu. Ya, Ken sudah memutuskannya seperti itu.

***

Satu minggu berlalu……

Saat ini, Ken sedang menemani Kesha masuk ke sebuah ruangan Dokter spesialis tulang. Untuk melihat bagaimana perkembangan tangan kanan Kesha. Kesha duduk di atas kursi roda dengan Ken yang mendorongnya. Selain pergelangan tangannya yang luka parah, kaki Kesha juga terluka meski tak separah tangannya, hingga membuatnya sementara duduk di kursi rodanya.

Sampai di ruangan tersebut, Ken menggendong Kesha, dan mendudukkannya di atas ranjang tempat dokter itu biasa memeriksa pasiennya. Pipi Kesha bersemu merah, karena perhatian yang dicurahkan Ken padanya. Meski begitu, Kesha tetap bersikap sedingin mungkin pada diri Ken.

Selama seminggu terakhir, Ken memang berubah seratus delapan puluh derajat. Lelaki

itu seakan memposisikan dirinya sebagai budak Kesha, membantu apapun yang akan Kesha lakukan. Bahkan makan saja, Ken setia menyuapi Kesha. Kesha sebenarnya menolak mentah-mentah kebaikan Ken, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Saat ini ia sedang tidak berdaya dengan kekurangannya, mau tidak mau Kesha menerima bantuan dari Ken seperti saat ini.

"Baik, sekarang mari kita lihat bagaimana lukanya." ucap Sang Dokter sembari mulai menggunting perban di tangan Kesha, membukanya perlahan-lahan ingin membuat Kesha mengerutkan keningnya karena kesakitan.

Tampak luka di pergelangan tangan Kesha, pucat sedikit membiru bekas dari perban tersebut. Terlihat juga bekas jahitan memanjang yang membuat siapa saja ngilu ketika melihatnya.

"Dari luar tampak bagus." komentar Sang Dokter. "Beruntung masih bisa diselamatkan, jika tidak, telapak tanganmu bisa diamputasi." ucap Dokter tersebut sembari

memberi isyarat pada susternya untuk membersihkan luka Kesha dan membungkusnya kembali.

Sang Dokter duduk di meja kerjanya, ia meminta Ken untuk menghadapnya, dan Ken akhirnya menurutinya.

“Tak banyak kemajuannya. Kemungkinannya masih sama. Untuk sembuh total dan berfungsi secara normal seperti sebelumnya, sepertinya tidak mungkin.” ucap Dokter tersebut pada Ken.

Ken hanya mengangguk. Sesekali ia menatap ke arah Kesha yang kini sedang dibalut lukanya.

“Tapi jangan sedih, dunia kedokteran sekarang semakin maju, saya optimis dia bisa pulih meski membutuhkan waktu yang cukup lama.”

Ken lagi-lagi hanya mengangguk. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa saat ini dirinya merasa sangat bersalah dengan keadaan yang menimpa Kesha. Kekasihnya yang cantik,

istrinya yang sempurna itu kini memiliki luka abadi yang secara tak langsung diakibatkan oleh dirinya.

"Ken." Kesha memanggilnya. Tanda bahwa ia harus menggendong wanita itu lagi dan mendudukkannya di atas kursi rodanya.

Ken menuju ke arah Kesha, menggendongnya dan mendudukkan wanita itu diatas kursi rodanya.

"Sudah nyaman?" tanyanya.

Kesha hanya menganggguk. Kesha berpaling ke arah lain ketika merasakan pipinya memanas karena perhatian yang ditunjukkan Ken padanya.

"Setelah ini, kita akan ketemu dengan dokter kandungan." ucapnya. Lagi-lagi Kesha lagi-lagi hanya menganggguk. Kesha tidak tahu harus menjawab atau bersikap seperti apa. Disatu sisi, Kesha merasa senang karena Ken perhatian padanya, tapi disisi lain, Kesha masih tidak bisa menghilangkan rasa bencinya pada Ken akibat dari kehilangan bayinya.

***

Kesha masih merasa bingung dengan perasaannya sendiri, tapi ia mencoba mengabaikannya, karena saat ini dirinya sudah berada di dalam ruangan dokter kandungan. Setelah mengalami keguguran, dan melakukan kuretase, kesehatan kandungan Kesha memang tak lepas dari pantauan dokternya.

Kesha dan ken masih menunggu Sang Dokter, karena saat itu, dokter tersebut sedang membaca dan mencocokkan data-data pemeriksaan diri Kesha.

"Bisa kita bicara berdua?" tanya Dokter tersebut pada Ken.

Kesha menatap Sang dokter dan Ken secara bergantian. "Kenapa harus berdua? Saya juga ingin tahu keadaan saya." Kesha berkata cepat.

Sang dokter menatap Ken, seakan meminta persetujuan, Ken hanya bisa menganggguk, membiarkan Kesha tahu apa yang akan dikatakan dokter kepadanya.

"Jadi, langsung saja. menurut data terakhir, menunjukkan bahwa terbentuk jaringan parut pada rahim pasien. Biasanya terbentuknya jaringan parut tersebut karena proses kuretase seperti kemarin. Tapi tidak semua pasien yang dikuret akan mengalami hal seperti ini."

"Lalu?" tanya Kesha tidak sabar.

Dokter menghela napas panjang. "Jaringan parut tersebut membuat sisi dalam dinding rahim saling menempel, hingga ukuran rahim akan mengecil. Hal ini mengakibatkan pasien akan kesulitan untuk hamil lagi."

"Maksudnya, saya nggak akan bisa punya anak?"

"Bukan tidak bisa, tapi sulit. Kemungkinan untuk hamil lagi masih ada, tapi sangat beresiko seperti keguguran atau janin meninggal di dalam kandungan."

"Lalu saya harus apa?" tanya Kesha dengan suara yang sudah bergetar.

Tangisnyapun pecah menghadapi kenyataan tersebut “Saya harus bagaimana?”

“Sabar, Bu. Kita bisa melakukan upaya lainnya, yang paing penting adalah jangan meninggalkan do’a.” ucap Sang Dokter menenangkan.

Kesha tidak bisa tenang, ia masih menangis, sesenggukan setelah menerima kenyataan pahit tersebut. Kemungkinan bahwa ia tidak bisa hamil lagi terpampang nyata di hadapannya. Kesha merasa sangat hancur, hancur dalam arti yang sesungguhnya.

Sedangkan Ken. Dia yang juga duduk di dalam ruangan tersebut tak bisa berkata apa-apa, bahkan menggerakkan tubuhnya saja tak sanggup. Ia sudah menghancurkan diri Kesha, menghancurkannya sampai habis tak bersisa. Inikah yang ia inginkan dulu?

Tidak. Ken tidak pernah menginginkan hal mengerikan ini terjadi. Ia tak pernah ingin. Tapi tak ada satu orangpun yang patut dipersalahkan karena tragedi ini kecuali dirinya.

Ya, hanya ia yang patut dipersalahkan karena kemalangan yang menimpa diri Kesha…

Bab 17

Ken masuk ke dalam sebuah ruangan. Ruangan yang dulu sering membuatnya menghabiskan waktu disana. Itu adalah studio pribadi milik Jason, yang akan selalu terbuka untuk dirinya, Jiro, maupun Troy, karena masing-masing dari mereka memiliki kunci cadangannya.

Setelah memiliki studio sendiri, Ken memang hampir tak pernah main ke studio ini. Ia hanya kesini jika teman-temannya mengajaknya berkumpul, dan malam ini, Ken datang kesini untuk mengurung dirinya sendiri, untuk menghukum dirinya sendiri atas penyesalan yang sedang ia rasakan.

Ken masuk ke dalam. Tak ada yang berubah. Semua masih sama. Jason menjaganya dengan baik. Banyak sekali kenangan indah yang menyenangkan terjadi di sini, kenangan ketika ia masih bersama The Batman, kenangan ketika Kesha masih menjadi kekasihnya dan setia berada di sisinya. Bisa dibilang, Studio pribadi Jason menjadi rumah kedua untuk dirinya dan Kesha. Mereka sering menghabiskan waktu bersama di sini. Ken sering menuliskan lagu dengan menatap wajah Kesha di sini, di studio ini. dan sekarang…

Ken menuju ke ujung ruangan, tempat dimana ia duduk dengan sebuah gitar. Terdapat sebuah meja disana, tersedia beberapa kertas. Biasanya, Ken betah duduk disana seharian, sembari menatap wajah Kesha, menuliskan bait-bait cinta. Ken benar-benar merindukan masa-masa itu.

Ken lalu duduk di kursi tersebut, dan tanpa diduga, ia menutup wajahnya sendiri dengan kedua belah telapak tangannya, kemudian, ia menangis sesengukan.

Hancur sudah… hidupnya hancur lebur karena ego dan harga dirinya yang terlalu tinggi. Ken hancur karena rasa cinta yang sudah membutakan matanya. Kecemburuan menguasainya, dan juga, dendam yang mengambil alih hati dan pikirannya.

Jauh, dalam hatinya, Ken sudah pernah membayangkan bahwa hal ini akan terjadi. Saat Kesha hancur, ia akan lebih hancur ketika melihat kehancuran wanita itu. tapi Ken masih tidak percaya bahwa hal itu benar-benar terjadi. Ia amat sangat hancur saat melihat perempuan yang dicintainya kehilangan semuanya.

Tadi, setelah keluar dari ruang dokter spesialis kandungan, Kesha tidak mengatakan sepatah katapun. Begitupun dengan Ken. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Kesha hanya meminta supaya Ken membaringkannya di atas ranjang, wanita itu berkata bahwa ia ingin tidur dan tak mau diganggu. Ken menuruti kemauan Kesha.

Ken tahu, bahwa Kesha butuh waktu sendiri untuk menghadapi kenyataan yang baru

saja ia dapatkan. Padahal, Ken ingin menemani wanita itu, menghadapinya bersama-sama. Tapi Ken tahu bahwa ia tidak pantas melakukannya, karena semua musibah ini berawal dari dirinya. Ken akhirnya memilih pergi, setelah ia benar-benar melihat Kesha sudah menutup matanya. Ken awalnya tidak tahu harus pergi kemana, kemudian ia mengingat bahwa studio Jason selalu terbuka untuknya.

Kini, ia sedang berada di sini, sendiri, dan bisa sepuas hati menangis karena penyesalan yang tak berujung. Ketika Ken sibuk dengan perasannya sendiri, saat itulah pintu studio musik milik Jason terbuka, membuat Ken mengangkat wajahnya dan melihat siapa yang datang.

"Ken?" itu Jason, kenapa temannya itu datang saat waktu yang tidak tepat? "Elo disini?" tanyanya lagi.

"Elo sendiri ngapain kesini?" tanya Ken mencoba mengendalikan diri dan suaranya agar ia tidak terlihat seperti orang gila yang baru saja menangis meraung-raung.

"Tadi sepulang kerja, gue memang mampir kesini, dan ada barang gue yang ketinggalan, jadi gue balik."

Jason mengerti bahwa Ken sedang memiliki masalah serius. Ia bahkan sempat menjenguk Kesha di rumah sakit beberapa hari yang lalu. Saat itu, keadaan Ken benar-benar kacau, dan sekarang ia melihat temannya ini lebih kacau dari pada hari itu.

Jason tahu bahwa Ken merasa tertekan. Temannya itu pasti butuh teman untuk membahas masalahnya. Dengan penuh pengertian, Jason menarik sebuah kursi, kemudian duduk di hadapan Ken. Membuat Ken mengerutkan keningnya, bingung dengan sikap yang ditunjukkan Jason padanya.

"Gue tahu, elo butuh bicara. Dan sekarang, gue ada di sini buat dengarin semua kegundahan hati elo."

"Elo nggak pulang? Bianca pasti nunggu."

Jason tersenyum. Bianca mungkin akan menunggunya, dan akan cerewet ketika ia pulang telat, tapi istrinya itu akan mengerti jika ia bercerita bahwa ia baru saja bertemu dengan Ken dan membahas masalah temannya ini.

"Dia perempuan luar biasa, Ken. Dia akan ngertiin gue."

Ken mengangguk setuju. "Gue pikir, Kei juga perempuan luar biasa karena sudah bertahan menghadapi kebejatan gue."

Jason tersenyum. "Perempuan memang makhluk yang lemah lembut, tapi dengan cara lain, dia bisa berubah menjadi makhluk yang kuat dan luar biasa sabar untuk menghadapi kita para lelaki yang suka bertindak sesuka hati tanpa menggunakan otak."

"Elo benar." Ken menyetujui pernyataan Jason. "Kita memang jarang bertindak dengan otak. Hanya dengan emosi, untuk mempertahankan ego dan harga diri tanpa memikirkan kemungkinan lain yang sedang terjadi."

Jason tersenyum. "Elo butuh teman bicara? Gue akan temenin elo. Mau gue ambilin minum?"

Minum menurut Jason adalah minuman beralkohol, Ken tahu. Tapi saat ini ia sedang tidak ingin mabuk atau teler. Ia akan kembali ke rumah sakit, dan ia tidak mungkin menghadapi Kesha dengan bau minuman.

"Gue sedang nggak bisa minum, bahkan ketika gue ingin minum sampek mampus, gue nggak bisa melakukannya."

Jason menepuk bahu Ken. "Bagus, sepertinya elo sudah menuju jalan tobat seperti gue dan Jiro. Tinggal Troy aja kalau gitu."

Ken sempat tersenyum sedikit. Bukan tanpa alasan, tapi membayangkan jika Troy tobat, sepertinya tidak mungkin.

"Ada apa, Ken? Elo benar-benar kacau, *Man.*" Pertanyaan Jason membuat Ken kembali memasang wajah sendu.

"Jase, apa yang harus gue lakuin dengan Kesha?" Ken tampak putus asa ketika menanyakan pertanyaan tersebut. Terlihat jelas bahwa Ken terluka saat mengatakannya. Apa yang terjadi dengan Ken? Apa yang menimpa temannya itu? Jason hanya bisa bertanya-tanya dalam hati.

"Sekarang, elo cerita dari awal. Apa yang sebenernya terjadi. Gue tahu, sebenarnya elo merasa bersalah karena secara tidak langsung, musibah yang menimpa Kesha adalah karena elo. Gue pernah mengalaminya, tapi, elo benar-benar kacau, *Man.* Ada apa?"

"Gue salah. Gue sengaja membuat Kesha mengalami hal mengerikan ini."

"Maksudnya?"

"Jase, gue sudah menyiksa dia selama ini. Gue sibuk dengan dendam gue, merencanakan semua ini agar Kesha menjadi perempuan yang paling dibenci di negeri ini, dan saat semua ini terjadi, gue baru tahu kalau Kesha tidak sekejam itu dulu."

"Dulu?"

Ken menganggukkan kepalanya. "Kei mutusin gue bukan karena selingkuh. Dia… dia diperkosa. Dia hanya nggak mau gue ikut hancur saat menerima kenyataan itu. bodohnya, gue nggak cari tahu, dan sibuk dengan perasaan gue sendiri. gue memupuk kebencian buat dia, lalu membalaskan rasa sakit hati gue dengan begitu kejam." Ken menutup wajahnya sendiri. "Gue bahkan pernah memerkosa dia, Jase. Ya Tuhan! Gue bener-bener nyesel saat mengingat hal itu."

Ken mulai menangis. Menutup wajahnya sendiri. sesenggukan. Jason tidak pernah melihat Ken seperti ini. bukan hanya Ken, ia bahkan tak pernah melihat ada pria yang sampai menangisi wanitanya hingga seperti ini. Jason tahu, diantara mereka berempat, hanya Kenlah yang memiliki hati lembut. Ken selalu menghormati wanita, Ken adalah seorang penyayang. Dan semuanya berubah seratus delapan puluh derajat ketika temannya itu diputuskan oleh Kesha.

"Ken. Gue nggak tahu harus ngasih saran apa. Tapi setidaknya elo masih punya kesempatan untuk memperbaiki hubungan elo dengan Kesha. Maksud gue, dia masih hidup, dia masih di sisi elo. Jadi yang bisa lo lakuin saat ini adalah meyakinkan dia kembali bagaimana besarnya rasa cinta elo ke dia."

"Setiap kali gue melihatnya, gue pengen bunuh diri gue sendiri, Jase. Secara tak langsung, gue yang sudah buat bayi kami gugur, gue yang ngebuat tangannya cacat, dan sekarang kenyataan baru bahwa Kesha kemungkinan tak bisa memiliki anak lagi, membuat gue hancur sehancur-hancurnya." Ken kembali mengusap wajahnya frustasi.

"Bukan karena gue menuntut anak lagi dari dia. meskipun nanti, gue nggak punya anak darinya pun, gue nggak akan pernah ninggalin dia. tapi yang membuat gue hancur adalah, raut sedih, raut kecewa yang amat sangat terlihat di wajah Kesha, Kesha hancur menerima kenyataan itu, dan semua itu karena gue. Gue lebih hancur saat melihatnya seperti itu, Jase."

Ken tidak bisa mengendalikan dirinya, emosi menguasainya, membuatnya menangis sesenggukan seperti seorang anak kecil. Jason tahu bahwa masalah yang dihadapi Ken saat ini lebih rumit daripada masalahnya, tapi Jason berusaha untuk menenangkan temannya itu agar tetap berpikir positif kedepannya.

"Gue nggak tahu harus berkata apa. Gue hanya bisa ngasih dukungan sama elo. Karena gue juga bingung, saat gue berada di posisi elo, gue mungkin akan sehancur ini."

Ya, Ken memang tahu bahwa tak akan ada yang bisa menolongnya. Ini hanya masalah pribadi dirinya dengan Kesha, masalah tentang ikatan cinta mereka berdua, hanya mereka yang bisa menyelesaikannya, hanya mereka yang bisa melakukannya…

***

Dini hari, Ken kembali ke ruang inap Kesha. Lampu kamar inap wanita itu sudah dipadamkan. Kesha tampak meringkuk membelakangi pintu. Dalam sekilas, Kesha memang tampak seperti orang tidur, tapi saat

Ken mendekat, ia baru tahu jika Kesha ternyata tidak sedang tidur, wanita itu terisak, dan hal itu membuat Ken membeku di tempatnya berdiri.

"Kei." Ken memanggil dengan nada lirih.

"Kenapa kamu kembali?" tanya Kesha tanpa menoleh ke arah Ken. "Aku mau sendiri."

"Aku mau nemani kamu."

Kesha tidak menjawab. Tanpa diduga, Ken naik ke atas ranjang Kesha, tidur meringkuk di belakang wanita itu. Kemudian, lengannya terulur memeluk tubuh Kesha dari belakang.

"Maaf." Satu kata tapi mampu melukiskan semuanya.

Mendengar kata maaf tersebut, bukannya Kesha berhenti menangis, tapi tangis wanita itu semakin deras. Kesha terisak, tak bisa membuka suaranya. Sakit hatinya begitu dalam, kekecawaannya begitu besar. Tapi Kesha juga

tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika dirinya juga masih mencintai lelaki ini.

"Maaf." Lagi, Ken mengucapkan kata itu. pelukan lelaki itu semakin mengerat, membuat hati Kesha luluh lantak. Kesha tidak tahu harus menjawab apa. Ia tidak bisa memaafkan Ken, tapi di sisi lain, dirinya lemah karena cintanya yang tak berujung pada lelaki itu.

Inikah yang dulu dirasakan Ken terhadapnya? Rasa cinta yang bercampur dengan kebencian yang amat sangat?

***

Keesokan harinya..

Setelah bangun dan membersihkan dirinya, Kesha hanya duduk termenung di atas kursi rodanya, di depan jendela kamar inapnya. Sedangkan Ken, setelah ia membantu Kesha membersihkan diri, dirinyapun segera mandi. Ia keluar dari dalam kamar mandi dan mendapati Kesha masih duduk melamun di sana.

Ken menuju ke arah Kesha, berjongkok di sebelahnya, kemudian berkata "Aku ada kerjaan di luar sebentar. Kamu nggak apa-apa aku tinggal sendiri?" tanyanya dengan lembut.

Kesha tidak menjawab. Kesha masih melamun dengan tatapan mata jauh keluar jendela.

"Kei." Ken mendesah. Ia meraih jemari tangan kiri Kesha, mengecupnya lembut. "Aku tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini."

"Pergi saja." jawab Kesha dengan nada enggan.

"Aku akan segera kembali." Ken kembali mengecup lembut punggung tangan Kesha.

"Aku mau pulang." Kesha berkata lirih.

Ken menatap Kesha lekat-lekat. "Kamu belum boleh keluar dari rumah sakit, Kei."

"Tapi aku mau pulang, aku nggak suka di sini, aku mau pulang." Kesha tampak meneteskan air matanya, yang bisa dilakukan

Ken hanya menuruti apapun kemauan istrinya tersebut.

"Baik, nanti siang aku akan konsultasikan sama dokter. Kalau keadaan kamu memungkinkan untuk pulang, kita akan pulang."

Ken bangkit, kemudian mengecup singkat puncak kepala Kesha. "Aku berada pada titik tidak bisa menolak apapun keinginanmu, Kei." bisik Ken dengan suara seraknya. "Jadi jangan meminta hal yang sudah jelas-jelas tak bisa kulakukan."

"Aku hanya mau kamu melepaskanku." Kesha memberanikan diri mengungkapkan apa yang dia inginkan. "Aku ingin sendiri."

Ken menjauh, menatap Kesha dengan sungguh-sungguh. "Tidak bisa, sampai kapanpun aku tidak akan bisa menuruti yang satu itu."

"Tolong, Ken. Aku akan memaafkan semua kesalahanmu dan melupakan semuanya asalkan kamu mau melepaskanku."

Ken mundur menjauh. "Aku memilih hidup dalam penyesalan selamanya, aku memilih untuk selalu berada di sisimu meski tanpa maaf darimu."

"Kenapa kamu begini, Ken? Kenapa?"

"Kamu tahu alasannya. Karena aku mencintaimu."

"Aku memilih untuk tidak dicintai pria sepertimu!" Kesha berseru keras. "Aku benci kamu, Ken. Aku benci sama kamu!"

Rahang Ken mengetat. Itu bukan salah Kesha jika memiliki kebencian yang amat sangat terhdap dirinya. Ken memakluminya. Tapi mendengar pernyataan itu langsung dari bibir Kesha membuat Ken merasa tertampar, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Ini adalah hukuman untuknya, dan Ken akan menerimanya dengan lapang dada.

"Maaf, kamu memang patut membenciku seumur hidupmu. Bahkan diriku sendiri tak akan mampu memaafkan dosa dimasalaluku. Meski begitu, aku tidak bisa melepaskanmu.

Tidak akan pernah bisa, Kei. Maaf." ucap Ken dengan sungguh-sungguh sembari melangkah menjauh, meninggalkan Kesha sendiri di dalam kamar inapnya.

Ken keluar dari kamar inap Kesha dengan hati hancur dan mata yang sudah berkaca-kaca. Keshanya yang begitu ia cintai, memohon untuk ia lepaskan. Ken tak sanggup membayangkan bahwa ia akan hidup tanpa Kesha di sisinya. Tidak akan pernah ia melakukan hal itu. Meski ia merasa sakit ketika ia melihat Kesha memohon padanya seperti tadi…

***

Bab 18

Ken masih menunggu di sebuah ruangan untuk bertemu dengan seseorang. Siapa lagi jika bukan Sisca. Ia hanya ingin mencari tahu kebenaran, apa benar Sisca dalang dari kecelakaan yang dialami Kesha? Jika benar, maka penyesalan Ken terhadap diri Kesha menjadi berlipat ganda. Bagimanapun juga, baginya Sisca juga menjadi salah satu korban dari pembalasan dendam sialannya pada diri Kesha, jadi Sisca tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena hal ini.

Saat Ken sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, saat itulah Sisca datang, dengan wajah yang ketusnya. Padahal, Sisca tidak pernah menampilkan ekspresi seperti itu

sebelumnya. Tapi mengingat apa yang terjadi belakangan, maka tidak heran jika Sisca melakukan hal ini.

Sisca duduk di hadapan Ken. Kemudian, Ken memulai membuka suaranya. “Kamu tahu tentang berita akhir-akhir ini, kan?”

“Tentu saja. kamu pikir aku buta dan tuli?”

“Maaf.”

“Itu aja yang kamu katakan? Kamu pikir aku bodoh? Kamu sudah selingkuh di belakangku!” Sisca berseru keras.

“Bukan tentang itu.” Ken meralat. “Aku minta maaf karena sudah menarikmu kedalam masalahku.”

“Apa maksudmu?”

“Aku…” Ken ragu untuk mengatakannya. “Aku tidak pernah memiliki perasaan lebih padamu.”

“Apa?” Sisca membulatkan matanya seketika. Selama ini ia berpikir bahwa Ken mencintainya, dan lelaki itu menduakannya dari belakang. Itulah yang membuat Sisca membenci Ken dan Kesha. Tapi mendengar pernyataan Ken tadi, membuat Sisca merasa tertampar.

Ken kemudian membuka gelang yang melingkari pergelangan tangannya. Gelang yang tak pernah lepas sekalipun dari sana, gelang tersebut menjadi satu-satunya alat untuk menutupi semua perasaannya pada Kesha.

Ken menunjukkan tangannya pada Sisca, tepat di nadinya, tertulis nama Kesha. Sisca menatap Ken dan tatto tersebut secara bergantian.

“Sejak dulu, aku hanya mencintai wanita ini. Hanya dia. perasaan yang kutunjukkan padamu hanya sebuah alat untuk memuluskan rencanaku.”

“Rencana?”

“Ya. Aku sedang merencanakan sebuah pembalasan dendam padanya, karena dia sudah

meninggalkanku dua tahun yang lalu, dan menjalin kasih denganmu menjadi salah satu rencanaku tersebut."

"Maksudmu, hubungan kita selama ini…"

Ken mengangguk. "Maaf."

Sisca berdiri seketika "Bajingan kamu Ken!" serunya keras. "Apa kamu tahu bahwa aku benar-benar tulus memiliki perasaan padamu?"

"Aku mengerti, tapi maaf…"

Sisca tak dapat menahan emosinya. "Setidaknya, aku sudah membalaskan rasa sakit hatiku padamu, Ken."

Ken menatap Sisca seketika. "Jadi, apa yang terjadi dengan Kesha berhubungan denganmu?"

"Ya, tentu saja."

"Kamu dalang dari semuanya?"

Sisca tersenyum sinis. “Semuanya, jadi, nikmatilah hukumanmu, Ken.”

Ken hanya menunduk, ia memang tidak menyalakan Sisca sepenuhnya. Dirinyalah yang patut disalahkan. Ken kemudian berdiri “Baik, sepertinya urusan kita sudah selesai.”

“Itu saja?” tanya Sisca tak percaya.

“Apa lagi? Kamu ingin aku melakukan apa?”

“Hanya itu reaksimu setelah tahu semuanya?”

“Kedatanganku kesini hanya untuk menjelaskan padamu tentang yang sebenarnya terjadi. Masalah kamu dalang dari kecelakaan Kesha, itu menjadi tugas penyidik, karena kasusnya sudah masuk ke ranah hukum. Aku kesini hanya untuk menyelesaikan urusan kita.”

Sisca geram dengan ucapan Ken, karena ia tahu bahwa namanya memang akan terseret ke polisi, cepat atau lambat.

"Kamu nggak akan pernah bahagia, Ken. Tidak akan."

"Ya aku tahu. Aku sudah hancur dan tidak akan mungkin bisa kembali lagi seperti dulu." jawab Ken dengan serius sembari melangkah pergi meninggalkan ruangan Sisca. Sisca sendiri sebenarnya tak mengerti apa yang dikatakan Ken, tapi di sisi lain ia sudah melihat jelas perbedaan dari lelaki itu. Ken seperti kehilangan jiwanya, putus asa, dan tak ada semangat hidup. Apa ini berhubungan dengan kecelakaan Kesha? Karena ulahnya? Entahlah. Sisca tak ingin menebak lebih jauh lagi. Ia hanya akan memikirkan alibinya untuk polisi jika ia dipanggil nanti.

***

"Aku mau pulang ke rumah Mama." Ken menghentikan aksinya membereskan barang-barang Kesha ketika wanita itu membuka suaranya.

Ken menatap Kesha seketika, "Kenapa?"

"Aku hanya mau tinggal di sana."

“Di sana nggak ada yang ngurus kamu.”

“Aku nggak peduli.”

“Kei…”

“Kamu bilang bahwa kamu tidak bisa menolak apapun kemauanku. Sekarang aku mau tinggal di sana.”

Ken menghela napas panjang. Ia harus mengalah. “Baiklah. Kita akan pindah ke sana.”

“Kita?”

“Ya, aku dan kamu.”

“Kamu bercanda? Disana hanya ada dua kamar.”

“Lalu?” Ken tak mengerti apa maksud Kesha.

“Kamu pikir setelah apa yang sudah aku alami, aku masih mau tidur sekamar denganmu?”

Ken merasa mendapatkan sebuah tamparan keras. Ia mngerti, sangat mengerti apa

yang sedang di rasakan Kesha. "Aku bisa tidur di sofa."

Kesha tampak memalingkan wajahnya ke arah lain. Ia mencoba untuk tidak mempedulikan Ken. Ken seharusnya mendapat hukuman yang lebih pantas dari ini, jadi Kesha mencoba mengabaikan lelaki itu.

***

Mereka benar-benar pulang ke apartmen Lira. Kesha mengamati sekitarnya, rupanya mamanya sudah cukup berubah, tak ada bau rokok, tak ada minuman beralkohol berserahkan di ujung ruangan. Apa Ibunya sudah berhenti melakukan hal buruk seperti itu? atau, apa ini hanya kebaikan sementara yang dilakukan ibunya untuk menyambut kehadirannya?

"Kamu yakin mau tinggal di sini lagi?" tanya Lira sembari menyandarkan tubuhnya pada pintu kamar Kesha ketika Ken dan Kesha baru saja memasuki kamar.

"Mama keberatan?" Kesha bertanya balik.

"Enggak, tapi bukannya rumahmu lebih besar dari pada tempat ini?"

Kesha memalingkan wajahnya ke arah lain. "Aku nggak mau kembali lagi ke rumah itu." ucap Kesha dengan sungguh-sungguh.

Ken menatap Kesha seketika. Ia berjongkok di sebelah kursi roda yang diduduki Kesha, kemudian ia berkata "Kita nggak mungkin tinggal selamanya di sini, Kei."

Ken berpikir bahwa Kesha hanya meminta untuk tinggal sementara di rumah ibunya ini sampai sembuh. Bukan selamanya, karena itulah Ken menurutinya.

"Kalau kamu nggak mau, kamu bisa pulang. Aku mau tinggal di sini selamanya."

"Kei…"

"Kamu pikir aku mau kembali ke rumah terkutuk itu?!" tiba-tiba saja Kesha berseru keras. Matanya berkaca-kaca seketika. Sarat sebuah kesakitan. Ken tidak tahu kenapa Kesha berubah banyak seperti ini.

"Rumah itu aku belikan untukmu, kamu pernah meminta rumah idaman seperti itu, kan? Kita bisa tinggal disini selama yang kamu mau, tapi tidak bisa selamanya, Kei." Ken memberi penjelasan selembut mungkin.

Kesha menatap Ken dengan tatapan membunuhnya. "Kamu sudah menghancurkan semua harapanku, Ken. Rumah itu, bukan lagi menjadi rumah idaman untukku. Semuanya sudah berubah! Aku tidak akan bisa lagi memiliki anak! Kamu juga sudah melakukan hal terkejam padaku di rumah itu! aku tidak mau kembali!" Kesha meledak-ledak suaranya, napasnya memburu, emosinya naik turun. Ken benar-benar melihat sosok yang berbeda di hadapannya, bukan Kesha yang lemah lembut, tapi Kesha yang terluka, luka yang ia ciptakan.

Ken mengangguk. Ia mengerti sekarang. Kesha hanya tidak ingin kembali mengingat semua luka yang sudah ia berikan. Inilah hukuman yang sesungguhnya untuk diri Ken, hukuman yang tak akan pernah ada ujungnya.

“Baik, kita akan tinggal di sini, selamanya.”

“Kamu yakin?” Lira mengingatkan.

“Apapun yang diinginkan Kesha, aku akan menurutinya.” ucap Ken dengan sungguh-sunggu.

“Sekarang aku mau sendiri di sini, di dalam kamar ini.” Kesha mengutarakan keinginannya. Tanda jika Ken dan Lira harus meninggalkan tempat itu.

Ken menuruti apa yang diinginkan Kesha, ia bangkit dan dengan lesu ia keluar dari kamar Kesha diikuti dengan Lira di belakangnya.

“Dia mengalami depresi lagi.” ucap Lira sembari menuju ke arah lemari pendingin dan mengambil minuman dingin untuk Ken.

“Lagi?”

Lira mengangkat kedua bahunya. “Dulu dia pernah mengalaminya setelah keguguran, sikapnya berubah drastis. Dia hampir tak

pernah bicara denganku. Dia hanya mau bicara dengan Dafa dan istrinya."

"Kenapa dia hanya mau bicara dengan mereka?"

"Mungkin karena hanya mereka yang bisa mengerti kemauan dan posisi Kesha."

"Berapa lama dia mengalami hal itu?"

Lira menghela napas panjang. "Sejujurnya, Kesha yang dulu tidak pernah kembali sampai saat ini, Ken. Kamu tentu bisa melihat sendiri perubahan dia."

Ya, Ken bisa melihatnya, sejak pertama kali mereka bertemu kembali setelah dua tahun berpisah. Kesha banyak berubah, wanita itu seperti tak memiliki jiwa, dan kini, dirinya memperparah keadaan wanita itu.

"Apa yang harus kulakukan selanjutnya?"

"Aku bukan ibu yang baik, aku tahu itu, karena aku tak banyak memperhatikan Kesha. Aku tidak tahu apa yang seharusnya kamu

lakukan. Mungkin kamu bisa berkonsultasi dengan orang yang lebih tahu."

Ken mengangguk. Kesha mengalami tekanan batin, terauma yang dulu belum sembuh kini ia perparah, Kesha benar-benar membutuhkan seseorang yang mampu menyelamatkan jiwa wanita itu.

***

"Maaf, tapi dia memang butuh konseling, Ken." Dafa mengingatkan. Tadi, Ken memang mendatangi Dafa ke rumahnya, mencari tahu tentang masa lalu Kesha, apa yang Dafa dan istrinya lakukan agar Kesha merasa nyaman dengan mereka selama masa-masa sulit wanita itu.

"Aku sangsi dia mau melakukannya. Dia sangat benci berinteraksi dengan orang sekarang."

"Kalau begitu, buat dia merasa nyaman di dekatmu. Dekati dia lagi, akan sangat susah, tapi kamu harus mencobanya."

Ken mengusap wajahnya frustasi. “Sejujurnya, aku tidak sanggup melihatnya lebih menderita dibandingkan sekarang. Dia sangat membenciku, dia sangat benci melihat diriku ada di sekitarnya. Tapi aku tidak bisa meninggalkannya, tidak akan pernah bisa.”

“Menurutku setelah mendengar semua ceritamu, alangkah baiknya jika kamu memberikan dia waktu untuk sendiri. dia butuh ketenangan.”

“Nggak bisa, aku nggak akan bisa jauh dari dia, apalagi keadaannya saat ini belum sepenuhnya sembuh total.”

“Tapi kupikir dia butuh itu, Ken. Dia butuh suasana tenang. Kalau kamu mau, aku bisa menghubungi istriku di bandung, sementara dia bisa tinggal di sana.”

Ken terdiam. Apa yang dikatakan Dafa memang benar adanya. Kesha butuh waktu untuk sendiri, tapi disisi lain, wanita itu juga pasti membutuhkan seseorang untuk menemaninya. Dan istri Dafa sepertinya

menjadi orang yang tepat untuk menemani Kesha.

"Nanti, aku akan memikirkan lagi idemu." ucap Ken kemudian. Dafa hanya menangguk setuju.

***

Ken msuk ke dalam kamar Kesha saat perempuan itu sudah tertidur pulas. Ia menarik sebuah kursi, mendekat ke arah ranjang kesha, kemudian duduk di sana. Ken mengamati diri Kesha yang tampak lemah tak berdaya.

Berapa kalipun Ken menatap diri Kesha, berkali-kali itulah ia merasa tersiksa dengan penyesalan yang menempel erat di hati dan pikirannya. Tak seharusnya Kesha mendapat kejadian demi kejadian mengerikan ini, tak seharusnya Kesha mengalami semua itu sendiri. Ya Tuhan! Ken tak sanggup melukiskan bagaimana menyesalnya dirinya setelah tahu apa yang terjadi sebenarnya pada diri Kesha di masa lalu.

Ingin rasanya Ken memutar masa lalu, mengatakan pada Kesha bahwa semua akan baik-baik saja jika diriny mengetahui fakta yang disembunyikan oleh Kesha. Ken akan selalu berada di sisi Kesha. Menemaninya, menggenggam tangannya, dan mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. tapi semua sudah terjadi, kepahitan demi kepahitan sudah dialami Kesha, membuat wanita itu berubah seperti ini. Ken tahu bahwa Kesha membutuhkan bantuan, ia hanya bingung, bagaimana caranya agar Kesha kembali percaya padanya dan mau menerima bantuan darinya.

Ketika Ken sibuk dengan pemikirannya sendiri, saat itulah ia melihat Kesha mengigau.

"Jangan… jangan… Tidak!!!" Kesha mulai berteriak, wanita itu mulai berkeringat, tubuhnya mengejang, dan Kesha mulai menangis.

"Kei, Kei…" Ken mendekat, mencoba membangunkan Kesha.

"Jangan, kumohon jangan… Ya Tuhan! Bayiku, tidak!!" Kesha masih terus meracau sembari berteriak.

Pada saat bersamaan pintu kamar Kesha dibuka. Lira masuk dan bertanya pada Ken apa yang terjadi. Ken sendiri tidak tahu. Kesha tiba-tiba mengigau, wanita itu berteriak histeris, membuat Ken bingung apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

Lira mendekat, membangunkan Kesha, menepuk-nepuk pipi puterinya tersebut. Hingga kemudian, Kesha membuka matanya.

Kesha melihat raut khawatir ibunya di sana, kemudian ia menatap ke arah Ken. Seketika pandangannya berubah menjadi pandangan sebuah kebencian.

"Kenapa kamu di sini?!" serunya keras.

"Kei, aku nungguin kamu tidur."

"Enggak, lebih baik kamu keluar. Aku nggak mau kamu ada di sini, keluar!"serunya kembali kali ini dengan suara bergetar. Kesha

mulai menangis, Ken tidak tega melihatnya, yang bisa ia lakukan hanya menuruti Kesha. Keluar dari kamar tersebut dengan rasa sesak di dadanya.

Brengsek kamu Ken. Inilah hukumanmu yang sesungguhnya. Hukuman yang akan kamu tanggung seumur hidup. Ditolak dan dibenci oleh orang yang kamu cintai setengah mati. Ya, inilah hukuman yang pantas untuk dirimu yang bajingan ini. sembari menyandarkan tubuhnya pada intu kamar Kesha, Ken menggerutu dalam hati.

***

Bab 19

Dua minggu berlalu....

Keadaan Kesha memang sudah semakin membaik dalam hal fisik, tapi dalam hal psikisnya, tak banyak kemajuan. Kesha masih sering murung, hampir tak pernah keluar dari dalam kamarnya. Kesha lebih memilih duduk di balkon kamarnya, dengan pandangan jauh ke arah jalanan ibu kota.

Sedangkan Ken, ia masih setia menunggu Kesha, berharap agar Keshanya segera kembali seperti dulu lagi. Ken benar-benar sudah mengabdikan dirinya untuk Kesha. Ia masih manggung, tapi membatasi dirinya agar waktunya untuk merawat Kesha masih tersedia.

Demi Kesha, Ken bahkan pindah ke apartmen milik Lira yang tak cukup besar untuk ditinggali bertiga. Setiap malam, Ken bahkan tidur di sofa ruang tengah apartmen Lira, karena untuk tidur satu kamar dengan Ken saja, Kesha menolak.

Banyak yang berubah, bahkan Ken saja menjdi sosok yang lebih tertutup di hadapan media. Kabar tentang dirinya masih panas dibahas. Apalagi saat nama Sisca terseret menjadi tersangka setelah melalui proses pemeriksaan oleh pihak polisi. Media menjadi menggila, media semakin penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi antara Ken, Sisca dan Kesha.

Ken hanya tutup mulut, ia tak banyak bicara. Fokusnya saat ini hanya pada Kesha, bahkan dengan karirnya saja, Ken berada pada titik ingin mengakhirinya.

Kini, saat Ken baru pulang dari sebuah acara, ia terkejut ketika mendapati Kesha sedang sibuk dengan beberapa pakaiannya yang ia masukkan ke dalam koper milik wanita itu.

Ken mendekat, Kesha tampak tak acuh dengan kehadirannya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Ken dengan wajah bingungnya.

"Aku mau pergi."

"Kemana?"

"Ke bandung."

"Tapi kondisi kamu-"

"Dokter bilang, aku sudah boleh meninggalkan kota ini." Kesha memotong kalimat Ken. "Aku mau pergi, menenangkan diri."

"Kei, kamu tidak bisa ninggalin aku seperti ini."

"Kenapa tidak?" Kesha menatap Ken dengan mata menantang. "Aku tidak memiliki apapun yang membuatku untuk tetap bertahan di sisimu. Jadi biarkan aku pergi."

"Kei." Ken menghampiri Kesha, berlutut di hadapan wanita itu yang saat ini masih

duduk di pinggiran ranjang. "Kumohon, aku ingin menemanimu melewati semuanya."

"Nggak bisa." ucap Kesha dengan suara bergetar.

"Kenapa?"

"Karena aku sudah sangat membencimu." Kesha mulai menangis. "Aku tidak sanggup lagi bertahan di sisimu, Ken, meski sebenarnya aku ingin. Hatiku tidak sanggup mengingat semua yang sudah terjadi. Aku tidak bisa." Kesha tidak bisa mengontrol dirinya agar tidak menangis. Ia ingin menangis, menghabiskan semua air matanya. Rasa cinta dan benci yang melebur menjadi satu membuat Kesha kesakitan. Ia tak sanggup lagi berada di sekitar Ken.

Ken memeluk erat perut Kesha, ia tidak bisa berbuat banyak. Kesha memang patut membencinya, wanita ini pantas meninggalkannya. Meski berat hati Ken menerima semuanya. Ini adalah sebuah hukuman untuk dirinya, hukuman yang tak akan pernah ada akhirnya…

***

Malam itu juga Kesha pergi, Kesha rupanya menumpang sementara di rumah Miya, istri Dafa. Miya sendiri sudah datang ke Jakarta sejak dua hari yang lalu. Wanita itu mengunjungi Kesha, dan Kesha mengutarakan keinginannya untuk tinggal sementara dengan Miya.

Dengan senang hati Miya menerima keinginan Kesha. Miya berpikir jika itu membuat Kesha nyaman dan memperbaiki keadaannya, maka ia akan mendukung sepenuhnya apa yang diinginkan wanita itu.

Dan kini, tibalah saatnya Kesha pergi. Ken mengantarnya sampai di basement. Memasukkan koper Kesha ke dalam mobil Miya. Sejak tadi, Ken tidak membuka suaranya sedikitpun, wajahnya tampak sendu, tampak sekali raut kehilangan di sana.

“Sayang, jaga Kesha ya. Nanti tiap minggu kita akan ngunjungin kalian ke Bandung.” Dafa berpesan pada istrinya. Biasanya, seminggu sekali, Miyalah yang datang

ke Jakarta untuk mengunjungi Dafa. Miya memang tidak bisa meninggalkan tempat tinggalnya terlalu lama, karena disana ia merawat neneknya. Sedangkan Dafa juga tidak bisa meninggalkan Jakarta karena lelaki itu sedang fokus dengan bisnis-bisnisnya.

"Kamu sendiri saja. Aku nggak ikut." ucap Ken dengan mata yang tidak lepas dari menatap diri Kesha.

Dafa dan Miya menatap Ken seketika, sedangkan Kesha tampak enggan menatap ke arah suaminya tersebut.

"Kenapa?"

"Kesha pergi untuk mencari ketenangan, aku tahu, jika aku berada di sekitarnya, dia tidak akan tenang. Jadi aku tidak akan datang. Serindu apapun aku dengannya, aku tidak akan datang menemuinya, sebelum dia sendiri yang datang padaku dan berkata jika dia mau menerimaku lagi."

"Ken..." Dafa tampak kasihan dengan apa yang sedang menimpa diri Ken.

"Biarlah... mungkin ini memang hukuman untukku."

"Miya. Sepertinya kita harus cepat berangkat." ucap Kesha kemudian yang segera masuk ke dalam mobil. Kesha tampak enggan membahas tentang masalahnya dengan Ken, wanita itu bahkan tampak ingin segera meninggalkan tempat itu.

Dafa dan Miya menatap Kesha dan Ken secara bergantian. "Ya sudah, kita pergi dulu." Pungkas Miya. Miya menatap ke arah Ken dan berkata "Aku akan menjaganya dan memberimu kabar sesering mungkin."

Ken mengangguk dan tersenyum penuh dengan rasa terimakasihnya. Ken tidak tahu bagaimana jadinya jika tidak ada Dafa dan Miya. Mungkin Kesha hanya akan terpuruk tanpa tahu kapan akhirnya.

Miya dan Kesha akhirnya pergi meninggalkan tempat tersebut. Mata Ken tidak berhenti melihat kepergian mobil Miya. Matanya berkaca-kaca. Separuh jiwanya pergi bersama dengan Kesha. Rasanya, Ken tidak bisa

hidup setelah ini. Kesha meninggalkannya, bukan karena lelaki lain, tapi karena kebejatan yang pernah ia lakukan pada diri wanita itu. rasanya hancur, sangat hancur…

Di lain tempat, air mata Kesha jatuh dengan sendirinya. Ia menatap jauh ke luar jendela mobil Miya. Ia tidak bisa meninggalkan Ken seperti itu, tapi di sisi lain, ia merasa sakit jika harus berada di sisi Ken dan mengingat semua kejadian demi kejadian mengerikan beberapa minggu tarakhir, ia juga tidak bisa selalu mengingat kehilangan yang menghancurkannya, kehilangan yang secara tidak langsung diakibatkan oleh Ken. Kesha tak sanggup melakukannya, ia tidak sanggup berada di sisi Ken dan mengingat semua itu….

***

Dua bulan kemudian….

Kesha masih duduk di samping rumah Miya, menatap hamparan luas perkebuan teh yang tampak sejuk dan rimbun. Tak lupa, ia mengenakan *headset,* mendengarkan lagu-lagu

melankolis yang beberapa minggu terakhir menjadi favoritenya.

Lagu-lagu yang dinyanyikan Ken.

Setelah Kesha meninggalkannya, lelaki itu seakan fokus kembali dengan karirnya. Ken bahkan sudah mengeluarkan sebuah album baru, yang isinya kumpulan lagu-lagu dari penyanyi lain yang ia nyanyikan dengan versi dirinya. Lagu-lagu melankolis yang menyayat hati siapa saja yang mendengarnya termasuk Kesha.

Album tersebut meledak dipasaran. Lagu-lagu lawas yang dinyanyikan kembali oleh Ken mendapatkan sambutan yang luar biasa dari para penggemar Ken maupun penggemar dari penyanyi sebelumnya. Apalagi mengingat bumbu dikeluarkannya lagu-lagu dalam album tersebut yang tak jauh dari kehidupan pribadi si penyanyinya.

Meski meninggalkan Ken, Kesha tetap memantau suaminya itu dari jauh, dan secara diam-diam. Ia tahu bahwa Ken sibuk dengan album barunya, lelaki itu semakin bersinar,

enggan menanggapi awak media, dan lebih fokus dengan karirnya. Bahkan kabar terakhir yang ia dapatkan adalah, bahwa nanti malam Ken mengadakan sebuah konser solo yang digadang-gadang akan menjadi konser paling fenomenal tahun ini, mengingat daftar pengisi acaranya ada The Batman juga. Tiket konser tersebut bahkan sudah ludes terjual sejak satu jam pertama penjualannya dibuka.

Harus slalu kau tahu,

Ku mencintamu disepanjang waktuku…

Harus slalu kau tahu, semua abadi untuk selamanya….

Suara Ken menggema dalam telinga Kesha. Membuat Kesha memejamkan matanya, menikmati indahnya alunan lagu tersebut, liriknya yang begitu mengena di hatinya.

Karena kuyakin, Cinta dalam hatiku

Hanya milikmu, sampai akhir hidupku…

Karena kuyakin, disetiap hembus nafasku

Hanya dirimu, satu yang slalu kurindu…

Kesha selalu menangis ketika mendengar lagu itu terputar. Pesan yang disampaikan Ken begitu dalam. Kerinduan lelaki itu begitu nyata, dan itupulalah yang Kesha rasakan pada diri Ken selama dua bulan terakhir, ia merindukan lelaki itu, ia ingin kembali, tapi rasa takut masih saja menghantuinya, rasa kecewa, rasa benci juga masih ada. Kesha bingung apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Ketika Kesha sedang asyik menikmati pemandangan indah diiringi lagu-lagu Ken tersebut, saat itulah Miya datang, menepuk bahunya. Kesha menoleh ke arah Miya, dan bertanya apa yang terjadi.

"Ada yang nyari kamu." ucap Miya kemudian.

Kesha berdiri seketia. Dalam hatinya yang paling dalam, Kesha ingin bahwa yang mencarinya adalah Ken. Tapi sepertinya tak mungkin.

"Siapa?"

Miya memberikan Kesha sesuatu, sebuah kartu ucapan kecil. Kesha membukanya dan matanya membulat saat mendapati catatan tersebut.

'Hai. Temui aku.' –Mr. X-

Kesha menatap Miya seketika dengan tatapan tak percayanya. Selama ini, Mr. X memang masih sering mengirimnya barang, tapi berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya Mr. X mengiriminya cokelat atau minuman dingin yang menyejukkan, maka selama dua bulan terakhir, Mr. X mengiriminya bunga. Kesha benar-benar tidak tahu sapa orang itu. Bahkan saat Kesha pindah ke rumah Miya saja, Mr. X tahu. Dan kini, orang itu mengajaknya bertemu.

"Dia, dia di sini?" tanya Kesha tak percaya.

"Ya. Dia ada di depan."

Tanpa menghiraukan Miya, Kesha berjalan cepat meninggalkan wanita itu dan segera menuju ke luar. Sampai di luar, Kesha

ternganga mendapati siapa yang datang. Lelaki itu berdiri di samping mobilnya, tersenyum lembut ke arahnya dan menyapa "Hai." padanya.

Kesha menggelengkan kepalanya. Tak percaya bahwa lelaki itulah orangnya. Itu adalah Sam, orang kepercayaan Ken.

Sam berjalan mendekat ke arah Kesha, dan bertanya "Apa kabar, kamu, baik-baik saja, kan?"

"Kamu? Kenapa bisa kamu?" tanya Kesha yang bingung dengan apa yang sedang terjadi.

"Bisa kita duduk? Aku bisa jelasin semuanya." dan karena masih diliputi dengan sebuah kebingungan, Kesha menurut saja ketika Sam mengajaknya duduk di teras rumah Miya.

***

Cukup lama keduanya duduk tanpa mengucap sepatah katapun. Sam memang sengaja tidak membuka suara lebih dulu, karena

dia ingin Kesha mencerna semuanya sendiri dulu dan bertanya ketika wanita itu masih tak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Sekarang katakan, kenapa kamu, dari mana kamu tahu tentang Mr. X?"

Sam tersenyum. "Kesha. Kamu masih belum mengerti juga? Akulah Mr. X."

"Nggak mungkin." Kesha menjawab cepat.

"Kenapa? karena kamu ingin bahwa orang itu adalah Ken?"

Ya. Itulah yang diinginkan Kesha.

"Aku adalah orang yang mengirim minuman untukmu hampir setiap hari. Akulah orang itu."

"Tapi kenapa bisa? Bagaimana kamu melakukannya?"

"Ken yang menciptakan sosok Mr. X melalui diriku."

"Apa?" mata Kesha kembali membulat karena pengakuan tersebut.

"Ya. Dia yang selama ini memberikan perhatiannya padamu dengan cara memerintahku. Membuatku menjadi Mr. X, mengirimkan miuman-minuman manis, cokelat dan sejenisnya. Aku tidak tahu apa alasannya, tapi yang kutahu, bahwa setiap hari, dia ingin melihatmu sedikit tersenyum dengan minuman-minuman kirimannya tersebut. Meski saat kutanya, dia membantahnya."

"Kenapa Ken melakukannya? Kenapa dia melakukan itu saat dia begitu membenciku?"

"Kamu tahu alasannya, Kesha. Kamu pasti tahu alasannya." ucap Sam dengan sungguh-sungguh.

Ya. Kesha tahu apa alasannya. Alasan yang sering kali Ken sebutkan. Bahwa lelaki itu begitu mencintainya hingga nyaris gila. Ken tidak akan membalas dendam padanya jika lelaki itu tidak mencintainya. Ken benar-benar mencintainya, tapi hati dan pikiran lelaki itu

diliputi kebencian karena kebohonan yang ia ciptakan dimasa lalu.

"Lalu, kenapa sekarang kamu mengatakan semua ini padaku? Kenapa baru sekarang?"

Tanpa di duga, Sam meraih telapak tangan Kesha. Membuat Kesha terkejut dengan ulah lelaki itu.

"Kamu tahu, Aku sudah dipecat Ken beberapa bulan yang lalu."

"Apa?"

Sam mengangguk. "itu karena aku mengirimkan bunga untukmu. Dia cemburu, dia memukuliku."

"Astaga…"

"Aku pantas mendapatkannya." ucap Sam kemudian. "Aku menyukaimu." Kalimat terakhir Sam mampu membuat Kesha menarik tangannya seketika dari genggaman tangan Sam. Kesha tidak suka pernyataan tersebut, bagaimanapun juga, statusnya saat ini masih

menjadi istri Ken, dan astaga, Kesha tidak ingin menambah masalah baru dengan memasukkan pria lain dalam kehidupan pribadinya.

"Aku tahu, kamu hanya mencintai Ken, begitupun sebaliknya. Dia sangat mencintai kamu. Karena itulah, aku datang ke sini, berharap kedatanganku bisa memperbaiki kehidupan kalian kedepannya."

"Apa maskudmu?"

"Kalian sedang memiliki masalah. Aku tahu semua tentang kehidupan pribadimu dengan Ken. Kalian hanya perlu bicara, menyelesaikan semuanya, mengobati sisa-sisa kesakitan yang ada. Aku tahu, kamu sangat kecewa dengan sikap Ken selama ini, tapi aku berharap apa yang kukatakan saat ini mampu merubah pemikiranmu tentang dia. Dia mencintaimu, dia mencurahkan semua perhatiannya padamu walau sebenarnya akal sehatnya menolak hal itu."

Kesha sempat termenung mendengar ucapan Sam. Matanya berkaca-kaca mengingat bagaimana tragisnya hubungan dirinya dengan

Ken selama ini. Mereka berdua saling mencintai, Kesha tahu itu. hanya saja, cinta mereka terlalu besar, cinta mereka terlalu buta. Kesha tidak bisa jujur di masa lalu karena terlalu mencintai Ken, takut membuat Ken terluka karena hal mengerikan yang menimpa dirinya. Sedangkan Ken, lelaki itu begitu mencintai Kesha, hingga dendam dan rasa sakit bersarang di hati dan pikirannya ketika mendapat kabar jika Kesha menduakan cintanya. Semua masalah ini teradi karena mereka saling mencintai, cinta yang begitu besar…

"Kenapa kamu mengatakan semua ini padaku?" tanya Kesha yang suarnya sudah bergetar karena menahan tangis. Ya Tuhan! Ia begitu merindukan Ken.

"Karena aku mencintaimu."

Kesha menatap Sam seketika. Bingung dan tak percaya dengan apa yang dikatakan lelaki itu.

"Kalian berdua secara tidak langsung mengajariku tentang cinta yang sebenarnya. Cinta sejati yang sebelumnya tak aku mengerti."

"Aku... Aku...." Kesha tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku hanya tidak ingin melihat sisa hidup wanita yang kucintai hancur dengan kesendirian, dengan rasa sakit yang bahkan dia sendiri tidak mengerti bagaimana cara mengobatinya."

"Sam...."

"Aku tahu, hanya Ken yang mampu memberimu luka, dan hanya dia yang mampu mengobatinya. Jika kembali bersamanya mampu membuatmu sembuh sepenuhnya, maka aku akan melakukan apapun agar kamu bisa kembali lagi padanya."

"Sam...." Kesha tak mampu berkata-kata. Sungguh, ia sangat terkejut sedang semua ini.

"Cobalah untuk sembuh, Kei. Dan berbahagialah. Karena tanpa kamu sadari, di luar sana banyak orang-orang yang menyayangimu." ucap Sam dengan sungguh-sungguh. Sam bahkan sudah memanggil Kesha

dengan panggilan akrab yang diberikan ibunya dan Ken.

Kesha tersenyum. Ia mengangguk dengan antusias. Sebuah semangat hidup kembali ia dapatkan dari diri Sam, dari sosok Mr. X yang diciptakan oleh suaminya sendiri. Ya Tuhan! Kesha tidak tahu bahwa cinta Ken begitu besar terhadapnya. Kesha tak bisa membayangkan bagaimana pergulatan batin yang dialami Ken selama ini, pantas saja lelaki itu nyaris gila karena cinta dan benci yang melebur menjadi satu di dalam dirinya.

“Sekarang, gantilah bajumu.”

“Ya? Kenapa?”

Sam tersenyum. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. “Karena malam ini, kita akan menonton konser yang paling fenomenal di tahun ini.” ucapnya sembari menyodorkan dua buah tiket konser Ken.

Kesha membungkam bibirnya sendiri, tak percaya bahwa Sam akan melakukan semua ini untuk dirinya dan Ken, Sam sudah

menyiapkan semuanya, dan Kesha benar-benar harus berterimakasih dengan lelaki ini.

"Ken… Aku datang, aku datang kembali padamu, aku datang membawa maaf untukmu… aku datang untuk memulai semuanya dari awal denganmu… tunggu aku…." Dalam hati, Kesha memberi pesan pada sang pujaan hatinya.

****

Bab 20

Konser tersebut benar-benar ramai, penuh hingga sesak. Para fans The Batman berkumpul, membawa atributnya, bahkan mereka tak segan-segan berteriak-teriak histeris ketika tadi The Batman tampil sebagai pembuka dari konser tersebut.

Kesha sendiri berada di sebelah Sam. Mereka tidak memiliki akses untuk masuk ke tempat para artis, padahal Kesha ingin memberikan semangat dan dukungan pada Ken, memberi tahu lelaki itu bahwa dirinya datang untuk lelaki itu.

Beberapa kali Kesha menghubungi ponsel milik Ken, tapi ponsel lelaki itu mati.

Itulah salah satu bentuk keprofesionalan Ken, bahwa lelaki itu tak ingin diganggu ketika sedang menunjukkan performanya.

Kini, Kesha hanya bisa puas menikmati penampilan suaminya dari kursi penonton. Jauh dari jangkauan suaminya, bahkan Kesha yakin jika Ken tidak menyadari kehadirannya di sana.

Suara sorakan ramai menggema ketika Kesha melihat sosok Ken keluar, lelaki itu memberikan salam pada seluruh fansnya dengan membungkukkan badannya. Meski tampak tersenyum, tapi terlihat bahwa Ken tak tampak seperti biasanya. Lelaki itu lebih kurus, dan Kesha juga sempat melihat raut kesedihan terukir di wajah Ken.

"Selamat malam semuanya, aku senang bahwa kalian datang, dan aku mewakili semua kru meminta maaf pada para penggemarku dan juga The Batman yang tidak bisa datang karena kehabisan tiket."

Suara sorakan dari para fans Ken menjeda ucapan lelaki itu.

“Disini, aku ingin menceritakan suatu kisah pada kalian sebelum aku menyanyikan lagu ini. Lagu ini, adalah lagu dari salah satu band legendaris di negeri ini. Judulnya, ‘Ku ingin selamanya’, dan aku menyanyikan lagu ini untuk seseorang.”

Ken menghela napas panjang. Matanya memejam, kesedihan tampak jelas terukir di wajah lelaki itu. Membuat para fans yang tadinya bersorak gembira terdiam bahkan ada yang sampai ikut menangis ketika melihat idolanya menampilkan raut kesedihan tersebut.

“Aku pernah jatuh cinta dengan seorang perempuan. Cinta pertamaku, cinta terakhirku, dan aku tahu bahwa dia akan menjadi satu-satunya cinta dalam hidupku.”

“Aku bahkan melukis mata indahnya di tulang rusukku, mengukir namanya pada nadiku…”

“Tapi aku menghancurkannya, aku meremukkan hatinya… dan yang tersisa saat ini dari hubungan kami hanya sebuah penyesalan.”

Mata Ken mulai berkaca-kaca. Kesha tak sanggup melihatnya. Sungguh. Ia ingin lari ke atas panggung dan berkata bahwa dirinya ada di sini untuk lelaki itu.

"Kei, aku mencintaimu. Aku menyanyikan lagu ini untukmu, walau aku tahu, sekarang kamu tidak akan sudi mendengarkannya..."

Ken menuju ke arah pianonya, mulai memainkan intronya. Kesha segera merangkul lengan Sam, dan memohon agar dirinya segera dipertemukan dengan Ken bagaimanapun caranya.

"Aku mau ketemu sama dia sekarang, Sam. Astaga, dia terluka, aku tidak bisa melihat dia terluka seperti itu." Kesha mulai menangis. Sam tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya, tapi ia mencoba mencari jalan agar bisa menuju *backstage* dan meminta izin pada penyelenggara konser untuk bertemu dengan Ken.

Cinta adalah misteri dalam hidupku

Yang tak pernah kutahu akhirnya

Namun tak seperti cintaku pada dirimu

Yang harus tergenapi dalam kisah hidupku…

Ken mulai bernyanyi, meresapi setiap lagu yang ia nyanyikan. Sedangkan Kesha dan Sam mulai berjalan menuju ke arah pihak penyelenggara.

Sam mencoba menjelaskan bahwa Kesha adalah istri Ken, datang ke sini untuk menemui Ken. Tapi siapa yang mau percaya padanya? Lagi pula mereka hanya pihak keamanan yang tidak memiliki kendali penuh untuk mengizinkan siapa saja yang boleh dan tidak boleh menuju ke arah *backstage.*

"Brengsek!" Sam mengumpat keras. Seperti tadi, seperti apapun ia menjelaskan dan meminta izin, pihak keamanan tidak akan mengizinkan dirinya dan Kesha menuju ke tempat yang hanya boleh ditempati oleh orang-orang dalam.

Saat Sam mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru, saat itulah ia melihat rekan kerjanya ketika ia masih bekerja di tempat Ken dulu. Rekan kerjanya itu melihatnya dan berjalan ke arahnya.

"Sam? Ngapain elo di sini?" Sam bersyukur karena Rio melihatnya, bahkan lelaki itu mendatanginya ditengah-tengah kesibukannya.

"Ri, elo bisa bawa Kesha masuk, kan? *Please,* dia pengen ketemu sama Ken sekarang."

Mata Rio membulat seketika ke arah Kesha. Ia tidak menyangka bahwa Kesha ada di hadapannya.

"Tentu, tentu gue bisa bawa dia masuk."

Sam menepuk-nepuk bahu Rio "Gue berhutang budi sama elo." ucapnya.

Rio tersenyum menanggapinya, meminta pihak keamanan membuka pagar pembatas agar Kesha bisa masuk ke area Rio.

Kesha menatap Sam, tersenyum padanya dan berkata "Terimakasih. Aku akan mencoba bahagia setelah ini." janjinya pada Sam.

Sam tersenyum dan mengangguk pada Kesha. Sam merasa bahwa tugasnya membawa Kesha kembali sudah selesai. Ia lega, saat melihat Kesha bisa tersenyum seperti tadi.

***

Kesha di bawah ke belakang panggung, di sana rupanya ada Bianca dan para personel The Batman. Ada juga perempuan bule berambut kuning kemerahan yang Kesha yakini sebagai istri dari Jiro. Mereka semua berjalan menghampiri Kesha.

"Kesha. Ya Ampun, kamu datang." Bianca memeluk Kesha karena sebelumnya mereka memang sempat saling kenal ketika Ken masih bersama The Batman dan sebelum hubungannya dengan Ken putus.

Kesha yang matanya masih basah akhirnya mengangguk antusias.

“Gimana keadaan kamu?” tanya Bianca kemudian.

“Baik. Aku mau ketemu Ken.”

Bianca menatap ke arah Jason dan yang lainnya, bahkan pada semua team Ken yang ada di sana. “Bisakah kita membiarkan dia naik ke atas panggung?” tanya Bianca pada yang lainnya.

“Apa itu tidak akan merusak konser? Atau memecah konsentrasi Ken?” salah seorang team Ken mengungkapkan pendapatnya.

“Nggak ada yang lebih diinginkan Ken saat ini kecuali istrinya, aku tahu itu.” Jason membuka suaranya. “Biarkan dia menemui Ken. Ken akan senang, dan para penggemar akan senang melihat idolanya senang.” lanjutnya lagi.

Semua team saling pandang, kemudian kepala team menganggukkan kepalanya, tanda bahwa Kesha diperbolehkan naik ke atas pangung.

Ku berharap abadi dalam hidupku

Mencintamu bahagia untukku

Karena kasihku hanya untuk dirimu

Selamanya kan tetap milikmu…

Rupanya, Ken menyanyikan lag itu dua kali, mengulangnya lagi, terbawa dengan suasana terbawa dengan perasaannya.

Kesha naik ke atas panggung. Menatap Ken yang posisinya duduk membelakanginya dan memainkan pianonya.

Mata Kesha berkaca-kaca, air matanya jatuh dengan sendiririnya ketika Ken menyanyikan *Reff* dari lagu tersebut.

Kuingin slamanya…. Mencintai dirimu…

Sampai saat ku akan menutup mata dan hidupku…

Kuingin slamanya…. Ada di sampingmu…

Menyayangi dirimu sampai waktu kan memanggilku…

Kesha mulai berjalan mendekat. Tanpa suara, ia masih mengamati Ken dari belakang, lelaki itu begitu meresapi setiap lirik lagu yang dia nyanyikan. Ken benar-benar sedang bercerita dengan dunia tentang perasaan cintanya pada Kesha, dan hal itu benar-benar membuat Kesha tersentuh.

Di relung, sukmaku

Kulabuhkan sluruh cintaku..

Di hembus, nafasku

Ku abadikan sluruh kasih dan sayangku….

Pada saat bersamaan, Ken tak mampu lagi melanjutkan nyanyiannya, ia terbawa suasana, menangis di sana tapi masih memainkan pianonya. Kesha yang sudah tak sanggup melihat Ken akhirnya mendekat, dan tanpa banyak bicara dia memeluk tubuh Ken dari belakang. Kesha menangis di pundak Ken. Ken terkejut dengan hal tersebut, ia menghentikan permainan musiknya, beruntung

backsound yang mengiringinya masih terus berjalan.

Ken menolehkan kepalanya dan mendapati Kesha yang sudah menangis di pundaknya.

"Kei, benar ini kamu, Sayang?"

"Iya, aku di sini. Aku kembali padamu." bisik Kesha dengan suara bergetar.

Seketika itu juga, Ken melepaskan pelukan Kesha, ia berdiri kemudian menangkup kedua pipi Kesha dan berakhir mencumbu lembut bibir istrinya itu… bibir yang begitu ia rindukan…. Suara gemuruh para penonton bahkan tak menghentikan aksi mereka yang saling melepas kerinduan.

***

Jam setengah tiga dini hari Ken dan Kesha baru sampai di sebuah kamar hotel yang di sediakan oleh pihak penyelenggara konser. Ken sudah selesai mandi, sedangkan Kesha tampak menunggunya duduk di pinggiran

ranjang sembari meremas tangan tangan kanannya.

Ken tersenyum melihat Kesha sudah berada di sekitarnya. Ia menuju ke arah Kesha, kemudian berlutut di hadapan istrinya tersebut.

Ken meraih tangan kanan Kesha, bekas luka di pergelangan tangannya masih tampak jelas, bahkan jika diperhatikan, bentuknya kini sedikit bengkok. Ken merasa teriris hatinya ketika melihat hal tersebut,

Ia mengecup lembut tangan kanan Kesha sebelum bertanya "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik." Kesha menundukkan kepalanya sembari menjawab pertanyaan tersebut.

Ken tersenyum. Nada bicara Kesha tak lagi dingin dan ketus seperti terakhir kali mereka bertemu. Hal itu sedikit banyak membuat Ken lega. Paling tidak, mereka bisa berinteraksi dengan normal seperti dulu.

"Siapa yang mengantarmu kembali?"

"Sam."

Ken mengerutkan keningnya. Ada sebuah kecemburuan yang menyeruak dalam dirinya. Tapi Ken mencoba mengendalikan dirinya. Ia tidak mau kecemburuan mengambil alih akal sehatnya seperti dulu. Pasti ada alsan kenapa sampai Kesha bersama dengan Sam.

"Sam datang ke rumah Miya. Dia ngasih tahu aku kalau selama ini ternyata..." Kesha menggantung kalimatnya. Pipinya merona seketika saat mengingat bahwa selama ini yang perhatian padanya sebagai seorang Mr. X adalah Ken.

"Bahwa?" tanya Ken karena Kesha tampak tak ingin melanjutkan kalimatnya.

"Kenapa kamu menciptakan sosok Mr. X untukku?" bukannya menjawab, Kesha malah berbalik bertanya pada Ken tentang sosok Mr. X.

"Jadi kamu sudah tahu?"

Kesha mengangguk. "Sam yang cerita."

"Dia bilang apa lagi?"

"Dia bilang kamu memukulnya dan memecatnya setelah dia mengaku bahwa menyukaiku."

"Ya. Aku melakukannya."

"Kamu nggak perlu melakukan itu. Dia baik, karena dia yang membuatku kembali denganmu."

"Benarkah? Jika iya, berarti aku berhutang budi padanya."

Kesha tersenyum. Ia melihat Ken yang sudah berubah kembali menjadi Kennya yang dulu. Ken yang sabar, Ken yang lembut. Jemari tangan kiri Kesha terulur, mengusap lembut pipi Ken. Yang bisa Ken lakukan hanya memejamkan matanya.

"Aku kangen kamu." bisik Kesha dengan suara bergetar.

Ken membuka matanya. "Jangan tanya seberapa besar aku merindukanmu, karena aku sendiri tidak akan bisa menjawabnya."

"Maaf, aku pergi terlalu lama."

Ken menggelengkan kepalanya. "Tidak seberapa lama jika dibandingkan dengan kesabaranmu menghadapi sikap bejatku selama ini."

"Ken… jangan bahas itu lagi."

Lagi-lagi Ken menggelengkan kepalanya. "Tidak bisa, Kei. Aku tidak bisa melupakan sedikitpun sikap bejat yang pernah kulakukan padamu. Aku tak termaafkan…"

Air mata Kesha menetes. Ia tersenyum lembut dan kembali mengusap pipi Ken. "Tapi aku memaafkanmu."

"Jangan…"

"Kenapa?"

"Aku nggak pantas dimaafkan." bisik Ken dengan suara serak. "Biarkan aku hidup dengan penyesalan seperti ini, Kei. Aku pantas mendapatkannya."

Kesha tersenyum. Dia mengangguk dan berkata "Aku akan menemanimu menghadapi penyesalanmu, Ken." ucapnya dengan lembut.

Mendengar itu, Ken segera memeluk erat tubuh Kesha. Malaikat! Ya Tuhan! Ken benar-benar memiliki sosok malaikat pada diri Kesha, dan Ken bersumpah bahwa ia tidak akan pernah melepaskan Kesha sampai kapanpun. Ia akan mengikatkan diri menjadi budak cinta dari wanita ini, menjadi pengganti tangan kanannya, dan menjadi orang yang akan selalu mencintainya dan membuatnya bahagia. Ken berjanji itu dengan dirinya sendiri.

Ken lalu melepaskan pelukannya. Menatap Kesha dengan tatapan mendambanya. Sungguh, Ken begitu merindukan Kesha, rindu memeluk tubuhnya, rindu mencumbu lembut bibir ranumnya. Ken tidak memungkiri ia juga merindukan menyentuh diri Kesha.

Mata Ken mulai berkabut. Sedikit demi sedikit ia mendekat ke arah Kesha, hingga kemudian, Kesha memejamkan matanya. Ken menyentuh bibir Kesha dengan bibirnya mencumbunya lembut sembari mendorong tubuh Kesha hingga terbaring di atas ranjang.

Ken mencumbu lembut, Ken menggoda bibir Kesha. Hingga kemudian Ken menghentikan aksinya saat ia merasakan tubuh Kesha tiba-tiba kaku, wanita itu menangis dengan sesekali mengatupkan bibirnya seolah menolak ciuman yang diberikan oleh Ken.

Ken menghentikan aksinya, menatap Kesha yang sudah berderai air mata. Wanita itu membuka matanya, lalu tangisnya pecah.

"Hei. Kenapa? apa yag terjadi?" tanya Ken sedikit khawatir dengan keadaan Kesha. Takut bahwa ia tak sengaja menyakiti wanita ini.

"Aku nggak bisa, Ken. Aku nggak bisa lagi melakukan itu."

Ken mengerutkan keningnya. Ia tak mengerti apa yang dikatakan Kesha. "Maksud kamu?"

Kesha menggelengkan kepalanya. "Kita tidak bisa melakukan hubungan intim lagi. Aku… aku takut, aku… aku sakit…"

Dengan spontan Ken memeluk erat tubuh Kesha. Sekarang Ken mengerti. Luka yang didapatkan Kesha dari perbuatannya bukan hanya luka fisik saja, tapi luka pada psikis wanita ini. Ia seakan mengorek luka lama Kesha dan memberinya luka baruyang lebih parah. Kini, pantas jika Kesha mendapat terauma berkepanjangan.

"Maaf, aku nggak bisa. Aku merasa sakit, aku juga takut hamil dan kehilangan lagi. Maaf, aku bukan lagi orang yang sempurna untukmu."

"Tidak. Jangan katakan maaf lagi. Kamu nggak berhak meminta maaf. Akulah yang seharusnya meminta maaf padamu."

"Ken. Tapi aku nggak bisa memberimu kepuasan lagi…."

Ken melepaskan pelukannya lalu menutup mulut Kesha dengan jari telunjuknya.

"Aku tidak munafik bahwa aku juga membutuhkan hal itu, tapi hal itu bukanlah segalanya. Jika disuruh memilih antara hidup

denganmu tapi hanya tidur saling berpelukan sampai pagi tanpa bercinta atau meninggalkanmu dan bebas bercinta dengan perempuan lain, maka aku akan tetap memilih hidup selibat denganmu, Kei. Cinta tidak melulu tentang seks, meski aku membutuhkannya, tapi aku bisa mengatasi kebutuhanku tanpa harus menyakitimu atau meninggalkanmu."

"Ken. Ini akan berat."

"Menghadapiku yang setengah gila dengan dendam dan kebencian di dalam diriku juga sangat berat. Tapi kamu bertahan selama ini untukku, bertahan di sisiku. Jadi akupun akan bertahan denganmu, di sisimu."

Kali ini giliran Kesha yang memeluk Ken. Tangis haru kembali menyeruak. "Aku butuh konseling. Aku mau sembuh sepenuhnya." ucap Kesha kemudian.

Ken mengangkat wajahnya, menatap Kesha dengan sungguh-sunggu. "Aku akan menemanimu, kita akan sembuhkan luka ini bersama-sama. Kita pasti bisa." Setelahnya,

keduanya kembali berpelukan. Menangis dengan penuh keharuan.

***

Beberapa hari kemudian.

Ken dan Kesha keluar dari sebuah ruangan. Ini adalah konseling pertama mereka. Ken setia menggenggam erat jemari Kesha, sesekali mengecupnya lembut. Menuju ke arah mobilnya, Ken bertanya "bagaimana perasaanmu?"

Kesha menatap Ken dan menjawab "Lumayan."

"Lumayan apa?" tanya Ken lagi.

"Ken…" Kesha menghentikan langkahnya. Ken mengikuti apa yang dilakukan Kesha. "Ini akan lama. Ini akan berat untuk kamu."

"Kamu ingin aku meninggalkanmu karena kamu tidak bisa melakukan seks denganku? Jika itu yang kamu inginkan, maka buang jauh-jauh keinginanmu itu."

"Ken, aku hanya nggak mau kamu ikut tersiksa dengan semua ini…"

"Tidak. Aku tidak akan tersiksa. Aku berjanji padamu, aku akan menunggumu sampai kamu benar-benar sembuh, dan aku yakin bahwa kita bisa melewati semua ini bersama-sama."

Kesha memeluk erat tubuh Ken. "Terimakasih." ucapnya dengan derai air mata. Kesha tahu bahwa ini tak akan mudah untuk Ken, untuk seorang lelaki sejati yang memiliki nafsu. Tapi dengan Ken melakukannya, menerima semua kekurangannya saat ini, membuat Kesha semakin yakin dengan cinta tulus yang dimiliki lelaki itu untuknya. Ken pasti bisa melaluinya, lelaki itu bisa bertahan di sisinya sampai ia sembuh total. Kesha yakin Ken bisa melakukannya.

Di sisi lain, Ken tersenyum, dalam hati, Ken berkata *'Ini bukan apa-apa Kei, bahkan jika ini disebut sebagai hukuman atas kebejatanku di masa lalu, kupikir aku harus mendapatkan hukuman lebih dari sekedar hidup selibat denganmu. Dengan ini*

akan kubuktikan, bahwa cintaku bukan hanya tentang ranjang dan selangkangan. Cinta yang kumiliki padamu adalah cinta yang tulus, aku akan mencintai semua tentangmu, dan menyempurnakan semua kekuranganmu. Aku berjanji, aku tak akan meninggalkanmu apalagi menyakitimu lagi… aku berjanji, Kei….'

Ken tersenyum. Sesekali ia mengecup jemari Kesha. Keduanya kembali berjalan meninggalkan tempat tersebut, melanjutkan hidup dengan penuh harap akan sebuah kebahagiaan untuk diri mereka berdua.

Ya… Keduanya hanya bisa berharap…

-The End-

Epilog

-Kesha-

Dua tahun kemudian…….

Aku masih menatap bayanganku pada cermin rias di hadapanku. Tersenyum malu ketika kurasa polesan make up yang kukenakan kupikir sedikit berlebihan. Entahlah, aku hanya ingin merasa lebih cantik hari ini, untuk Ken, suami yang setia menemaniku dan menghadapi kekuranganku selama dua tahun terakhir ini.

Aku tahu bahwa ini bukan hal yang mudah untuk Ken, tapi dia benar-benar bisa melewatinya, dia banyak berubah, dia menjadi

Ken ku yang dulu. Ken yang lembut, Ken yang perhatian dan penuh pengertian. Sungguh, aku merasa menjadi perempuan paling bahagia di muka bumi ini.

Ketika pikiranku tak bisa lepas darinya, saat itulah Ken keluar dari dalam kamar mandi. Tubuh dan wajahnya tampak segar, dia tersenyum padaku, kemudian kakinya melangkah mendekat ke arahku.

Setelah menjalani proses konseling yang panjang, keadaanku memang mulai membaik. Jauh lebih baik dan lebih positif dari pada dua tahun yang lalu. Dokter berkata, bahwa saat itu keadaan psikisku cukup parah. Pemerkosaan yang kualami dari Frans meninggalkan duka yang dalam di hatiku, meski begitu aku mampu mengatasinya dan bisa terlihat baik-baik saja. Tapi aku mengalami yang kedua kalinya dari Ken, ditambah lagi pukulan kehilangan bayi keduaku, cukup menjadi pemicu terauma dan depresi yang pernah kualami.

Aku sekarat saat itu. dan aku beruntung bahwa ketika aku tak memiliki pegangan untuk

hidup, Ken kembali datang padaku, Ken ku yang dulu, Ken yang begitu kucintai.

Kini, dua tahun lamanya dia menemaniku, menjadi pengganti tangan kananku yang belum juga bisa bergerak dengan sempurna karena kecelakaan itu. Ken juga masih menghormatiku dan belum sekalipun menyentuhku sejak dua tahun yang lalu.

Ken berkata bahwa dia baik-baik saja. Tapi aku tahu bahwa bukan itu yang terjadi, dia tidak baik-baik saja. Dia hanya terlalu sabar menungguku. Tak jarang tengah malam kulihat dia mandi air dingin hanya untuk memadamkan gairahnya yang tak sengaja tersulut. Aku merasa kasihan, tapi aku benar-benar belum bisa melakukannya saat itu.

Kini, kurasa keadaanku sudah jauh lebih baik. Meski masih ada sedikit ketakutan, tapi kurasa aku sudah siap menerima Ken kembali secara lahir dan batin.

Ken berdiri di belakangku, dia membungkukkan tubuhnya, berbisik pelan di

telingaku "Bolehkah aku menciummu?" tanyanya.

Aku tersenyum. Dia selalu meminta izin padaku, bahkan untuk mengecup keningku. Aku tidak tahu karena apa? Tapi kupikir, ini juga berhubungan dengan konseling yang kujalani, karena Ken juga sering meminta pendapat pada dokter yang menanganiku.

"Lakukanlah..." Aku memejamkan mataku.

Kurasakan bibir Ken menempel pada pipiku, cukup lama, seakan dia menikmati sentuhan bibirnya pada kulitku.

Setelahnya, Ken menghela napas panjang. Dia menarik wajahnya kemudian berkata "Lebih baik kita segera berangkat. Yang lain pasti sudah menunggu." Ucapnya dengan senyum lembut yang terukir di wajahnya.

Aku tahu dibalik senyuman itu, Ken pasti menyimpan suatu kekecewaan. Bahwa dia tidak bisa menyentuh lebih dari ini. aku hanya menganggguk. Ini memang bukan saatnya kami

membahas tentang hasil konselingku selama dua tahun terakhir. Malam ini, kami akan menghadiri acara ulang tahun Cedric, putera Jiro, yang ke Empat tahun, jadi aku tak ingin merusak malam ini bahkan sebelum pesta dimulai.

***

Di pesta…

Kulihat Ken begitu bahagia menggendong Cedric. Bahkan sejak kemarin, dialah yang begitu antusias membelikan kado berupa mainan-mainan mahal untuk putera temannya itu.

Bukan hanya dengan putera Jiro, dengan putera Jasonpun demikian. Ken memang seorang penyayang, jadi tak heran jika dirinya begitu perhatian dengan balita-balita tersebut.

Melihat itu, dengan spontan kuusap perutku sendiri. ketakutan kembali melandaku, kekecewaan kembali kurasakan saat mengingat bahwa kemungkinan besar aku tidak akan bisa memiliki anak lagi.

Pengobatan pada rahimku masih terus di lakukan. Dokter bahkan sudah mengatakan jika aku sudah bisa melakukan prigram hamil. Tapi Ken tidak pernah membicarakan tentang hal ini padaku. Pertama tentu karena Ken tahu bahwa kami belum bisa melakukan hubungan intim, dan yang kedua, dia mengerti bahwa jika kami gagal, tandanya aku akan kembali terpuruk menghadapi kenyataan itu. mungkin, karena itulah Ken tidak pernah membahas tentang anak ataupun hubungan intim denganku selama dua tahun terakhir. Dia hanya ingin membuatku nyaman, dia hanya ingin melihatku bahagia.

Aku tersenyum mengingat hal itu. kurasakan dadaku sesak, ketika mengingat bahwa ternyata dua tahun terakhir, Ken sudah banyak berkorban padaku. Mengesampingkan egonya, membuang jauh-jauh keinginannya, demi membawaku kembali pada sebuah kewarasan.

Tak terasa sebuah bulir bening menetes, menuruni pipiku. Air mata haru, air mata cinta untuk suamiku tersayang. Kini, aku bisa melihat dengan jelas, betapa Ken mencintaiku, betapa

dia memuja diriku, mengabdikan dirinya untuk diriku yang sudah tidak lagi sempurna.

Tuhan….. Aku akan kembali padanya, kembali sepenuhnya…

***

Sepulang dari pesta…

Ken keluar dari dalam kamar mandi, hanya mengenakan celana piyama dengan kaus dalamnya saja. Sedangkan aku yang sudah lebih dulu mandi, kini sudah menunggunya di pinggiran ranjang dengan mengenakan baju tidurku, dengan kepala menunduk dan jemari kiriku yang meremas jemari kananku.

Aku tidak tahu kenapa bisa segugup ini. mungkin karena aku sudah memutuskan bahwa malam ini aku akan mengakhiri semuanya. Mencoba untuk lebih berani. Toh, aku sudah melihat bagaimana besarnya rasa cinta Ken untukku.

Kulihat Ken mendekat, berlutut di hadapanku, meraih tangan kananku dan

mengecupinya. Satu hal yang sering kali Ken lakukan kepadaku adalah mengecupi tangan kananku yang belum bisa berfungsi sepenuhnya.

"Kenapa? ada yang sakit?" tanyanya penuh perhatian.

Aku menggeleng pelan. "Sudah tidak ada yang sakit, aku sudah sembuh." ucapku dengn sungguh-sungguh.

"Lalu, kenapa kamu hanya diam seperti tadi?"

"Aku senang melihat interaksi kamu dengan Cedric tadi."

"Ya. Dia anak yang sangat lucu."

Aku mengangguk setuju. "Umm, kamu, nggak pingin punya satu yang seperti dia?" tanyaku pelan nyaris tak terdengar.

"Mau. Dan sepertiya, sudah saatnya kita memiliki satu yang seperti putera Jiro atau putera Jason."

"Jadi…" aku menggantung kalimatku.

"Nanti, aku akan bicarakan pada pengacaraku untuk mengonsultasikan tentang adopsi."

"Adopsi?"

Ken tersenyum dan mengangguk. Aku tidak mengerti apa maksudnya, kenapa dia mau mengadopsi anak? Apa Ken tidak percaya bahwa aku bisa hamil lagi dan melahirkan dengan selamat? Atau, apa Ken terlalu takut untuk memulai hubungan intim ini denganku?

"Iya, aku sudah memikirkannya sejak lama. Kita akan mengadopsi." Jawabnya dengan senyuman mengembang di wajahnya. Ken kemudian bangkit, ia akan bersiap pergi meninggalkan aku. Tapi baru beberapa langkah, aku ikut bangkit dan kupeluk tubuhnya dari belakang.

Ken membeku karena ulahku. Lalu aku berkata "Aku nggak mau adopsi." Bisikku pelan sembari menyandarkan wajahku pada punggungnya.

"Kei..." Ken melirih.

"Aku mau melahirkan sendiri, melahirkan anak-anakmu. Aku nggak mau adopsi." bisikku lagi dengan suara bergetar.

Ken melepaskan pelukanku. Kemudian dia membalikkan tubuhnya dan mengangkat wajahku untuk menghadap ke arahnya. "Aku tahu, kamu menginginkan hal itu. Aku pun sama, tapi aku tidak bisa mengambil resiko, Sayang..."

Aku menangis karena perhatian dan pengertian yang dia berikan padaku. "Kita bisa mencobanya, Ken. Dokter bahkan sudah menyarankan untuk memulai program hamil."

Ken memelukku. "Aku tahu, tapi dengan kondisi mu..."

"Aku baik-baik saja.."

"Kei..."

"Ken..." Aku melepaskan pelukan Ken. Menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Aku, sepertinya sudah bisa mencobanya."

Ken mengerutkan keningnya bingung dengan ucapanku, kemudian matanya membulat ketika sadar apa maksud dari ucapanku.

Dengan spontan ia mundur. "Enggak, jangan. Kamu belum pulih sepenuhnya."

"Aku sudah bisa menerima sentuhanmu, Ken. Tolong."

Ken masih menggelengkan kepalanya. Aku mendekat. Tersenyum padanya seakan menunjukkan bahwa aku baik-baik saja. "Aku ingin menjadi istrimu yang sesungguhnya. Melayanimu dengan sukarela. Tolong jangan menolakku. Kita akan mencobanya… bantu aku.." Aku memohon.

Kulihat mata Ken berkaca-kaca, kemudian dia menangkup kedua pipiku, dan mulai mencumbuku dengan lembut. Ken tidak membuka suaranya setelah permohonanku tersebut, dia mencumbuku, hanya mencumbuku lagi dan lagi, dengan begitu lembut, dengan penuh gairah. Ya Tuhan! Aku benar-benar

merindukannya, aku benar-benar menginginkan sentuhannya.

Ken membawaku terbaring di atas ranjang, masih mencumbuku dengan lembut, sesekali lidahnya menggoda, membangkitkan gairahku yang sudah sangat lama sekali madam. Aku tahu bahwa aku bisa melewati malam ini dengan Ken, aku tahu bahwa aku bisa mengendalikan semua emosiku.

Ken kemudian melepaskan tautan bibir kami, menatapku dengan sungguh-sungguh, seakan mencari tahu di mataku, apa ada keraguan, atau ketakutan di sana. Tapi aku yakin bahwa Ken tidak mendapati dua hal itu di sana. Aku benar-benar menginginkan hal ini, dan aku sudah memutuskan bahwa malam ini, aku akan menghadapi semua ketakutanku, semua rasa sakitku di masa lalu. Aku akan menghadapinya malam ini, dengan Ken.

"Jika aku menyakitimu, kamu hanya perlu memberitahuku, aku akan berhenti."

Aku tersenyum. "Aku percaya, kamu nggak akan nyakitin aku…"

Ken mengusap lembut pipiku dengan ibu jarinya. "Aku benar-benar mencintaimu, Kei. Ya Tuhan! Aku tidak tahu harus mengatakan seperti apa lagi."

"Kamu hanya perlu mengatakan kalimat itu setiap hari padaku." Bisikku dengan suara serak.

Ken tersenyum, dia kembali menundukkan kepalanya, memangut bibirku kembali, mencumbuku lagi, sedangkan yang bisa kulakukan hanya membalasnya. Ken mulai melucuti pakaianku, satu demi satu. Aku bahkan hampir tak merasakannya, karena sibuk dengan lumatan bibir Ken yang menggoda bibirku.

Kemudian, entah sejak kapan, kami sudah saling menelanjangi satu sama lain. Polos tanpa sehelai benang pun. Ken menghentikan aksinya, menatapku dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kamu yakin?" tanyanya lagi.

Aku tersenyum dan mengangguk. Kini, aku sudah memiliki keyakinan yang berlipat ganda. Aku yakin bahwa Ken tak akan menyakitiku, aku yakin bahwa Ken akan melindungiku, menyembukan semua lukaku, menghapus semua memori buruk itu dalam otakku. Aku yakin Ken bisa melakukannya.

"Kalau begitu, aku akan memulainya." Bisiknya pelan.

Aku kembali mengangguk. Kulingkarkan tanganku pada lehernya, kutatap lekat-lekat wajahnya. Ken tampak sangat tampan, apalagi ketika ia sibuk menyatukan diri dengan susah payah seperti saat ini.

Hingga kemudian.......

Kupejamkan mataku ketika Ken menyatu sepenuhnya denganku. Tak ada rasa sakit, tak ada ketakutan, tak ada rasa mual atau ngeri seperti yang dulu pernah aku rasakan ketika aku mengalami masa-masa depresiku.

Benar apa yang pernah dikatakan Sam. Ken memang pernah menyakitiku, memberiku

sebuah luka, tapi dia pulalah yang mampu mengobatinya. Ken seakan menghapus semua perasaan mengerikan itu dengan rasa cinta dan kebahagiaan yang saat ini sedang kurasakan. Aku menangis, menangis karena bahagia…

Ken menghentikan aksinya, dia menangkup kedua pipiku dan bertanya “hei, apa aku menyakitimu? Aku akan berhenti. Buka matamu dan jawab aku, Kei…”

Kubuka mataku, kekhawatiran jelas terukir di wajah Ken, wajah suamiku ini bahkan sudah pucat pasi karena ketakutan. Ya, aku tahu bahwa Ken takut jika teraumaku yang sudah hampir sembuh malah kembali kambuh karena ulahnya ini. tapi dia salah, aku bukan hampir sembuh, aku yakin bahwa aku SUDAH sembuh.

Kutangkup kedua pipinya, dan kujawab “Lanjutkanlah.”

“Tidak.” Dia menggeleng.

“Aku bahagia, Ken. Aku merasa senang.”

“Kamu jangan bohong.”

Aku tersenyum. “Aku menangis karena kamu sudah mampu menghapus rasa sakit itu, kamu sudah mampu menghapus bayang-bayang ketakutanku. Lanjutkanlah, biarkan aku menikmatinya.”

Ken meraih jemariku, mengecupinya kemudian dia berkata “Aku bersumpah bahwa aku tidak akan memberikan atau membiarkanmu mengingat rasa sakit itu lagi.” Setelahnya dia kembali menundukkan kepalanya, mencumbuku kembali sembari bergerak pelan seirama, memberiku kenikmatan, membuatku seakan terbang ke awan. Ya Tuhan! Aku bahagia…….

***

-Ken-

Aku tak berhenti menggerutu sebal dengan setengah berlari menuju ke sebuah lorong rumah sakit. Sore ini, sebenarnya aku

memiliki janji temu dengan Dokter spesialis kandungan bersama dengan Kesha. Tapi si Bajingan Troy mengacaukannya.

Tiba-tiba saja dia datang ke studioku kemudian menyeretku ke apartmennya untuk menemaninya minum. Benar-benar gila. Saat itu bahkan masih siang, dan Troy minum seperti orang kesetanan.

Troy hanya tak berhenti mengumpat saat aku bertanya, dia juga sesekali menggerutu tentang perempuan bernama Alice yang mengaku dihamili olehnya. Dan dengan tenang dan santai aku berkata "Elo hampir 32 tahun, apa elo nggak ngerti yang namanya kondom? Apa elo butuh gue kirim satu kontainer?"

Well, itu adalah kalimatnya saat menasehatiku waktu aku membuat Kesha hamil. Dan kini, kalimat itu kukembalikan padanya. Bisa dibayangkan bagaimana reaksinya. Dia marah, tak berhenti mengumpatiku, dan dia menggila.

Aku tak peduli.

Dia memang sudah gila sejak lama.

Kini, karena ulahnya, aku jadi telat datang pada janji temuku dengan Kesha dan Dokter Amel. Semoga saja Kesha tak marah.

Sejak Kesha sudah bisa melakukan sentuhan intim lagi denganku, dia bersikeras untuk melakukan program hamil. Dokter memang sudah memperbolehkan kami melakukan program tersebut, dan sejak dua bulan yang lalu kami melakukannya.

Kami selalu rutin memeriksakan keadaan Kesha, aku tak pernah absen menemaninya, itu bentuk dari dukungan dan kasih sayangku padanya, dan hari ini merupakan jadwal periksa rutin tersebut, lalu Troy mengacaukannya.

Jika aku tidak telat, mungkin aku tak akan mengomel seperti ini. masalahnya adalah bahwa aku sudah telat. Jam temu kami seharusnya sudah berakhir setengah jam yang lalu, tapi aku tetap datang karena sejak tadi, ponsel Kesha tidak bisa kuhubungi. Aku khawatir, tentu saja.

Sampai di ujung lorong, aku sudah bisa melihat ruang Dokter Amel. Tapi yang membuatku membatu menghentikan langkah adalah, bahwa Kesha ada di sana, duduk di sebuah sofa bundar yang memang tersedia di ruang tunggu tepat di depan ruang Dokter Amel.

Kesha menunduk, membawa sesuatu di tangannya, dan wanita itu tampak menangis.

Menangis?

Astaga, aku pernah bersumpah bahwa aku tak akan membuat Kesha menangis lagi. Dan kini lihat, dia menangis, sendiri sesekali menatap sebuah amplop yang ada di tangannya.

Kulangkahkan kakiku secepat mungkin ke arahnya, kemudian aku berjongkok di hadapannya, bertanya dengan kekhawatiran yang tak bisa kukendalikan.

"Hei, hei, ada apa, Sayang? Ada masalah? Maaf, aku terlambat, Troy menggila, jadi aku menemaninya sebentar tadi. Ada masalah?"

tanyaku lagi saat Kesha belum juga membuka suaranya.

"Ken…" lirihnya.

"Ya, Sayang, ada apa? Jangan membuatku takut." Sungguh, aku begitu takut, dan aku sangat khawatir dengan keadaan yang menimpa diri Kesha.

Kesha kemudian memberikan amplop tersebut padaku. Jujur saja, aku takut menerima dan juga membukanya. Aku takut bahwa ini tentang keadaan Kesha yang buruk, karena jika itu yang terjadi, maka sampai kapanpun, aku tak akan pernah memaafkan diriku sendiri.

Hingga kini, aku bahkan belum bisa sepenuhnya memaafkan diriku sendiri. keadaan Kesha yang menyedihkan seakan menjaci cambuk untukku, kelemahannya membuat hatiku seakan di mutilasi berkali-kali. Tak ada hukuman yang lebih berat dari pada melihat orang yang kau cintai menderita bahkan terluka karena ulahmu sendiri, dan itulah yang sedang menimpa diriku hingga saat ini.

Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri karena sudah meninggalkan luka pada diri Kesha. Meski kini hidup kami sudah jauh sangat bahagia dari pada dua tahun yang lalu saat pertama kali kami menikah, tapi ketahuilah, dalam hatiku yang paling dalam, aku masih belum bisa memaafkan diriku sendiri dengan apa yang sudah pernah kulakukan pada diri Kesha.

Kuterima amplop tersebut, kutatap kembali wajah Kesha yang sudah penuh air mata, mencoba meyakinkan diri, bahwa aku sanggup membaca semua kenyataan terburuk yang mungkin saja menimpa diri Kesha.

"Ken, kita berhasil." ucap Kesha ketika aku mulai membuka amplop tersebut. Aku menghentikan aksiku, mengerutkan kening dan menatap Kesha penuh tanya.

Senyum indahnya terukir diantara tangisannya. Aku baru sadar bahwa tangisan Kesha bukanlah tangisan kesedihan, melainkan tangis haru, tangis bahagia. dan apa kata dia tadi, *'kita berhasil'*?

Aku membulatkan mata ketika sadar apa maksud dari ucapan Kesha tersebut, secepat kilat kubuka amplop tersebut, mengeluarkan sebuah kertas dari sana, kubaca dengan teliti dan aku berakhir dengan menatapnya degan tatapan tak percaya.

Aku tidak bia berkata apapun, bahkan untuk menggerakkan tubuhku saja terasa sulit karena keterkejutan yang amat sangat.

Kami berhasil.

Kesha hamil.

Mungkin, jika kondisi Kesha tidak memprihatinkan, aku tidak akan seterkejut ini. tapi demi Tuhan, dia sangat menyedihkan. Dokter memang tidak memvonisnya bahwa dia tidak akan bisa mengandung lagi, tapi karena kondisi rahimnya setelah dua kali keguguran membuat dokter ragu, bahwa kami akan berhasil memiliki anak dalam waktu dekat.

Dan sekarang, lihat, kami benar-benar berhasil.

Kesha membuka amplop yang ada di tanganku, mengeluarkan kertas lainnya yang ternyata di dalamnya ada dua buah foto hitam putih hasil USG Kesha.

"Lihat, dia sangat kecil, walau begitu, aku bisa merasakannya." Bisik Kesha dengan diiringi oleh tangis harunya.

Tanpa banyak bicara, kuraih tubuhnya, kupeluk dirinya erat-erat. Ya Tuhan! Aku tidak akan pernah bosan mengatakan bahwa aku sangat mencintai wanita ini. sampai kapanpun, hanya dia satu-satunya wanita yang akan kucinta.

"Terimakasih, terimakasih…" ucapku dengan suara yang tercekat di tenggorokan. Aku menangis haru bersamanya. Haru dan penuh dengan rasa syukur. Aku hanya tidak percaya, bahwa setelah apa yang sudah pernah kulakukan pada Kesha, kebejatan yang telah kuperbuat padanya, Tuhan masih mengampuniku, memberiku kesempatan untuk bisa menebus semua kesalahan-kesalahanku pada wanita ini. dan wanita ini, ya, dia pun

sama, setelah apa yang sudah kulakukan padanya, dia masih mau menerimaku, memberiku kebahagiaan yang luar biasa seperti sekarang ini. aku tak tahu lagi harus berkata apa, karena kupikir, ucapan terimakasih saja belum cukup untuk membalas semua yang sudah diberikan Kesha padaku.

Kesha lalu melepaskan pelukanku, dia menatap mataku dengan tatapan penuh harap.

"Kita akan berhasil melakukannya, kan? Kita akan berhasil melahirkan dia ke dunia, kan?"

Aku mengangguk dengan antusias. "tentu saja kita akan berhasil melakukannya, kita akan melahirkan dia ke dunia, dengan selamat tanpa satu kekurangan apapun. Karena kini, aku akan setia berada di sisimu, memperhatikanmu, menemanimu melewati masa-masa kehamilanmu, menjagamu sekuat tenagaku. Kita akan berhasil melakukannya, Kei. Kamu harus yakin."

Kesha kembali memeluk tubuhku, dan dia kembali menangis. "Aku yakin, ya, aku

yakin bisa melewatinya dengan baik karena kamu berada di sisiku." pungkasnya.

Akupun demikian, aku juga yakin bahwa kami bisa melakukannya dengan baik. Melewati masa kehamilan ini, dan melahirkan bayi kami ke dunia. Aku yakin kami bisa melakukannya, karena berbeda dengan dua tahun yang lalu, saat ini kami sudah benar-benar menjadi satu. Kesha tidak lagi sendiri dengan tekanan dan sakit hati yang kuberikan, dia kini memiliki aku yang akan selalu menjaga dan juga menemaninya melewati masa-masa sulit kehamilannya. Aku yakin bahwa kami bisa melewati semuanya dengan baik dan berakhir hidup bahagia bersama, selamanya…

Ya, aku yakin kami bisa….

-The End-

PS. Nantikan kisah Cinta **Troy** The Batman dalam **Seri The Batman Zone!** Lainnya dengan judul **My Sex(y) Partner.** Sedangkan kisah cinta **Jiro** dan **Jason** The Batman bisa dijumpai di novelku yang lainnya dengan judu**l My Beautiful Mistress** dan **Bianca.**

NOTE : Nantikan Special Partnya juga yaa di Versi Pembaruan hanya di Google Playbook!

About The Batman Zone!

My Beautiful Mistress
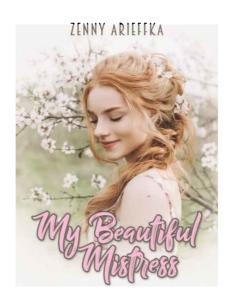
Kisah Cinta James Drew Robberth alias Jiro si Bassis The Batman dengan segala ambisisnya hingga mengabaikan dan menyembunyikan keberadaan istrinya yang cantik jelita yang bernama Ellisabeth Julia Williams.

Zenny Arieffka

My Pretty Girlfriend
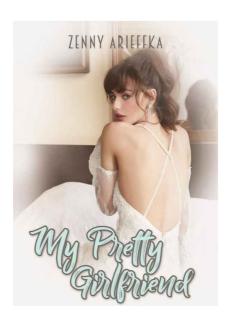
Kisah Cinta Kenzo Arya alias Ken si Gitaris The Batman dengan segala dendam dan sakit hatinya akibat pengkhianatan kekasih yang begitu ia cintai yang bernama Kesha Kirana.

My Sex(y) Partner

ZENNY ARIEFFKA
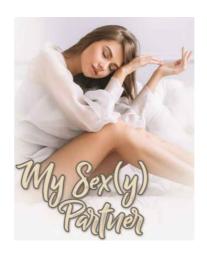
Kisah Cinta Thomas Ryan Yoseph alias Troy si Drummer The Batman dengan segala keberengsekan dan juga perjuangannya dalam menakhlukkan hati partner seksinya yang bernama Alice Phillips.

Zenny Arieffka
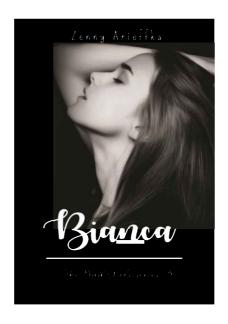
Bianca

Kisah Cinta Jason Febrian alias Jase si Vokalis The Batman dengan segala sikap panas dan menggoda serta keposesifannya pada penggemarnya istimewanya yang bernama Bianca Handerson

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Arieffka